

**HIKMAH KNOWLEDGE CAPTURE INSOLVENCY
MENUJU TANGGUNG JAWAB DAN KINERJA
KEUANGAN UMKM**

Disertasi



Oleh:

Anna Widiastuti

NIM : 10401700023

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor Ilmu Manajemen
Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Program Doktor Ilmu Manajemen
Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang
2022

Lembar Pengesahan

HIKMAH KNOWLEDGE CAPTURE INSOLVENCY MENUJU TANGGUNG JAWAB DAN KINERJA KEUANGAN UMKM

Disertasi

Disusun Oleh :

Anna Widiastuti

10401700023

Semarang, April 2022

Telah Disetujui Oleh :



Ketua Program Studi
Doktor Ilmu Manajemen,

Prof.Dr.Widodo,SE,M.Si
NIK. 210499045

Tim Promotor,

Prof.Dr.Ibnu Khajar,SE,M.Si
NIK. 210499044

Prof. Dr.Hj.Nunung Ghoniyah,MM
NIK. 210488016

Ilmu sangat luas. Belajar adalah prosesnya. Dapatkan, miliki, pahami dan terapkan dengan kemampuan dan istiqomah.
Hikmah.





Disertasi ini kupersembahkan
untuk:Suamiku, Miftah
Arifin,SH,MH,M.Kn

Buah hatiku, Dimas Arya Daffa dan Keisha Fairuz Tsana

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, anugrah, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini yang judul “**Hikmah Knowledge Capture Insolvency Menuju Tanggung Jawab Dan Kinerja Keuangan UMKM**”.

Terselesaikannya Disertasi ini adalah berkah karunia-Nya dan tidak lepas dari peran serta berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Olivia Fachrunnisa, SE, M.Si, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNISSULA Semarang
2. Prof.Dr.Widodo,SE,M.Si, selaku Ketua Program Doktor Ilmu Manajemen UNISSULA Semarang
3. Prof.Dr. Ibnu Khajar,SE,M.Si, selaku Tim Promotor Disertasi, Program Doktor Ilmu Manajemen UNISSULA Semarang
4. Prof.Dr. Hj. Nunung Ghoniyah,MM, selaku Tim Promotor Disertasi, Program Doktor Ilmu Manajemen UNISSULA Semarang
5. Dr. Mutamimah, M.Si, selaku Pembimbing Akademik Program Doktor Ilmu Manajemen UNISSULA Semarang
6. Prof. Olivia Fachrunnisa,SE, M.Si, Ph.D; Prof.Dr. Widodo,SE,M.Si; Prof.Dr. Ibnu Khajar,SE,M.Si; Prof.Dr.Hj. Nunung Ghoniyah,MM; Dr. Moch.

- Zulfa,SE,MM dan Dr. Sri Hartono,SE,M.Si, selaku Tim Penguji Internal dari UNISSULA Semarang
7. Dr. Slamet Haryono, SE,M.Si, selaku Tim Penguji Eksternal dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 8. Pengelola dan Civitas Akademika Program Doktor Ilmu Manajemen UNISSULA Semarang
 9. Keluarga Besar Civitas Akademika Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara
 10. Keluarga Besar Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISNU Jepara
 11. Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara
 12. Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang
 13. Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten
 14. Paguyuban Pelaku Usaha Produksi Tenun ATBM Desa Troso Kabupaten Jepara
 15. Paguyuban Pelaku Usaha Produksi Tenun ATBM Kabupaten Pemalang
 16. Paguyuban Pelaku Usaha Produksi Tenun ATBM Desa Tlingsing-Cawas Kabupaten Klaten
 17. Suamiku, Miftah Arifin, S.H, M.H, M.Kn dan buah hatiku, Dimas Arya Daffa serta Keisha Fairuz Tsana
 18. Keluarga besar PDIM-2: Pak Anam, Pak Irfan, Pak Ayatullah, Pak Fatkhuri, Dek Zulkifli, Mbak Dr. Windi, Bu Arini, Kak Yuyun, Mbak Wanti dan Mbak Liana

Penulis sangat menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam proses penyusunan Disertasi ini. Semoga Disertasi ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Manajemen Keuangan dan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, April 2022
Penyusun

Anna Widiastuti



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* dapat dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman akan pengelolaan keuangan usaha yang baik sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban keuangan dalam mewujudkan kinerja keuangan yang lebih baik, selain mengisi dari *research gap* hasil penelitian penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan dasar dari teori Struktur Modal (*Capital Structure Theory*), Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) melalui konsep Siklus Manajemen Pengetahuan Terintegrasi, dan nilai-nilai Hikmah, kerangka pikir dari usulan ini diarahkan untuk menjawab adanya pengaruh antara orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*), terhadap kinerja keuangan (*financial performance*) melalui perwujudan *hikmah knowledge capture insolvency* dan tanggungjawab keuangan (*financial responsibility*).

Responden penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM Tenun ATBM di Jawa Tengah, dengan mengambil tiga Kabupaten sebagai obyek penelitian, yaitu Kabupaten Jepara, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Klaten, sebanyak 110 responden, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan aplikasi *Analysis Moment of Structural* (AMOS.24).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dimensi-dimensi dari orientasi kewirausahaan yang dijadikan sebagai variabel penelitian ini, antara lain : *Innovativeness*, *Risk Taking* dan *Proactivity* mendukung terwujudnya tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan usaha (*financial responsibility*) dan kinerja keuangan (*financial performance*) melalui pemahaman atas pengetahuan kondisi kesulitan likuiditas (*hikmah knowledge capture insolvency*).

Kata Kunci : *Entrepreneurial Orientation, Innovativeness, Risk Taking, Proactivity, Hikmah Knowledge Capture Insolvency, Financial Responsibility, Financial Performance.*

ABSTRACT

This study aims to determine the Wisdom/Hikmah of Knowledge Capture Insolvency model that can be used as a solution in increasing knowledge and understanding of good business financial management as a form of financial responsibility in realizing better financial performance, apart from the research gap from previous research results. With the theory of Capital Structure Theory, Knowledge Management through the concept of the Integrated Knowledge Management Cycle, and the values of Wisdom/Hikmah, the framework is directed to answer the influence of entrepreneurial orientation on financial performance through the realization of the wisdom of knowledge capture insolvency and financial responsibility.

The respondents of this study are ATBM Weaving SMEs in Central Java, by taking three districts as research objects, namely Jepara Regency, Pemalang Regency and Klaten Regency, 110 respondents were selected by purposive sampling technique. Analysis of the data in this study used the Structural Equation Modeling (SEM) analysis technique with the application of Analysis Moment of Structural (AMOS.24).

The results of the study explain that the dimensions of entrepreneurial orientation that are used as variables in this study include: Innovativeness, Risk Taking and Proactivity to support the realization of responsibility in business financial management (financial responsibility) and financial performance through understanding the conditions of liquidity difficulties Hikmah of knowledge capture insolvency).

Kata Kunci : *Entrepreneurial Orientation, Innovativeness, Risk Taking, Proactivity, Hikmah Knowledge Capture Insolvency, Financial Responsibility, Financial Performance.*

Intisari

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia memang dianggap sebagai salah satu usaha paling efektif dan berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak peluang-peluang bisnis yang dapat dijadikan sebagai potensi pengembangan usaha unggulan dengan melalui kreatifitasnya. Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah UMKM sebesar 1,98% di Indonesia dari angka 64.194.057 unit di tahun 2018 dengan angka 65.465.497 unit di tahun 2019 (Kementerian Koperasi dan UMKM RI yang diolah BPS, 2020). Jumlah UMKM memang menunjukkan adanya peningkatan atas dasar data tersebut, akan tetapi permasalahan yang dihadapinya juga sangat banyak. Dengan dasar pemikiran, bahwa UMKM masih berorientasi pada bagaimana meningkatkan strategi berhasil dipasar, akan tetapi belum diimbangi secara maksimal dengan peningkatan ketrampilan dan keahlian di bidang lainnya, salah satunya adalah dalam hal pengelolaan keuangan usahanya, sehingga UMKM sering berhadapan dengan permasalahan-permasalahan tersebut.

Dibutuhkannya manajemen pengelolaan usaha yang baik dalam berwirausaha menjadi kebutuhan yang sangat penting di skala usaha ini, lebih utama pada permasalahan pengelolaan keuangannya, sehingga upaya peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan usaha menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan. Pengetahuan merupakan sumber daya yang paling unggul (Widodo, 2015). Maka, seorang pelaku usaha senantiasa berusaha untuk memiliki dan meningkatkannya. Individu (manusia) sebagai sumber daya dalam organisasi atau perusahaan dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usahanya, dan metode pendekatan pembelajaran dapat digunakan sebagai alternative pencapaiannya.

Orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) saat ini dianggap sebagai kunci keberlangsungan usaha. Orientasi kewirausahaan dapat membedakan bagaimana usaha seseorang itu dijalankan selama ini selain mencerminkan kualitas dan pengelolaan usahanya (Covin dan Miller, 2014; García-Villaverde et al., 2014; Lumpkin dan Dess, 1996, 2001; Miller, 1983; Wach, 2015; Wiklund dan Shepherd, 2003) dan dianggap sebagai katalisator untuk pengembangan kapasitas kewirausahaan, dan studi berbeda diarahkan pada daya saing perusahaan (Torres 2019). Melalui tiga dimensi yang dikembangkan oleh Miller (1983), yaitu: inovasi (*innovativeness*), pengambilan risiko (*risk taking*) dan proaktif (*proactivity*), orientasi kewirausahaan memiliki peran penting dalam peningkatan kinerja usaha.

Research gap yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah adanya kontroversi serta keterbatasan hasil atas studi mengenai pengaruh antara orientasi kewirausahaan (inovasi, pengambilan risiko dan proaktif) terhadap kinerja keuangan usaha. Kontrovesi hasil atas studi dijelaskan dari Bora and Bulut (2008), dimana adanya pengaruh antara ketiga dimensi orientasi kewirausahaan terhadap kinerja keuangan akan tetapi sangat rendah pengaruhnya, hanya sebesar 18,9%. Asizah, et al. (2016) menjelaskan bahwa orientasi kewirausahaan yang dimoderasi

oleh pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bisnis UMKM, akan tetapi berbeda yang dihasilkan oleh Bekir and Warneb (2015), bahwa ada hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja keuangan UMKM akan tetapi tidak efektif. Magaji, et al. (2017) juga menjelaskan ada pengaruh positif antara ketiga dimensi orientasi kewirausahaan tersebut terhadap kinerja keuangan, akan tetapi hasil ini berbeda yang disampaikan oleh Korhan, et al. (2012) bahwa kewirausahaan perusahaan dengan kinerja keuangan menunjukkan hubungan negative. Hasil studi dari Torres, et al. (2019); Abdulrab, et al. (2020) dan Shah & Anwar (2020) juga menyampaikan orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, akan tetapi tidak jika dikaitkan dengan kinerja non keuangan.

Selain itu, ada beberapa keterbatasan hasil studi tentang ketiga dimensi dalam orientasi kewirausahaannya (*innovativeness, risk taking* dan *proactivity*) dari beberapa peneliti. Dirgiatmo, dkk (2019), menjelaskan dengan menggunakan ketiga dimensi orientasi kewirausahaan, hanya inovasi yang memberikan pengaruh terhadap kinerja usaha. Torres, et al. (2019), menjelaskan strategi *entrepreneurial orientation* tidak bisa diterapkan disetiap perusahaan. Dibutuhkan peran lembaga pendidikan tinggi yang fokus meneliti tentang masalah ini. Haughes, M., et al. (2020), menyampaikan bahwa terwujudnya kinerja keuangan atas orientasi kewirausahaan tergantung pada pengelolaan modal sumber daya manusia dan kondisi lokal bisnis. Dan, Cho and Lee (2020), menyampaikan orientasi kewirausahaan mendukung terwujudnya kinerja keuangan yang dimediasi oleh orientasi pasar, tidak dari orientasi pembelajaran. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, bagi perusahaan baru tumbuh akan memerlukan peningkatan pada orientasi pelanggan, pesaing serta proaktif dan inovatif.

Orientasi kewirausahaan dapat diwujudkan melalui bagaimana pelaku usaha untuk senantiasa mau meningkatkan pengetahuannya melalui mendapatkan pengetahuan yang baru, mengelola pengetahuan yang telah dimiliki sehingga dapat lebih memahami dalam aktif berinovasi serta pada pengambilan keputusan atas segala hal yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan berwirausaha, termasuk mampu dalam hal bagaimana melakukan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh pada sikap serta perilaku keuangannya itu sendiri.

Tidak sedikit skala usaha ini tutup usahanya, dimana kondisi ini lebih banyak disebabkan karena alasan kesulitan atau terbatasnya dana, selain disebabkan karena faktor lain, diantaranya: masih terbatasnya akses pasar global, sumber daya manusia, system managerial yang masih sederhana, teknologi informasi serta tingkat literasi yang dimilikinya. Sebenarnya sudah banyak kebijakan serta kemudahan yang diberikan oleh Pemerintah dalam hal kesulitan keuangan untuk pengembangan usaha skala ini, akan tetapi karena belum optimal dalam pengelolaannya, maka permasalahan ini sering kali terjadi. Data dari Departemen Pengembangan UMKM, oleh Bank Indonesia (2019), tentang laporan perkembangan kredit UMKM dari bank Indonesia di Triwulan IV tahun 2018, menunjukkan sebagian besar kredit UMKM disalurkan pada kredit usaha menengah yaitu sebesar 44,5%, usaha kecil sebesar 30,1% dan usaha mikro sebesar 25,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan atas adanya fasilitas kemudahan

dana untuk pengembangan usaha sudah diterima oleh pelaku usaha sesuai tingkat skala usahanya. Akan tetapi, data laporan juga menunjukkan adanya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada waktu yang dilaporkan sama, yaitu: NPL tertinggi terjadi pada kredit usaha menengah sebesar 4,23%, usaha kecil sebesar 4,04% dan usaha mikro sebesar 2,52%. Dari data ini menunjukkan adanya kontroversi antara manfaat yang diterima atas kewajiban yang harus diselesaikan. Muncul pertanyaan, apakah dana yang diterima tersebut sudah dikelola dengan baik untuk keberlangsungan usaha ataukah belum? Selain disebabkan atas kondisi perekonomian secara umum, faktor kurangnya komitmen, lemahnya managerial serta belum optimal dalam pengelolaan modal usaha terutama tertib pembukuan dan administrasi keuangan bisa menjadi salah satu penyebabnya, sehingga yang terjadi adalah masalah kesulitan keuangan. Seperti hasil penelitian dari Ismanto, H. (2017), menyampaikan bahwa pencapaian optimalisasi keuntungan serta penguatan tata kelola usaha dari pelaku usaha UMKM Tenun belum optimal, hal ini dikarenakan kurang tertib dan kurang komitmen dalam administrasi pembukuan dalam pengelolaan keuangan usahanya.

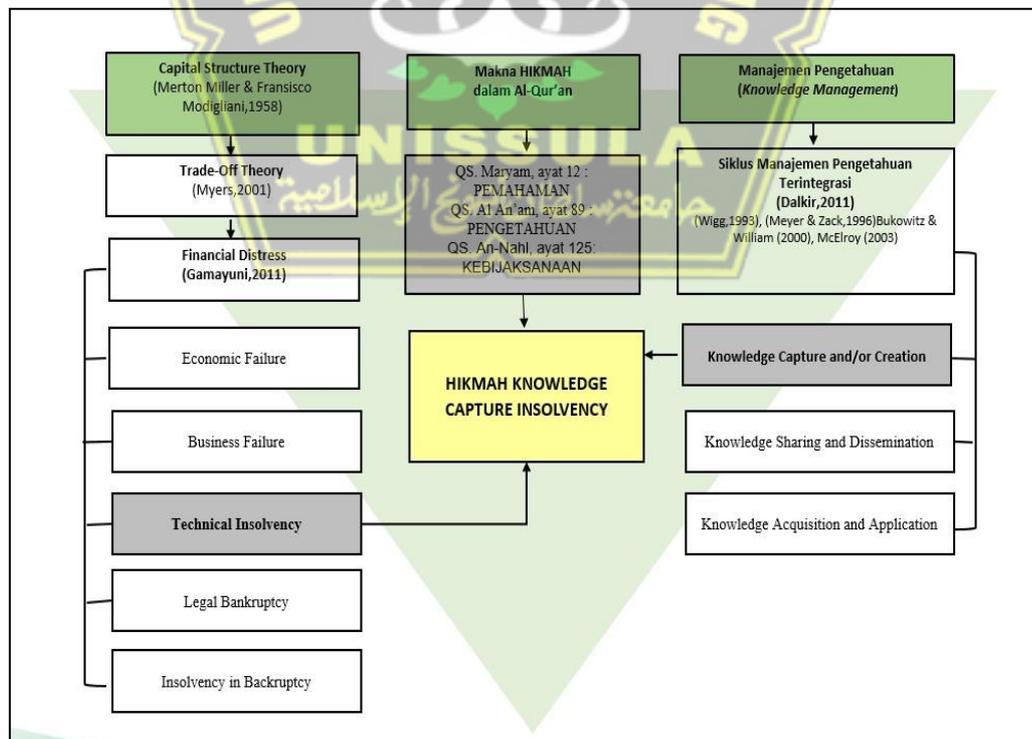
Berdasarkan *research gap* tentang kontroversi dan keterbatasan hasil mengenai pengaruh antara orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) terhadap kinerja keuangan (*financial performance*) serta fenomena atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di UMKM dimana belum optimal dalam hal pengelolaan keuangan usaha sehingga kondisi kesulitan keuangan sering terjadi, maka dibutuhkan model *hikmah knowledge capture insolvency* yang berpotensi dapat mewujudkan kinerja keuangan (*financial performance*) melalui peningkatan tanggung jawab keuangan (*financial responsibility*) dalam orientasi berwirausaha.

Capital Structure Theory, yang dikembangkan oleh Merton Miller and Francisco Modigliani, di tahun 1958, merupakan teori yang sering dikaitkan dengan kinerja serta nilai yang ingin dicapai atas operasional yang dijalankan oleh perusahaan. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaannya dikaitkan dengan perubahan dari pelaku-pelaku pasar yang ada. Teori ini juga menjelaskan mengenai struktur modal optimal yang mempengaruhi nilai perusahaan yang bersumber dari dua komponen, yaitu: modal sendiri dan hutang jangka panjang, yang dijelaskan dalam dua aspek pengembangan, yaitu tanpa pajak dan dengan pajak. Salah satu pengembangan teori struktur modal adalah *Trade-Off Theory*. Teori ini dikembangkan oleh Stiglitz (1968), Rubenstein (1973) dan Haugen&Papas (1976), yang menjelaskan bahwa dalam menentukan modal optimal, perlu diperhatikan terjadinya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Teori ini dikembangkan dengan tujuan untuk menjelaskan atas fakta yang ada bahwa perusahaan biasanya dibiayai sebagian besar dari hutang dan sebagian lagi bersumber dari ekuitas. Dan, perusahaan akan lebih menguntungkan apabila menggunakan hutang daripada ekuitas (Hovakimian, et al. 2001; Frank and Goyal, 2005; Harjito, 2011; Umidiana dan Claudia, 2020).

Gamayuni (2011) menjelaskan, kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dijelaskan karena lima sebab, yaitu: *economid failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy* dan *legal bankruptcy*. Dalam hal pemenuhan tambahan sumber dana untuk usaha, pelaku UMKM lebih banyak memperoleh sumber dana dari hutang. Pelaku usaha perlu meningkatkan

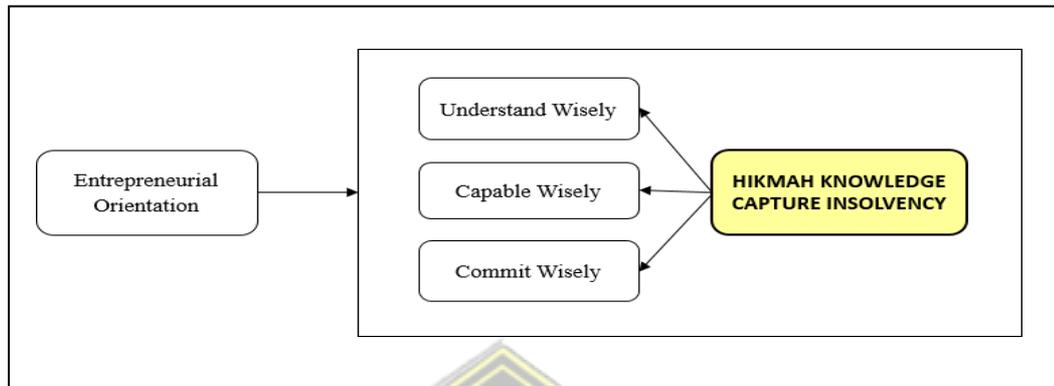
pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengelola sumber dana dari hutang ini dengan baik, sehingga kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) serta kondisi likuiditas dapat dipahami dengan baik. Melalui pendekatan makna Hikmah: pemahaman (QS. Maryam, ayat 12), pengetahuan (QS. Al-An'am, ayat 89), kebijaksanaan (QS. An-Nahl, ayat 125), yang dijabarkan melalui tindakan kemampuan dan komitmen, "penangkapan" pengetahuan kondisi likuiditas dapat dilakukan. Dalkir (2011), melalui siklus manajemen pengetahuan terpadu, dalam konsep manajemen pengetahuan (*knowledge management*), menyampaikan proses *capture* adalah bagaimana pengetahuan tacit "ditangkap" atau dikodifikasi, yaitu melalui pengalaman, kompetensi, komitmen serta pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan untuk pengetahuan eksplisit harus diidentifikasi, yang meliputi: data, informasi, dokumen, catata, serta file yang mungkin telah dimiliki. Teknik ini digunakan untuk memperoleh aspek pengetahuan individu untuk mengurangi hilangnya pengetahuan organisasi. Wawancara (*interview*) dan pengamatan ditempat (*on-site observation*) merupakan teknik yang sering dilakukan (Yolandhamarsha, 2000). Interaksi sosial juga bisa dilakukan di tahap awal proses ini. Nonaka and Takeuchi (1995), menjelaskan interaksi sosial sangat penting untuk mencoba mengumpulkan pengetahuan, dengan menggunakan komunikasi tatap muka atau berbagi pengalaman langsung melalui dua peran, antara tutor dan magang.

Dengan menggunakan konsep intergrasi dari *Capital Structure Theory*, *Knowledge Management* melalui Siklus Manajemen Pengetahuan Terpadu serta dilandasi akan pencapaian nilai Hikmah, kebaharuan (*novelty*) *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Integrasi Teori Yang Dikembangkan

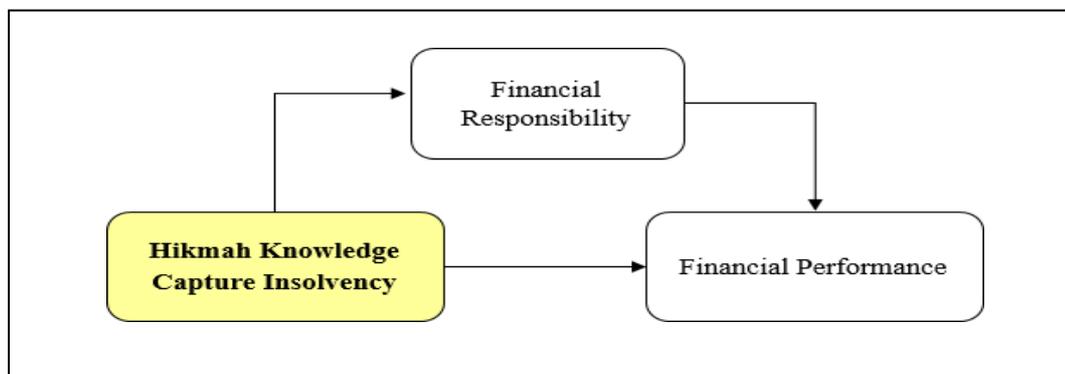
Adapun mengenai proposisi dari *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. *Proposisi Hikmah Knowledge Capture Insolvency*

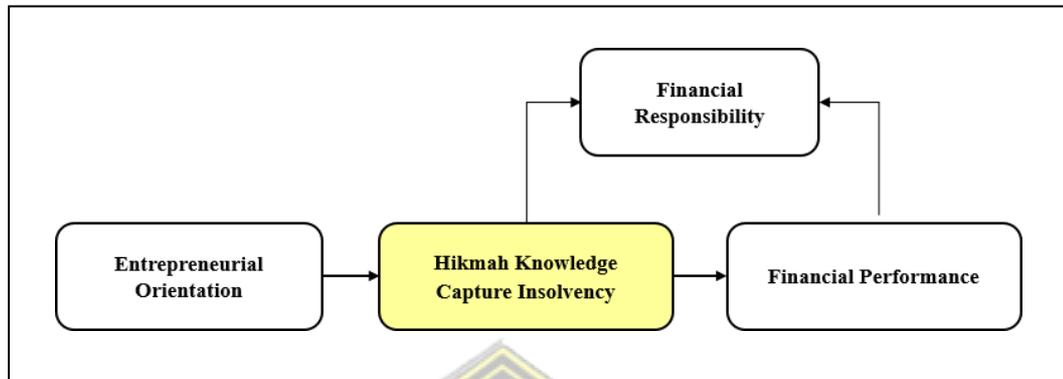
Hikmah knowledge capture insolvency merupakan pemahaman, kemampuan dan komitmen yang dilakukan secara bijak terhadap kondisi kesulitan likuiditas. *Understand wisely*, atau memahami dengan bijak, yang berarti mengetahui atau mengerti secara benar dengan menggunakan akal budi (kepintaran atau kecerdasan). *Capable wisely*, atau kemampuan dengan bijak, yang berarti mampu dan memiliki kesanggupan. *Commit wisely*, atau komitmen dengan bijak, yang berarti istiqomah dan bertanggung jawab dalam berusaha. Sedangkan, indikator dalam pengukuran *entrepreneurial orientation* menggunakan yang disampaikan dari Miller (1983), yaitu: *innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity*.

Pengelolaan keuangan usaha semakin baik, dapat menjelaskan adanya bentuk tanggung jawab keuangan (*financial responsibility*) usaha yang semakin baik pula. *Financial responsibility* adalah pengelolaan keuangan yang dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pencatatan, pengendalian dan pelaporan keuangan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan serta komitmen untuk mengatasi kondisi kesulitan likuiditas. Terwujudnya *financial performance* dipengaruhi oleh peningkatan *financial responsibility* dan *hikmah knowledge capture insolvency*. Proposisi *financial responsibility* disajikan pada gambar 2.



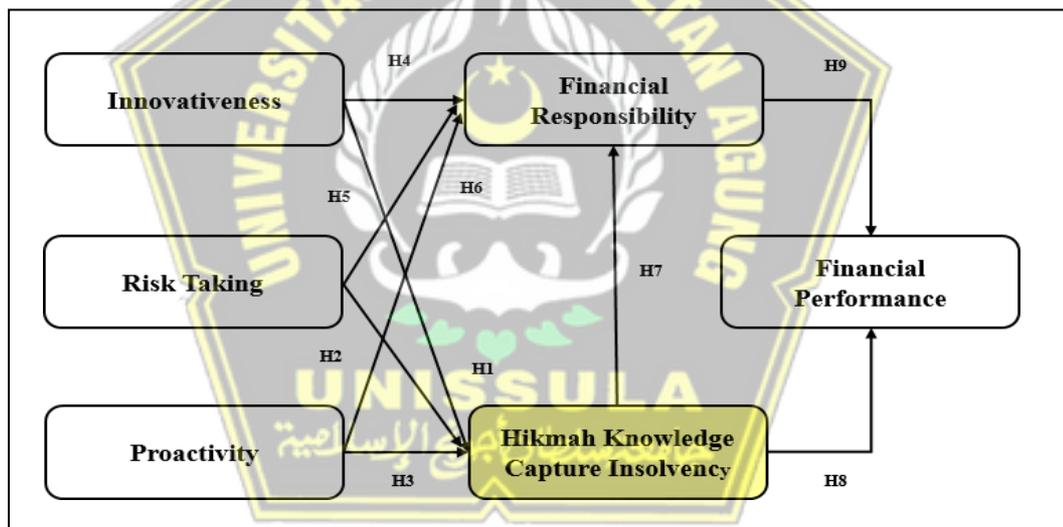
Gambar 2. *Proposisi Financial Responsibility*

Berdasarkan intergrasi kedua proposisi tersebut, disampaikan Model Teoretikal Dasar (*Grand Theory Model*) penelitian yang disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. *Grand Theory Model* Yang Dikembangkan

Sedangkan model empirik yang dikembangkan dalam penelitian ini dijelaskan pada gambar 4, dengan Sembilan hipotesis yang dianalisis.



Gambar 4. Model Empirik Penelitian

Penelitian bersifat explanatory research, yaitu penelitian yang bersifat menjelaskan hubungan antar variabel (Hair, et al., 2010). Dengan varaiabel yang diteliti, yaitu: *entrepreneurial orientation* (*innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity*), *hikmah knowledge capture insolvency* dan *financial responsibility* sebagai variabel yang mempengaruhi (*independent variable*) terhadap *financial performance* sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependent variable*). *Innovativeness* (Miller, 1983;2011) diukur dengan tiga indikator, yaitu: melakukan perbaikan, kreatif dan inovatif. *Risk taking* (Miller, 1983;2011) diukur dengan tiga indikator, yaitu: pengambilan risiko sebagai atribut positif, pengambilan risiko dengan menggunakan ide baru dan peluang eksplorasi dan eksperimen pasar. *Proactivity* (Miller, 1983;2011) diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu:

mengambil inisiatif dalam setiap situasi, deteksi peluang dan bertindak. *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* (dikembangkan dalam penelitian ini), menggunakan tiga indikator, yaitu: memahami dengan bijak, mampu dengan bijak dan berkomitmen dengan bijak. *Financial Responsibility* (Endar, P., dkk, 2020) diukur menggunakan empat indikator, yaitu: perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan dan pelaporan keuangan. Dan, *Financial Performance* (Elia, 2015; Ismanto, 2016; Aysegul & Topsakal, 2016) diukur menggunakan tiga indikator, yaitu: pendapatan, keuntungan dan asset.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuisioner. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM tenun ATBM yang berada di Jawa Tengah, dengan memilih tiga wilayah yang terdapat masih banyak pelaku usaha tenun ATBM yang aktif beroperasi, yaitu Kabupaten Jepara, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Klaten, sejumlah 1878 pelaku usaha. Sampel yang diambil sebanyak 110 yang kemudian dibagi pada ketiga wilayah tersebut secara *proporsional*, untuk Kabupaten Jepara sebanyak 45 responden, Kabupaten Pemalang sebanyak 10 responden dan Kabupaten Klaten sebanyak 55 responden. Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling*. Pengukuran variabel dengan menggunakan skala interval 1 sampai 7. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan uji kelayakan model *Structural Equation Model* (SEM) dengan software *Analysis Moment of Structure* (AMOS).

Hasil uji kelayakan (*goodness of fit*) dari full model *hikmah knowledge capture insolvency* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Goodness of Fit Full Model SEM

No	Indeks Goodness of Fit	Kriteria	Nilai Estimasi	Keterangan
1	Chi-Square	Diharapkan kecil	149,778	Baik
2	Probabilitas	$\geq 0,05$	0,291	Baik
3	CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,062	Baik
4	GFI	$\geq 0,90$	0,885	Marginal
5	AGFI	$\geq 0,90$	0,845	Marginal
6	TLI	$\geq 0,95$	0,991	Baik
7	CFI	$\geq 0,95$	0,993	Baik
8	RMSEA	$\leq 0,08$	0,023	Baik

Sumber: data primer yang diolah, 2021.

Hasil uji kelayakan fill model tersebut diatas menunjukkan bahwa hasil estimasi nilai kategori baik, kecuali pada pengukuran indeks GFI dan AGFI diperoleh nilai marginal fit dengan mendekati cut off, namun dapat diteruskan pada analisis lebih lanjut karena dekat dengan kriteria good fit, sehingga model masih diterima (Limakrisna&Mardo, 2016).

Sedangkan untuk analisis uji hipotesis penelitian ini menunjukkan hubungan antar variable diterima dengan menggunakan batas syarat nilai

probabilitas signifikan < 0,05, signifikan \pm < 0,10 serta nilai critical ratio $\geq \pm 2,00$. Hasil lengkap disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan SEM

Hipotesis	Hubungan Antar Variabel	Estimate	Critical Ratio (cr)	Probabilitas	Keterangan Hasil
H1	Innovativeness → HKCI	0,239	1,891	0,059 [±]	Diterima
H2	Risk Taking → HKCI	0,196	2,012	0,044*	Diterima
H3	Proactivity → HKCI	0,265	2,170	0,030*	Diterima
H4	Innovativeness → Financial Responsibility	0,267	2,219	0,026*	Diterima
H5	Risk Taking → Financial Responsibility	0,272	2,901	0,004*	Diterima
H6	Proactivity → Financial Responsibility	0,300	2,562	0,010*	Diterima
H7	HKCI → Financial Responsibility	0,210	2,062	0,039*	Diterima
H8	HKCI → Financial Performance	0,338	2,904	0,004*	Diterima
H9	Financial Responsibility → Financial Performance	0,322	2,916	0,004*	Diterima

Sumber: data primer yang diolah, 2021

Keterangan: $cr \geq \pm 2,00$; $\pm p < 0,10$; * $p < 0,50$

Diterimanya hipotesis adanya pengaruh antara *innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency* menjelaskan bahwa para pelaku UMKM tenun ATBM menerima respon baik untuk selalu melakukan perubahan perbaikan disegala bidang, tidak terkecuali dibidang keuangan. Semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang akan semakin memahami tentang apa yang diketahui dan apa yang semestinya dikerjakan. Hipotesis ini mendasarkan pada pada Al-Qur'an, surah Maryam, ayat 12 dan surah Al-An'am, ayat 89. Makna hikmah disini adalah mengetahui akan kebenaran dan sampai pada mengamalkan (*ma'rifatu al-haq wa al-'amali bihi*), yang dapat dijelaskan bahwa kita semua dianjurkan atau senantiasa belajar untuk mengetahui akan sesuatu hal, sehingga pengetahuan yang kita miliki semakin meningkat.

Hasil diterimanya hipotesis pengaruh antara *risk taking* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency* menjelaskan bahwa semakin baik dalam memahami akan tindakan pengambilan risiko atas usaha yang dijalankan, maka *hikmah knowledge capture insolvency* dari pelaku usaha juga semakin baik pula. Hikmah disini bermakna *al-gadha* yang artinya memutuskan. Hasil ini mendukung yang disampaikan oleh Breuer, et al. (2012) dan Davide, et al. (2019), dimana dalam hal pengambilan risiko (keuangan), sifat individualisme memiliki peran kuat, disamping atas dasar dari kepribadian, sikap dan keyakinan serta keterbukaan atas pengalaman yang sering dikaitkan dalam pengelolaan keuangan.

Hasil diterimanya hipotesis pengaruh antara *proactivity* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency* menjelaskan bahwa semakin aktif dalam mengambil inisiatif dalam setiap peluang dan situasi serta bertindak dalam pengawasan dan pengendalian keuangan usaha, maka *hikmah knowledge capture insolvency* semakin terwujud, dimana pelaku usaha disini akan senantiasa berpikir kedepan

melalui tindakan dan pengendalian. Milan Zeleny (1987), menjelaskan bahwa hikmah (hikmat) dapat diartikan sebagai “*why-do*” (*wisdom*), bukan bermakna “*why-is*” (informasi), dan diperluas artinya dengan definisi “*know-what*” yang berarti apa yang harus dilakukan, ditindaklanjuti atau dilaksanakan. Rusell Ackoff (1999), juga menyampaikan hikmah sebagai kemampuan untuk meningkatkan efektivitas. Sesuai dengan makna hikmah dalam artian *al-gadha*, yaitu memutuskan. Memutuskan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran dan realitas, sampai pada kebenaran penerapannya. Dan, ilmu disini merupakan tindakan untuk mengetahuinya. Hasil ini mendukung yang disampaikan oleh Miller (1983), dimana proaktif merupakan karakteristik prospektif yang memandang kedepan (*forward-looking*) yang memiliki tinjauan masa depan (*foresight*) untuk mencari peluang dalam mengantisipasi permintaan mendatang, melalui adanya motivasi untuk bertahan (Rutsetskli, 2011) serta pengawasan dan pengendalian sesuai batas yang dimiliki (Sabine, 2012).

Hasil diterimanya hipotesis pengaruh antara dimensi-dimensi dari orientasi kewirausahaan (*innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity*) terhadap *financial responsibility*, menjelaskan bahwa apabila orientasi kewirausahaan dari pelaku usaha tenun ATBM semakin baik, dapat menunjukkan adanya tanggung jawab pengelolaan keuangan usahanya semakin baik pula. Terkandung makna “*memanage*” dalam penjelasan ini. Islam menjelaskan, manajemen atau *memanage* adalah dari kata “*al-tadbir*” atau pengaturan yang diderivasi dari kata “*dabbara*” atau mengatur. Al-Qur’an surah As-Sajdah, ayat 5 menjelaskan: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari kadarnya adalah seribu tahun perhitungan”. Jadi, kegiatan usahapun juga seharusnya dijalankan melalui mekanisme yang tersistematis. Itulah bentuk dari tanggung jawab yang harus dilakukan.

Hasil diterimanya hipotesis pengaruh antara *hikmah knowledge capture insolvency* terhadap *financial responsibility* dan *financial performance* menunjukkan bahwa dimilikinya pemahaman dari pelaku usaha tenun ATBM akan pengetahuan pengelolaan keuangan atas kondisi likuiditas sangatlah penting. Apabila hal ini terwujud baik, maka selanjutnya kinerja keuangan juga akan terwujud baik pula. Dalam hal meningkatkan pengetahuan akan kondisi likuiditas usaha, ada beberapa hal yang bisa dipahami dan dilakukan sesuai dengan kemampuan dan komitmen. *Pertama*, senantiasa membuat perencanaan keuangan. Prinsip dibuatnya perencanaan keuangan merupakan bagian dari ikhtiar yang bisa dilakukan dan akan menjadi pedoman serta evaluasi dalam menjalankan usaha. Al-Qur’an, surah Ar-Ra’d, ayat 11, menjelaskan bahwa suatu kaum harus berusaha untuk mengubah dirinya dahulu menjadi lebih baik. Kedua, melakukan kegiatan pencatatan keuangan. Kegiatan pencatatan dalam sebuah transaksi dijelaskan dalam Al-Qur’an, surah Al-Baqarah ayat 282. *Ketiga*, dalam hal mengatasi kesulitan keuangan usaha, memiliki kas sebagai dana cadangan bisa menjadi alternatif sebuah kebijakan. Melalui HR. Ahmad (Aqida, 2020), Rasulullah SAW mendukung umatnya untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk berjaga-jaga. *Keempat*, apabila alternatif hutang yang diambil sebagai sumber dana tambahan, ambillah sikap dan tindakan kehati-hatian. HR. Al-Baihaqi, menjelaskan, Rasulullah SAW bersabda: “*Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, sesungguhnya*

hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan mendatangkan kehinaan di siang hari”. Kelima, disiplin dalam setiap pembayaran hutang. Salah satu hadits disebutkan bahwa ketika berhutang, seorang muslim wajib mengusahakan pembayarannya. Alloh SWT telah menjanjikan kemudahan bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam pengambilan hutangnya. HR. Bukhori menjelaskan, Rosululloh SAW bersabda: *“Barangsiapa yang mengambil harta orang lain (berhutang) dengan untuk membayarnya (mengembalikannya), maka Alloh SWT akan tunaikan untuknya. Dan barangsiapa mengambilnya untuk menghabiskannya (tidak melunasinya), maka Alloh SWT akan membinasakannya”*.

Dari penjelasan diatas, dapat disampaikan bahwa pemahaman akan pencegahan terjadinya kondisi likuiditas usaha sangatlah penting untuk dimiliki oleh para pelaku usaha. Berperilaku untuk senantiasa komitmen dan disiplin dalam memegang suatu unsur perjanjian dan tanggung jawab adalah salah satu sifat yang terpuji dan sangat bijaksana. Apabila hal ini dilaksanakan dengan baik, maka selanjutnya kinerja keuangan juga akan terwujud baik pula.

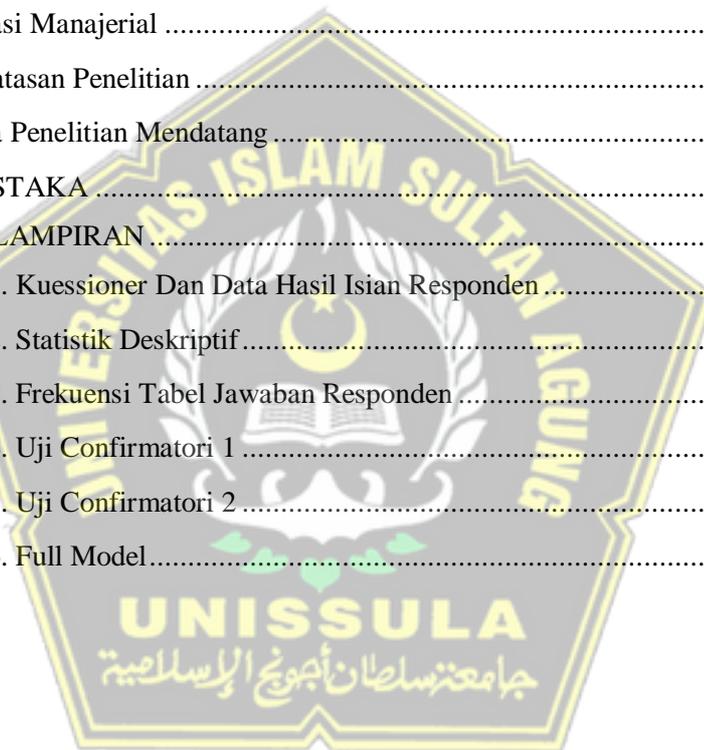


DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
INTISARI.....	x
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	2
1.2. Rumusan Masalah.....	21
1.3. Tujuan Penelitian	22
1.4. Manfaat Penelitian	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	23
2.1. Teori Struktur Modal (<i>Capital Structure Theory</i>)	24
2.2. Hikmah.....	32
2.3. Manajemen Pengetahuan (<i>Knowledge Management</i>)	38
2.4. Orientasi Kewirausahaan (<i>Entrepreneurial Orientation</i>).....	46
2.5. Model Teoretikal Dasar.....	48
2.6. Model Empirik Penelitian.....	56
2.6.1. Inovasi (<i>Innovativeness</i>).....	56
2.6.2. Pengambilan Risiko (<i>Risk Taking</i>).....	58
2.6.3. Proaktif (<i>Proactivity</i>)	60
2.6.4. Tanggung Jawab Keuangan (<i>Financial Responsibility</i>).....	62
2.6.5. Kinerja Keuangan (<i>financial performance</i>).....	65
BAB III METODE PENELITIAN.....	68
3.1. Jenis Penelitian	68
3.2. Pengukuran Variabel.....	69

3.3. Sumber Data	71
3.3.1. Data Primer	71
3.3.2. Data Sekunder	71
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	72
3.4.1. Wawancara (<i>interview</i>).....	72
3.4.2. Kuisioner (<i>questionnaire</i>).....	72
3.5. Responden	72
3.5.1. Populasi	72
3.5.2. Sampel.....	73
3.6. Teknik Analisis Data.....	75
3.6.1. Analisis Deskriptif	75
3.6.2. Analisis <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	76
3.6.3. Model SEM Metode Grafik.....	77
3.6.4. Konversi Diagram Alur Dalam Persamaan Model Struktural.....	80
3.6.5. Uji Asumsi.....	82
3.6.7. Evaluasi Kriteria <i>Goodness of Fit</i>	86
3.6.8. Intepretasi Dan Modifikasi Model	91
3.6.9. Uji Hipotesis	92
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	95
4.1. Identitas Responden	96
4.2. Deskripsi Variabel.....	102
4.2.1. <i>Innovativeness</i>	104
4.2.2. <i>Risk Taking</i>	107
4.2.3. <i>Proactivity</i>	111
4.2.4. <i>Hikmah Knowledge Capture Insolvency</i>	113
4.2.5. <i>Financial Responsibility</i>	117
4.2.6. <i>Financial Performance</i>	120
4.3. Uji Asumsi.....	124
4.3.1. Evaluasi Normalitas Data	124
4.3.2. Evaluasi Outliers	125
4.3.3. Evaluasi Multikolinearitas.....	127
4.3.4. Pengujian Residual.....	128
4.3.5. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	128
4.4. Analisis Faktor Konfirmasi (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>).....	133

4.5. Analisis <i>Measuremen Model</i>	137
4.6. Model Struktural (<i>Structural Model</i>)	141
4.7. Pengujian Hipotesis.....	142
4.8. Pembahasan	150
4.9. Pengaruh Langsung, Tak Langsung dan Total.....	161
BAB V KESIMPULAN	166
5.1. Kesimpulan Rumusan Masalah.....	167
5.2. Kesimpulan Hipotesis	168
BAB VI IMPLIKASI DAN AGENDA PENELITIAN MENDATANG	172
6.1. Implikasi Teori.....	173
6.2. Implikasi Manajerial	175
6.3. Keterbatasan Penelitian	179
6.4. Agenda Penelitian Mendatang	180
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN-LAMPIRAN	190
Lampiran 1. Kuessioner Dan Data Hasil Isian Responden	191
Lampiran 2. Statistik Deskriptif.....	197
Lampiran 3. Frekuensi Tabel Jawaban Responden	198
Lampiran 4. Uji Confirmatori 1	205
Lampiran 5. Uji Confirmatori 2	211
Lampiran 6. Full Model.....	216



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Ikhtisar Research Gap.....	16
Tabel 3. 1 Pengukuran Variabel	69
Tabel 3. 2 Kriteria Goodness of Fit Indeks	91
Tabel 4. 1 Deskripsi Responden Wilayah Penelitian Di Propinsi Jawa Tengah ...	96
Tabel 4. 2 Deskripsi Responden Data Global Wilayah Penelitian Di Jawa Tengah	100
Tabel 4. 3 Pedoman Kategorisasi Rata-rata Skor Penilaian Responden	103
Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif <i>Innovativeness</i>	104
Tabel 4. 5 Deskripsi <i>Innovativeness</i> Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah.....	106
Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif <i>Risk Taking</i>	107
Tabel 4. 7 Deskripsi <i>Risk Taking</i> Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah.....	109
Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif <i>Proactivity</i>	111
Tabel 4. 9 Deskripsi <i>Proactivity</i> Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah.....	112
Tabel 4. 10 Statistik Deskriptif <i>Hikmah Knowledge Capture Insolvency</i>	114
Tabel 4. 11 Deskripsi <i>Hikmah Knowledge Capture Insolvency</i> Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah	115
Tabel 4. 12 Statistik Deskriptif <i>Financial Responsibility</i>	117
Tabel 4. 13 Deskripsi <i>Financial Responsibility</i> Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah	119
Tabel 4. 14 Statistik Deskriptif <i>Financial Performance</i>	121
Tabel 4. 15 Deskripsi <i>Financial Performance</i> Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah	123
Tabel 4. 16 Uji Normalitas Data	124
Tabel 4. 17 Univariate Outliers	126
Tabel 4. 18 Uji Variance Extracted Variabel Eksogen	129
Tabel 4. 19 Uji Variance Extracted Variabel Endogen.....	130

Tabel 4. 20 Uji Reliabilitas dan Variance Extract	132
Tabel 4. 21 <i>Standardized Regression Weight (Loading Factor)</i>	134
Tabel 4. 22 <i>Standardized Regression Weight (Loading Factor)</i>	135
Tabel 4. 23 Hasil Uji Goodness of Fit Full Model SEM	136
Tabel 4. 24 Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Struktural Equation Model (SEM)	143
Tabel 4. 25 Tabulasi Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total	165



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Alur Bab I Pendahuluan	1
Gambar 2. 1 Alur Kajian Pustaka Penelitian.....	23
Gambar 2. 2 Capital Structure Theory, Trade-Off Theory dan Financial Distress	31
Gambar 2. 3 DIKW <i>Pyramid</i>	34
Gambar 2. 4 Siklus Manajemen Pengetahuan Terpadu DALKIR.....	41
Gambar 2. 5 Knowledge Management dan Siklus Manajemen Pengetahuan Terintegrasi	44
Gambar 2. 6 Integrasi Teori Yang Dikembangkan Dengan Dasar Al-Qur'an	48
Gambar 2. 7 Proposisi <i>Hikmah Knowledge Capture Insolvency</i>	52
Gambar 2. 8 Proposisi <i>Financial Responsibility</i>	54
Gambar 2. 9 Model Teoretikal Dasar Penelitian	55
Gambar 2. 10 Model Empirik Penelitian	67
Gambar 3. 1 Full Model Penelitian.....	79
Gambar 4. 1 Piktografis Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	95
Gambar 4. 2 Model Uji Konfirmasi 1 Variabel Laten Eksogen Innovativeness, Risk Taking dan Proactivity_lampiran3	133
Gambar 4. 3 Model Uji Konfirmasi 2	135
Gambar 4. 4 Full Model Hikmah Knowledge Capture Insolvency_lampiran 5.	137
Gambar 4. 5 Pengaruh Langsung Model Hikmah Knowledge Capture Insolvency	162
Gambar 5. 1 Piktografis Penutup.....	166
Gambar 6. 1 Piktografis Implikasi dan Agenda Penelitian Mendatang	172

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Dan Data Hasil Isian Responden	191
Lampiran 2. Statistik Deskriptif	197
Lampiran 3. Frekuensi Tabel Jawaban Responden	198
Lampiran 4. Uji Confirmatori 1.....	205
Lampiran 5. Uji Confirmatori 2.....	211
Lampiran 6. Full Model	216



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan membahas latar belakang masalah yang merupakan integrasi masalah masalah penelitian, *research gap*, serta fenomena fenomena yang menjadi dasar perumusan masalah dan dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian. Alur dari sistematika bahasan dijelaskan pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Alur Bab I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan kelompok bisnis yang bergerak di berbagai bidang usaha, dimana kegiatannya seputar pada pemenuhan kepentingan dan kebutuhan masyarakat umum. Di Indonesia, skala usaha ini dianggap sebagai salah satu usaha yang paling efektif dan berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak peluang-peluang usaha baru yang didapatkan melalui pengembangan UMKM ini, salah satunya melalui peningkatan potensi kreatif yang dimilikinya.

Peluang bisnis dari UMKM memang tidak terbatas, apa yang dimiliki bisa dijadikan sebagai potensi unggulan, yang penting mau berusaha. Unggul dalam berkompetisi memiliki peran penting bagi kinerja UMKM, baik dalam hal berproduksi, berinovasi, bersaing dalam harga, handal dalam komunikasi pasar sampai dengan bagaimana dapat memberikan nilai lebih untuk kepuasan konsumennya (Falihat, 2020). Kemampuan para pelaku usaha dalam berkompetisi ini akan membantu masuk dalam pasar global (Soto-Acosta 2016). Untuk mencapai ini semua, ide cerdas memang harus selalu dimiliki oleh para pelaku UMKM jika menginginkan usahanya berkelanjutan.

Data menunjukkan jumlah UMKM di Indonesia meningkat dari tahun 2018 sebanyak 64.194.057 unit naik di tahun 2019 sebanyak 65.465.497 unit, bertambah sebanyak 1.271.440 unit atau sebesar 1,98%. Data di tahun 2019 ini juga menunjukkan adanya penyerapan tenaga kerja sebanyak 119,6 juta orang atau sekitar 96,92% dari total tenaga kerja Indonesia, meningkat 2,21% dari tahun sebelumnya sebanyak 116,9 juta orang (Kementerian Koperasi dan UMKM

Republik Indonesia diolah dari BPS, 2020). Hal ini menunjukkan adanya upaya dari para pelaku UMKM untuk tetap bisa bertahan dalam mengembangkan usahanya melalui berinovasi dan menangkap peluang-peluang yang ada.

Jumlah UMKM memang menunjukkan adanya peningkatan atas dasar data tersebut, akan tetapi permasalahan yang dihadapinya juga sangat banyak. Tidak sedikit UMKM yang tutup usahanya sejak masuk ditahun ketiga sampai kelima dari mulai mereka mendirikan usahanya. Kondisi ini lebih banyak disebabkan karena alasan terbatasnya dana untuk modal usaha, selain disebabkan karena masih sederhananya manajerial serta tingkat literasi yang dimiliki para pelaku UMKM itu sendiri. Apalagi dengan adanya Covid 19 yang terjadi diawal tahun 2020, kondisi ini juga menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan bisnis skala usaha ini. Menurut survey Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, ada sekitar 69,02% UMKM mengalami kesulitan permodalan atas dasar pandemi Covid 19. Hanya para pelaku UMKM yang memiliki banyak inovasi dan ide kreatiflah yang mampu bertahan. Sebanyak 301.115 UMKM masih bertahan karena beralih pada usaha digital, khususnya usaha bidang konsumsi dan bidang jasa. Dari gambaran ini bisa disampaikan bahwa tingkat literasi, ketrampilan dan keahlian para pelaku UMKM untuk selalu berinovasi memang penting untuk dimiliki dan ditingkatkan, selain bentuk dukungan dan dampingan melalui kebijakan pemberian fasilitas permodalan usaha

Masih rendahnya tingkat literasi serta kesederhanaan atas pengelolaan usaha menjadi salah satu faktor penghambat kenapa sektor UMKM belum berhasil di pasar global, selain permasalahan-permasalahan umum lainnya, seperti terbatasnya

pangsa pasar, teknologi, keterbatasan sumber daya manusia yang handal, sistem manajerial yang rendah, kurangnya ketersediaan bahan baku serta sampai pada masalah klise yaitu mengenai kesulitan keuangan dan pendanaan usaha. Dibutuhkannya manajemen pengelolaan usaha yang baik menjadi kebutuhan yang sangat penting, apalagi terkait pada permasalahan pengelolaan keuangan usaha.

Dalam hal pengelolaan usaha, masih banyak juga para pelaku usaha ini, belum tertib dalam administrasi pembukuan dan laporan keuangannya. Hal ini juga dimungkinkan menjadi salah satu sebab UMKM tidak bisa bertahan lama (Ismanto, 2016). Para pelaku usaha harus mampu menjalankan usahanya secara bertanggungjawab, baik bertanggungjawab atas kelangsungan usahanya maupun pada pelaku usaha eksternal lainnya.

Salah satu bentuk tanggungjawab usaha ini diantaranya bisa melalui berkomitmen baik dalam melakukan proses pengelolaan keuangan usaha dengan baik. Mulai dari kegiatan perencanaan, pencatatan, pengendalian serta pelaporan keuangan usaha. Dalam proses ini, tersedianya sistem informasi akuntansi serta kapasitas sumber daya manusia yang berkompeten menjadi faktor penting. Endar,dkk (2020) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi dan kapasitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap proses pengelolaan keuangan di UMKM. Al-Breski,et al.(2019) juga menjelaskan proses pengelolaan keuangan memiliki peran penting dalam mempromosikan praktek usaha serta pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Melalui alokasi anggaran modal dalam meningkatkan keunggulan kompetitive bisnis, baik secara konvensional maupun melalui pendekatan syariah Islam, dianggap sebagai salah

satu langkah pengembangan usaha yang efisien. Dengan kata lain, melalui tertib administrasi dan pembukuan ini, secara tidak langsung menunjukkan tata kelola usaha yang baik terhadap konsumen dan pelaku usaha lainnya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan tentunya.

Upaya UMKM dalam mewujudkan tata kelola usaha yang baik memang sangatlah diperlukan. Peningkatan akan kemampuan dan pengetahuan dari pelaku usaha juga merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya tata kelola usaha yang baik. Model pembelajaran dari pelaku usaha menjadi kunci utama dalam peningkatan kemampuan, ketrampilan serta pengetahuan individu, khususnya diarahkan pada peningkatan dan pengembangan berwirausaha. Ada beberapa konsep dasar teori yang dapat digunakan sebagai referensi pemikiran ini, antara lain: *Experiential Learning Theory* (David Kolb's, 1974,2014), *Organizational Learning Theory* (Nelson & Winter,1982; Peter Senge,1990; Brown & Duguid,1991; Drucker,1995; Edvinsson,1996), *Theory of Entrepreneurship* (Richard Cantillon's,1755), *Human Capital Theory* (Rastogi,2002) dan *Knowledge Based Theory* (Nonaka & Takeuchi,1995). Teori-teori ini pada umumnya menjelaskan, bagaimana individu (manusia) sebagai sumber daya dalam organisasi atau perusahaan dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usahanya, dan metode pendekatan pembelajaran dapat digunakan sebagai alternative pencapaiannya.

Hasil penelitian dari Widodo (2015), menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan sumber daya yang paling penting dari keunggulan kompetitif. Pengetahuan akan memberikan kontribusi dalam pengembangan ide-ide dan

produk baru. Dengan pengetahuan yang dimiliki pelaku usaha dapat selalu merencanakan strategi-strategi pengembangan untuk kelangsungan usahanya. Selalu berkeinginan untuk belajar berkembang menjadi faktor peningkatan kualitasnya. Artikel dari David R Marshall (2018) menjelaskan, dari sudut pandang kemampuan berwirausaha yang dimiliki pelaku usaha, pembelajaran bisa diperoleh melalui pengalaman wirausaha yang kemudian menjadi pengetahuan kewirausahaan, yang bisa dilakukan melalui pendekatan eksploratif dan eksploitatif untuk belajar. Pembelajaran *eksploitatif* melibatkan penggunaan struktur pengetahuan yang ada untuk memandu perolehan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik kewirausahaan. Jenis pembelajaran ini sering kali melibatkan pembatasan variasi dalam praktik (misalnya, mengoreksi kesalahan) untuk meningkatkan efisiensi operasi. Pembelajaran *eksplorasi* melibatkan eksperimentasi dengan variasi baru dalam praktik yang dapat menghasilkan hasil yang diinginkan (David R Marshall 2018).

Lain halnya yang disampaikan oleh Chaterine L.Wang (2014), dimana pembelajaran berwirausaha (*entrepreneur learning*) merupakan penggabungan dari dua elemen yaitu pembelajaran organisasi (*organizational learning*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), yang terbagi dalam tiga dimensi, antara lain : *individual* dan *collective learning*, *exploratory* dan *exploitative learning* serta *intuitive* dan *sensing learning*. Dari hasil artikel ini bisa dijelaskan, para pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas usahanya bisa melalui pembelajaran baik melalui penguatan kualitas individunya maupun pengembangan organisasi yang dikelola, dengan menggunakan beberapa pendekatan dan media. Dari berbagai

metode pembelajaran yang digunakan, secara tidak langsung pelaku usaha akan memiliki pengetahuan lebih banyak. Semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh semakin berkualitas sumber daya (*skill*) yang dimiliki. Inilah maksud dari pencapaian nilai-nilai hikmah dalam pembelajaran berusaha.

Pengetahuan merupakan sumber daya yang paling unggul (Widodo, 2015). Apabila seseorang dapat menguasai dan mau berusaha untuk senantiasa meningkatkan pengetahuannya, maka ia secara tidak langsung sudah melakukan intisari dari nilai-nilai hikmah. David R Marshall (2018) juga menyampaikan pembelajaran bisa melalui pengalaman, karena dengan pengalaman akan tercipta yang namanya pengetahuan. Dengan pengalaman, seseorang akan tahu apa yang harus dilakukan atau diputuskan, yang kemudian ditindaklanjuti dan dilaksanakan. Inilah unsur-unsur dari Hikmah dalam meningkatkan pengetahuan.

Terkait dengan pengetahuan keuangan dari masyarakat Indonesia, hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai angka 38,03% dan indeks inklusi keuangan mencapai angka 76,19%. Angka capaian ini meningkat dibandingkan dengan hasil survey OJK pada tahun 2016 yaitu indeks literasi keuangan sebesar 29,7% dan indeks inklusi keuangan sebesar 67,8%. Walaupun hasil survey menunjukkan adanya peningkatan angka capaian, akan tetapi menurut OJK kondisi ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik akan karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan ketrampilan yang sangat penting dalam

rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen dan peningkatan inklusi keuangan. Kondisi ini juga bisa dijelaskan sebagai faktor penyebab timbulnya permasalahan yang ada di UMKM, salah satunya mengenai pengelolaan keuangan usahanya (Otoritas Jasa Keuangan, 19 Desember 2021).

Peningkatan literasi keuangan bagi pelaku-pelaku usaha menjadi sebuah keharusan, jika usahanya mau berkelanjutan. Pelaku usaha yang memiliki literasi baik (*well literate*) dalam hal pengelolaan keuangan, ia akan senantiasa memahami serta memiliki informasi akan akses ke industri keuangan, mudah dalam menentukan produk serta layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan serta dapat melakukan pengelolaan keuangan usahanya dengan baik. Apabila literasi keuangan yang dimiliki baik, maka pelaku usaha niscaya tidak akan lagi mengalami yang namanya kesulitan keuangan dalam pendanaan usaha. Apabila keuangan usahanya dikelola dengan baik, maka pelaku usaha tidak akan mengalami yang namanya kondisi kepailitan atau bahkan sampai pada kondisi gulung tikar. Diera serba cepat dan canggih ini, segala peluang, strategi, inovasi selalu dikedepankan dalam pengambilan keputusan. Orientasi untuk berwirausaha yang diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik akan mewujudkan kinerja usaha yang lebih baik pula.

Orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) saat ini dianggap sebagai kunci keberlangsungan usaha. Orientasi kewirausahaan dapat membedakan bagaimana usaha seseorang itu dijalankan selama ini selain mencerminkan kualitas dan pengelolaan usahanya. Orientasi kewirausahaan berperan penting dalam peningkatan kinerja usaha (Covin dan Miller, 2014; García-Villaverde et al., 2014;

Lumpkin dan Dess, 1996, 2001; Miller, 1983; Wach, 2015; Wiklund dan Shepherd, 2003) dan dianggap sebagai katalisator untuk pengembangan kapasitas kewirausahaan, dan studi berbeda diarahkan pada daya saing perusahaan (Torres 2019). Terdapat tiga dimensi dari orientasi kewirausahaan yang dikenalkan oleh Miller (1983), yaitu : inovasi (*innovativeness*), pengambilan risiko (*risk taking*) dan proaktif (*proactivity*). Kemudian oleh Lumpkin and Dess (1996) ditambah dengan dua dimensi lagi, yaitu : agresivitas kompetitif (*competitive aggressiveness*) dan otonomi (*autonomy*). Jika suatu organisasi atau perusahaan diarahkan pada konsep kewirausahaan harus mengembangkan kelima dimensi tersebut.

Dikaitkan dengan kinerja UMKM, ada beberapa penelitian yang menyampaikan hasil bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja bisnis UMKM. Penelitian dari Torres, et al. (2019) juga menjelaskan keempat indikator dari orientasi kewirausahaan (inovasi, pengambilan risiko, proaktif dan kemandirian) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi kewirausahaan pada UMKM sepatu kulit di Meksiko, dengan variabel inovasi dan pengambilan risiko yang paling dominan. Untuk orientasi kewirausahaan sendiri terhadap kinerja usaha juga memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan untuk indikator agresivitas kompetitif dieliminir dari olah data dikarenakan memiliki nilai korelasi kurang dari 50 persen. Penelitian dengan hasil yang sama, dikemukakan oleh Ahmad Al Asheq (2019) dengan responden UKM di Bangladesh, juga menunjukkan hasil yang sama yaitu semua indikator dari orientasi kewirausahaan (kecuali agresivitas kompetitif), memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UKM. Sedangkan, ditunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh

Yong Digiarmo,dkk (2019). Dengan responden 75 eksportir UKM yang berlokasi di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, temuan menunjukkan bahwa dengan menggunakan tiga indikator orientasi kewirausahaan miliknya Miller (1983), hanya inovasi yang memberikan pengaruh mediasi pada hubungan antara penggunaan media sosial dan kinerja UKM eksportir, baik secara finansial dan non finansial. Hasil ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa dengan peningkatan desain yang kreatif serta inovatif, sebenarnya produk-produk UKM dari Indonesia telah diterima dan mampu bersaing di pasar Internasional, tinggal para pelaku usahanya sendiri, mampu dan bersedia tidak untuk menangkap peluang ini. Salah satunya dengan meningkatkan ketrampilan serta pola pembelajaran dalam mendapatkan pengetahuan serta informasi untuk bersaing secara global.

Kinerja dari sebuah organisasi dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain : kinerja pemasaran, kinerja keuangan, kinerja operasional serta kinerja sumber daya manusianya. Aspek - aspek tersebut dapat dijelaskan, antara lain: aspek keuangan dengan indikator profit dan aset perusahaan, aspek sumber daya manusia dengan indikator jumlah pegawai dan produktivitas kerja pegawai, dan aspek pemasaran dengan indikator omzet penjualan dan frekuensi terjadinya perubahan produk (Nelly, et al., 2005; Elia, 2015).

Berkaitan dengan peningkatan usaha UMKM, pengelolaan keuangan masih menjadi permasalahan pokok yang harus selalu diperbaiki kualitasnya. Kajian mengenai kinerja keuangan dijelaskan oleh Marian (2011) yaitu upaya menentukan kriteria untuk melihat bagaimana perusahaan menggunakan unsur modal intelektualnya dan bagaimana ia memperoleh laba. Modal intelektual dapat

dianggap sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu; itu juga dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan sektor lain atau untuk mengevaluasi posisi perusahaan di sektor ini. Modal intelektual yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi yaitu human capital, struktural capital serta relational capital yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui dimensi profitabilitas, produktifitas dan market value (Topsakal, 2016) .

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan hasil adanya pengaruh positif antara orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) dengan kinerja keuangan (*financial performance*). Magaji, et al. (2017) menyampaikan hasil adanya pengaruh positif antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja keuangan. Penelitian dengan hasil senada disampaikan oleh Ljiljan Veselinovic, et al. (2020) dengan menggunakan total quality management sebagai variabel moderasi, ditemukan hasil ada hubungan positif antara orientasi kewirausahaan sebagai orientasi strategis dalam perusahaan dengan kinerja keuangan. Mohamed Abdulrab (2020) mencoba menghubungkan antara orientasi kewirausahaan, orientasi pasar, orientasi teknologi dengan kinerja keuangan dan kinerja non keuangan, hasilnya ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Orientasi pasar dan orientasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi untuk variabel orientasi kewirausahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja non keuangan. Dan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anwar and Syed Z.A.Shah (2020) juga menjelaskan dimensi-dimensi dari orientasi kewirausahaan (*innovativeness, risk taking dan proactivity*)

berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan secara signifikan tidak mempengaruhi kinerja non keuangan.

Berbeda dengan hasil penelitian dari Bora Aktan (2008), yang melakukan penelitian mengenai dampak dari dimensi berwirausaha terhadap kinerja keuangan di pasar berkembang khususnya di Turkey. Hasil penelitian disampaikan bahwa ada pengaruh antara dimensi-dimensi dalam orientasi berwirausaha terhadap kinerja keuangan, akan tetapi hanya sebesar 18,8% ($R = 0,1889$), atau pengaruhnya sangat kecil. Hal ini dikarenakan budaya berwirausaha di Turkey memang berbeda dengan negara-negara lainnya. Korhan (2012), melakukan penelitian mengenai dampak kewirausahaan terhadap kinerja keuangan dari perusahaan-perusahaan melalui data Bursa Efek Istanbul, dengan menunjukkan hasil ada hubungan negatif antara kewirausahaan perusahaan dengan kinerja keuangan. Sedangkan hasil yang bertentangan lainnya dari Bekir EK (2015), yang melakukan penelitian tentang peran dari orientasi kewirausahaan yang dikaitkan dengan kinerja keuangan UMKM yang ada di Istanbul. Meskipun ada hubungan antara orientasi berwirausaha terhadap kinerja keuangan akan tetapi tidak efektif. Tidak terdapat komponen individu dari orientasi berwirausaha memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Ada pengaruh negatif pada variabel inovasi, yang tidak dapat ditafsirkan sebagai dampak pada postur strategis.

Untuk mengisi kesenjangan atas hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan menyampaikan model peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dari pelaku UMKM, untuk menghindari permasalahan

kesulitan likuiditas dalam orientasi berwirausaha, sehingga tanggung jawab dan kinerja keuangannya menjadi lebih baik.

1.1.1. Research Gap

Kosep pikir yang digunakan sebagai gambaran arah penelitian ini adalah berasal dari adanya *research gap* hasil penelitian antara orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) dengan kinerja usaha UMKM (*SME's performance*), khususnya diarahkan pada perwujudan kinerja keuangannya (*financial performance*).

Penelitian ini diarahkan mengisi kebaruan antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja keuangan, yang mendasarkan pada *research gap* dari hasil penelitian yang sejenis. Nur Asizah, et al. (2016), Torres, et al. (2019) dan Ahmed Al Asheq (2019) menyampaikan hasil ada pengaruh (positif) antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja usaha. Sedangkan untuk hasil adanya pengaruh positif antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja keuangan disampaikan oleh Magaji, et al. (2017), Ljiljan Veselinovic, et al. (2020), Mohammed Abdulrab, et al. (2020) dan Mohammad Anwar and Syed Z.A.Shah (2020). Pemikiran hasil pengaruh positif menganggap bahwa orientasi kewirausahaan memiliki peran penting dan dianggap sebagai kunci keberlangsungan usaha. Melalui indikator inovasi, pengambilan risiko, proaktif ditambah dengan agresive berkompetitive serta bertindak otonomi, akan meningkatkan kinerja usahanya. Dengan asumsi semakin sering seseorang melakukan inovasi, bijak dalam menyelesaikan risiko usaha, selalu bertindak proaktif, tanggap dan sigap dalam berkompetitive serta bertindak atas dasar kemampuan dan kemauan yang positif serta creative maka akan

meningkatkan kinerja usahanya. Apalagi berkaitan dengan UMKM memang selalu dituntut untuk selalu siap berubah jika tidak ingin dianggap gagal dalam mengembangkan usahanya.

Sedangkan hasil yang berbeda disampaikan oleh Bora Aktan and Cagri Bulut (2008), Korhan Karacaoglu, et al. (2012), Bekir Emre Kurtulmusa & Bernadette Warneb (2015) serta Dirgiatmo dkk (2019), yaitu tidak ada pengaruh antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja usaha, dimana hasil penelitian ini fokus pada kinerja keuangan UMKM. Menurut kelompok hasil pengaruh negative ini, sebenarnya UMKM di negara berkembang, termasuk dalam hal ini Indonesia sendiri, produk-produk yang dihasilkan sudah bisa diterima dipasar Internasional, tinggal masalahnya disini adalah kesiapan dari pelaku usahanya sendiri, baik itu kesiapan akan skill, ketrampilan serta satu hal yang masih dianggap sebagai permasalahan dasarnya adalah mengenai struktur pengelolaan keuangannya.

Dari beberapa hasil penelitian yang berbeda ini, juga terdapat adanya keterbatasan akan hasil yang disampaikan terkait pengaruh antara orientasi kewirausahaan terhadap kinerja keuangan. Hughes M, et al. (2020), menyampaikan hasil penelitiannya bahwa orientasi kewirausahaan akan mempengaruhi terhadap kinerja keuangan tergantung pada pengelolaan modal sumber daya manusia yang dimiliki serta kondisi lingkungan lokal unit bisnisnya. Adanya pemberian motivasi dalam bentuk sebuah penghargaan atau bentuk lainnya akan sangat mempengaruhi terwujudnya kinerja keuangan. Selain itu, Cho Y.H and Lee J.H (2020), juga menyampaikan hasil yang berbeda yaitu kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan dengan mediasi dari orientasi pasar, justru tidak

dipengaruhi oleh orientasi pembelajaran. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, bagi perusahaan yang baru tumbuh akan sangat membutuhkan peningkatan pada orientasi pelanggan, orientasi pesaing dan proaktif-inovatif. Hasil ini tentunya sangat dipengaruhi juga oleh pandangan dari responden yang berbeda serta budaya dan gambaran umum dari pelaku UMKM yang berbeda. Kinerja keuangan justru tidak dipengaruhi dari orientasi pembelajaran yang semestinya dimiliki dan dijalankan oleh manajemen internal perusahaan atau pelaku usaha sendiri. Gambaran *research gap* disajikan pada tabel 1.1.

Pelaku UMKM kebanyakan diorientasikan pada upaya peningkatan strategi berinovasi dan menang dipasar tapi sedikit yang mengimbangnya dengan pengelolaan keuangan yang baik. Sehingga banyak kasus UMKM yang tutup atau gulung tikar di tahun ketiga sampai tahun kelima sejak usahanya didirikan. Penelitian ini diarahkan pada pemikiran bagaimana UMKM dapat meningkatkan usahanya dengan baik dengan diimbangi pengelolaan keuangan yang baik pula. Konsep pemikiran pengendalian kesulitan keuangan melalui pendekatan pengelolaan manajemen pengetahuan (pengetahuan tacit) diharapkan dapat dijadikan solusi menuju perbaikan. Pemahaman akan kondisi likuiditas usaha (*insolvency*) melalui kegiatan-kegiatan usaha, seperti melakukan inovasi keuangan, bijak dalam mengambil risiko keuangan serta proaktif dalam keuangan usaha atas dasar pengalaman (*experience*) dan kemampuan (*competence*) yang dimiliki dalam hal pengelolaan keuangan dijadikan sebagai upaya pengendalian kondisi illikuid atau kesulitan keuangan. Akan tetapi, dalam hal perwujudan pengelolaan keuangan yang lebih baik ini, juga tidak lepas dari faktor kesiapan sumber daya manusia

sendiri sebagai pelaku serta lingkungan yang mendukung. Bagaimana sebagai pelaku usaha dapat konsisten dan komitmen dalam melakukan perubahan perbaikan, sehingga mendukung terwujudnya kinerja keuangan usaha yang lebih baik. Arah penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan keterkaitan antara konsep metode pembelajaran dalam orientasi kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan manajemen pengetahuan dalam mewujudkan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan untuk mewujudkan kinerja usaha yang lebih baik pula.

Tabel 1. 1 Ikhtisar *Research Gap*

No.	Kriteria	Hasil Studi
1.	Kontroversi Hasil	<p>a. Ada pengaruh antara dimensi-dimensi yang ada dalam orientasi berwirausaha terhadap kinerja keuangan, akan tetapi sangat rendah, hanya sebesar 18,9% (Bora Aktan and Cagri Bulut,2008).</p> <p>b. Hasil studi dari Asizah, et al. (2016) menjelaskan bahwa orientasi kewirausahaan yang dimoderasi oleh pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bisnis UMKM. Hasil ini berbeda dengan studi yang disampaikan oleh Bekir Emre Kurtulmusa and Bernadette Warneb (2015), yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara peran organisasi kewirausahaan dengan kinerja keuangan UMKM akan tetapi tidak efektif, salah satunya berinovasi mempunyai pengaruh negative terhadap aspek strategi.</p> <p>c. Hasil studi dari Magaji, et al., (2017) menjelaskan bahwa ada pengaruh positif antara dimensi-dimensi dari orientasi kewirausahaan, yaitu : <i>innovativeness</i>, <i>risk taking</i> dan <i>proactivity</i> dengan kinerja keuangan. Hasil ini berbeda dari yang disampaikan oleh Korhan Karacaoglu, et al. (2012) bahwa antara kewirausahaan perusahaan dengan kinerja keuangan menunjukkan hubungan negative.</p>

No.	Kriteria	Hasil Studi
		<p>d. Indikator dari orientasi kewirausahaan, yang meliputi : inovasi, pengambilan keputusan, proaktif dan kemandirian (kecuali agresivitas kompetitif) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM (Torres, et al.,2019).</p> <p>e. Orientasi kewirausahaan dikaitkan dengan orientasi pasar dan orientasi teknologi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, akan tetapi memiliki hasil yang berbeda jika dikaitkan dengan kinerja non keuangan (Mohammed Abdulrab, et al.,2020).</p> <p>f. Dimensi-dimensi dari orientasi kewirausahaan, yaitu: <i>innovativeness</i>, <i>risk taking</i> dan <i>proactivity</i> berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan, akan tetapi tidak pada kinerja non keuangan (Muhammad Anwar and Syed Z.A.Shah ,2020).</p>
2.	Keterbatasan Hasil	<p>a. Dengan menggunakan tiga indikator orientasi kewirausahaannya Miller (1983), yaitu <i>innovativeness</i>, <i>risk taking</i> dan <i>proactivity</i>, hanya inovasi yang memberikan pengaruh terhadap kinerja UMKM (Dirgiatmo,dkk, 2019). Hasil ini dibutuhkan pengkajian kembali untuk menunjukkan keterkaitan ketiga indikator orientasi kewirausahaan Miller saling terkait dalam mempengaruhi kinerja usaha.</p> <p>b. Intensitas persaingan, kondisi pasar dan teknologi tidak mampu memperkuat pengaruh dari Orientasi Kewirausahaan pada kinerja UMKM. Masih diperlukan keinovasian, keproaktifan dan keberanian dalam berisiko tanpa mempertimbangkan intensitas persaingan, kondisi pasar dan teknologi (Yunia W, dkk, 2017).</p> <p>c. Strategi Entrepreneurial Orientation tidak bisa diterapkan disetiap perusahaan. Sangat dibutuhkannya peran lembaga pendidikan tinggi yang fokus membicarakan tentang Entrepreneurial Orientation ini (Torres, et al.,2019).</p> <p>d. Terwujudnya kinerja keuangan atas orientasi kewirausahaan tergantung pada pengelolaan</p>

No.	Kriteria	Hasil Studi
		modal sumber daya manusia dan kondisi lingkungan lokal bisnis. Adanya pemberian motivasi dalam bentuk sebuah penghargaan baru akan mendukung terwujudnya kinerja yang baik (Hughes M,et al.,2020).
		e. Orientasi kewirausahaan mendukung terwujudnya kinerja keuangan yang dimediasi oleh orientasi pasar, justru tidak dari orientasi pembelajaran. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, bagi perusahaan yang baru tumbuh semakin memerlukan peningkatan pada orientasi pelanggan, orientasi pesaing serta proaktif-inovatif (Yun Hee Cho and Joo Heon Lee, 2020).

Sumber : beberapa artikel *research gap*

1.1.2. Fenomena Obyek Penelitian

Orientasi berwirausaha yang dijalankan dengan baik oleh pelaku usaha dapat mewujudkan kinerja usaha yang baik pula, termasuk didalamnya terkait pada kinerja keuangannya. Orientasi kewirausahaan dapat diwujudkan melalui bagaimana pelaku usaha untuk senantiasa mau meningkatkan pengetahuannya melalui mendapatkan pengetahuan yang baru, mengelola pengetahuan yang telah dimiliki sehingga dapat lebih memahami dalam aktif berinovasi serta pada pengambilan keputusan atas segala hal yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan berwirausaha, termasuk mampu dalam hal bagaimana melakukan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh pada sikap serta perilaku keuangannya itu sendiri.

Banyak UMKM yang tidak berhasil melanjutkan usahanya dan sampai pada kondisi gulung tikar sejak tiga sampai lima tahun usaha didirikan. Kondisi ini

sebenarnya lebih banyak disebabkan karena masih sederhananya sistem manajerial yang dimiliki para pelaku UMKM tersebut, selain alasan terbatasnya dana untuk modal usaha, yang sebenarnya hal inipun sudah dijumpai dari adanya kebijakan Pemerintah terkait masalah kesulitan pendanaan untuk usaha. Meskipun sudah memperoleh sumber dana (hutang) sebagai tambahan modal usaha, karena masih belum optimal dalam pengelolaannya, maka faktor kesulitan likuiditas masih menjadi yang permasalahannya.

Kebijakan yang disiapkan dan dikeluarkan oleh Pemerintah terkait mengatasi masalah kesulitan pendanaan usaha inipun sudah banyak pula, dari bentuk subsidi bunga, penempatan dana Pemerintah pada Bank Umum mitra untuk mendukung perluasan kredit modal kerja dan restrukturisasi kredit untuk UMKM, penjaminan kredit modal kerja UMKM, dan lainnya. Dan, para pelaku UMKM ini juga merupakan penerima atas kemudahan layanan kredit tersebut. Akan tetapi, ada juga dari para pelaku UMKM yang belum tersentuh oleh pelayanan dari lembaga keuangan yang ada (perbankan), lebih untuk memanfaatkan dan memperoleh dana dari sumber lain dengan beban dan risiko yang cukup berat, alih alih dana yang diperoleh tidak bisa optimal dan selanjutnya permasalahan kesulitan keuangan kembali terulang. Selain karena sebab lain, yaitu belum optimal dalam mengelola sumber dana yang dimiliki untuk modal usaha, sehingga menimbulkan masalah sering terjadi pula yaitu tidak mampu dalam memenuhi kewajiban kewajiban yang sudah jatuh tempo dan harus segera diselesaikan atas penerimaan dana tersebut.

Data terakhir yang disajikan atas laporan perkembangan kredit UMKM dari Bank Indonesia di Triwulan IV tahun 2018, menunjukkan menurut klasifikasi

usaha, sebagian besar kredit UMKM disalurkan pada kredit usaha menengah sebesar 44,5%, usaha kecil sebesar 30,1% dan kredit usaha mikro sebesar 25,4% (Departemen Pengembangan UMKM-Bank Indonesia, 2019). Hal ini menunjukkan kebijakan atas adanya fasilitas kemudahan dana untuk usaha sudah diterima oleh pelaku usaha dengan tingkat skala usahanya. Data lain juga menunjukkan adanya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada waktu yang dilaporkan sama, yaitu: NPL tertinggi terjadi pada kredit usaha menengah sebesar 4,23%, usaha kecil sebesar 4,04% dan usaha mikro sebesar 2,52%. Yang menjadi permasalahan disini adalah, apakah dana yang diterima tersebut sudah dikelola dengan baik untuk keberlangsungan usahanya atau tidak.

NPL terjadi, selain disebabkan oleh kondisi perekonomian secara umum, juga diakibatkan sebagian debitur UMKM terkendala dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kondisi ini bisa disebabkan karena faktor terganggunya operasional usaha atau faktor manajerial dalam pengelolaan keuangan usahanya. Kurang berkomitmen dan kurang mampu dalam hal manajemen usaha, terutama dalam hal tata tertib pembukuan usaha merupakan salah satu bentuk lemahnya manajerial tersebut.

Gambaran sempit terjadi pada UMKM Tenun Ikat sistem ATBM saat ini, khususnya UMKM Tenun Ikat sistem ATBM yang ada wilayah Jepara. Hasil penelitian dari Komaryatin (2015) dan Ismanto, H. (2017), menunjukkan bahwa pencapaian optimalisasi keuntungan serta penguatan tata kelola usaha dari pelaku UMKM Tenun belum optimal, dikarenakan kurang tertib administrasi pembukuan serta masih kurangnya berkomitmen dalam pengelolaan keuangan yang baik.

Masalah kesulitan keuangan serta ketersediaan modal usaha masih menjadi faktor utama.

Atas dasar gambaran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan usaha melalui pendekatan pemahaman, kemampuan serta komitmen dalam mengatasi kesulitan likuiditas usaha.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini didasarkan pada hasil *research gap* dan fenomena obyek, yaitu berkaitan dengan peningkatan pengetahuan serta pemahaman akan pengelolaan keuangan usaha yang baik, melalui indikator-indikator dari orientasi kewirausahaan yang nantinya dapat mewujudkan kinerja keuangan yang lebih baik pula. Peran penangkapan pengetahuan (*knowledge capture*) atas kondisi ketidakmampuan dalam mengatasi kondisi kesulitan likuiditas diharapkan dapat mengisi *research gap* tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah (*research problem*) dari studi ini adalah “Bagaimana model *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* berpotensi mewujudkan kinerja keuangan melalui tanggung jawab keuangan dalam orientasi berwirausaha dari pelaku UMKM Tenun ATMB di Propinsi Jawa Tengah”.

Sedangkan pertanyaan penelitian (*research question*) dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana *entrepreneurial orientation* (*innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity*) mampu meningkatkan *hikmah knowledge capture insolvency* ?

2. Bagaimana *hikmah knowledge capture insolvency* mampu meningkatkan *financial responsibility* sehingga dapat mewujudkan *financial performance* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan model *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* yang diharapkan dapat mengisi dari *research gap* penelitian penelitian sebelumnya dengan segala keterbatasan hasilnya. Model ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban dalam bidang keuangan usaha sehingga dapat mewujudkan kinerja keuangan usaha yang lebih baik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan dari teori struktur modal (*capital structure theory*), manajemen pengetahuan (*knowledge management*) serta orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*)

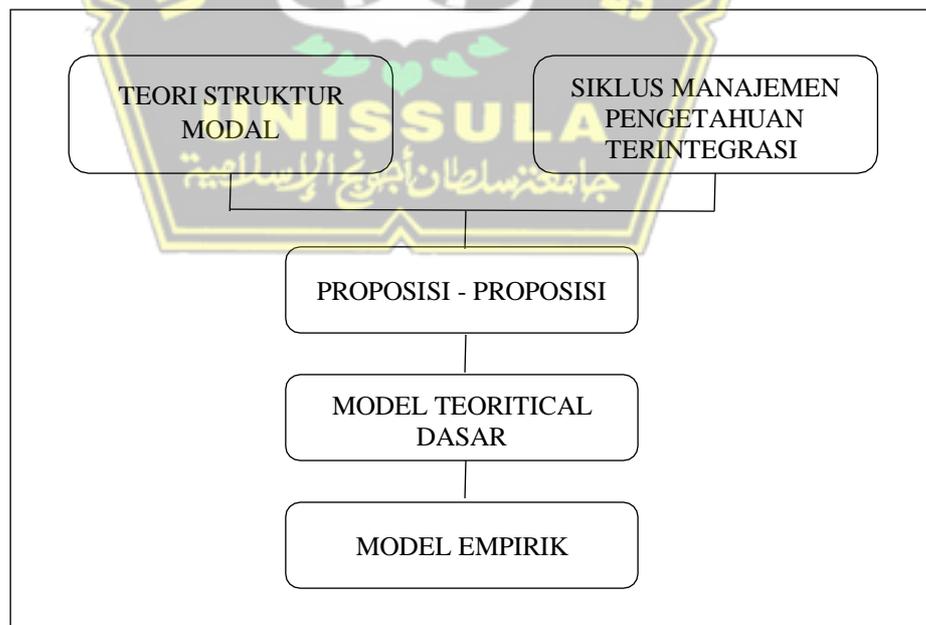
b. Manfaat Praktis

Selain dapat sebagai salah satu referensi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pelaku UMKM.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang dipakai dalam rancangan model teoretikal ini adalah dimensi-dimensi dari teori struktur modal (*capital structure theory*), manajemen pengetahuan (*knowledge management*) melalui konsep siklus manajemen pengetahuan terpadu dan didukung dengan nilai-nilai hikmah dari Al-Qur'an. Dari rancangan tersebut akan terbentuk konsep baru melalui sebuah proposisi. Kemudian hubungan antara variabel internal dan eksternal akan menghasilkan *grand teorical model* dan akhirnya berdasarkan *research gap* dan fenomena akan terbentuk *empirical model*. Penjelasan mengenai *integrasi theory* yang dipakai dalam rancangan penelitian ini disajikan dengan piktografi pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Alur Kajian Pustaka Penelitian

Manajemen keuangan merupakan kegiatan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari sumber dana-sumber dana potensial, mengelola dana yang diperoleh untuk operasional, mengelola asset dan keuntungan sampai pada kebijakan peningkatan kesejahteraan bagi pemegang saham. Manajemen keuangan merupakan kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan melakukan perencanaan, analisis serta pengendalian keuangan perusahaan. Terdapat tiga kebijakan dalam ruang lingkup manajemen keuangan, yaitu : kebijakan pendanaan, kebijakan investasi serta kebijakan dividen. Dan, rancangan penelitian ini mengembangkan ruang lingkup dari manajemen keuangan tersebut di bidang kebijakan pendanaan yang dikaitkan dengan pengelolaan keuangan.

Kajian pustaka yang digunakan dalam rancangan model teoretikal penelitian ini adalah pengembangan dari dua teori, yaitu Teori Struktur Modal (*Capital Structure Theory*), dalam hal ini mengenai *Financial Distress* serta Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*). Dengan menggunakan dimensi-dimensi dari kedua teori dasar tersebut dibentuk konsep baru melalui sebuah proposisi, *grand teorical model* dan *empirical model*. Penjelasan mengenai *integrasi theory* yang dipakai dalam rancangan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

2.1. Teori Struktur Modal (*Capital Structure Theory*)

Perkembangan dari teori-teori dalam manajemen keuangan, diawali dari munculnya Teori Struktur Keuangan (*Financial Structure Theory*) oleh Durand (1952), yang menjelaskan bahwa perhitungan akan nilai perusahaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu : pendekatan laba bersih

(*net profit approach*), pendekatan pendapatan operasi bersih (*net operating income approach*) dan pendekatan tradisional.

Pendekatan laba bersih (*net profit approach*), menjelaskan tentang biaya modal saham (*cost of equity*) dan biaya bunga (*cost of debt*) yang dianggap konstan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan hutangnya. Pendekatan pendapatan operasi bersih (*net operating income approach*), menjelaskan biaya hutang dan biaya rata-rata modal tetap, yang berdampak pada peningkatan ekuitas. Dan, pendekatan tradisional menjelaskan struktur modal optimal, yaitu adanya keseimbangan antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang. Mendukung konsep struktur modal yang dijelaskan dari teori struktur keuangan ini, kemudian muncul teori struktur modal (*capital structure theory*).

Teori struktur modal sering dikaitkan dengan kinerja serta nilai yang ingin dicapai atas operasional yang dijalankan oleh perusahaan, yang menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaannya dikaitkan dengan perubahan dari pelaku-pelaku pasar yang ada. Struktur modal seyogyanya optimal, sehingga mampu menghasilkan nilai perusahaan yang optimal pula.

Teori struktur modal dikembangkan oleh Merton Miller and Fransisco Modigliani di tahun 1958 dimana merupakan teori struktur modal modern yang pertama. Teori ini menjelaskan mengenai struktur modal optimal yang mempengaruhi nilai perusahaan, yang bersumber dari dua komponen, yaitu modal sendiri dan hutang jangka panjang. Teori struktur modal dijelaskan dalam dua aspek pengembangan, yaitu tanpa pajak dan dengan pajak. Aspek yang pertama menjelaskan tentang struktur modal yang tidak relevan dan tidak mempengaruhi

nilai perusahaan. Dalam hal ini tidak memperhitungkan adanya pajak, tidak memperhitungkan adanya *agency cost*, tidak memperhitungkan terjadinya *financial distress*, dan lainnya sehingga dianggap tidak realistis. Aspek pengembangan kedua adalah dengan mulai memperhitungkan adanya pajak. Pajak akan diberikan kepada pemerintah, sehingga akan ada yang namanya kas keluar. Sedangkan hutang biasanya untuk menghemat pajak, sehingga adanya bunga hutang bisa digunakan sebagai pengurang pajak (Modigliani, 1958).

Isi konsep dari teori struktur modal yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1958) mulai menjadi dasar pemikiran. Karena faktor-faktor pentingnya murni dari teori. Pengembangan teori struktur modal, seperti teori *trade-off* mencoba menunjukkan beberapa ketidaksempurnaan dari asumsi yang dibuat dalam model Modigliani dan Miller (1958). Dan, teori *trade-off* digunakan dasar pemikiran atas hasil dari penelitian ini.

Teori *trade-off* merupakan pengembangan dari teori struktur modal, yang disampaikan oleh Stiglitz (1968), Rubenstein (1973), Haugen & Papas (1976), dimana dalam teori ini menjelaskan dalam menentukan modal optimal, perlu diperhatikan munculnya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kemudian konsep dari teori ini dikembangkan pula oleh Myers (2001), dengan penjelasan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau reorganization dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan.

Teori ini dikembangkan dengan tujuan untuk menjelaskan atas fakta yang ada bahwa perusahaan biasanya dibiayai sebagian besar dari hutang dan sebagian lagi bersumber dari ekuitas. Hal ini menjelaskan bahwa ada keuntungan untuk membiayai dengan hutang, yaitu adanya penghematan pajak yang harus dibandingkan dengan biaya kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan termasuk juga biaya kemungkinan terjadinya kepailitan. Perusahaan akan lebih menguntungkan apabila menggunakan hutang daripada ekuitas (Hovakimian, et al. 2001; Frank and Goyal, 2005; Harjito, 2011; Umidiana dan Claudia, 2020).

Beberapa studi terkait dengan teori struktur modal disajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
State of The Art Teori Struktur Modal

No.	Peneliti	Hasil
1.	Miller and Modigliani (1958)	• Struktur modal optimal yang mempengaruhi nilai perusahaan, bersumber dari dua komponen, yaitu modal sendiri dan hutang jangka panjang, yang dijelaskan melalui dua aspek pengembangan, yaitu: tanpa pajak dan dengan pajak..
2.	Stiglitz (1968); Rubenstein (1973); Haugen&Papas (1976)	• Melalui teori <i>trade-off</i> , dijelaskan dalam menentukan modal optimal, perlu diperhatikan munculnya kondisi kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>). Adanya fakta bahwa perusahaan biasanya dibiayai sebagian besar dari hutang dan sebagian lagi bersumber dari ekuitas.
3.	Myers (2001)	• Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (<i>tax shields</i>) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>).
4.	Hovakimian, et al. (2001); Frank and Goyal (2005); Harjito (2011); Umidiana and Claudia (2020)	• Ada keuntungan untuk membiayai dengan hutang, yaitu adanya penghematan pajak yang harus dibandingkan dengan biaya kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan termasuk juga biaya kemungkinan terjadinya kepailitan.

Konsep dari teori struktur modal yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah berkaitan dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang harus juga diperhatikan dalam pengelolaan usaha. Kesulitan Keuangan (*financial distress*) merupakan pengembangan atas model struktur modal dalam *Trade off Models Theory*, yang merupakan konsep kritikan dari Stiglitz (1969), Rubinstein (1973) dan Haugen (1971) atas konsep *Capital Structure Theory* yang disampaikan oleh Merton Miller & Fransisco Modigliani (1958). Konsep *Trade off Models* menjelaskan bahwa *financial distress* diakibatkan meningkatnya hutang perusahaan. Perusahaan yang terus meningkatkan hutang akan membayar bunga yang semakin besar dan kemungkinan penurunan laba bersih perusahaan semakin besar dan akan membawa kepada kesulitan keuangan (*financial distress*) dan akibatnya akan menimbulkan biaya *financial distress* dan menuju kebangkrutan dan akhirnya juga menimbulkan biaya kebangkrutan. Dalam meningkatkan hutang untuk mencapai struktur modal yang optimal, akan timbul pilihan (*trade-off*), yaitu keuntungan pajak atas peningkatan hutang (*tax advantages on debt*) serta biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*). Apabila kondisi ini dibiarkan, maka akan terjadi yang namanya kesulitan keuangan (*financial distress*), dan selanjutnya menuju kebangkrutan atau pailit. Martin et al., (1995) , menjelaskan kebangkrutan sebagai kegagalan (pailit) didefinisikan dalam beberapa arti, antara lain : kegagalan ekonomi (*economic failure*) dan kegagalan keuangan (*financial failure*), dimana kegagalan keuangan ini dapat dijelaskan pula melalui keadaan *insolvency* teknis (*technical insolvency*) serta *insolvency* dalam pengertian kebangkrutan (Suwitno ,2013).

Ada 5 (lima) bentuk dari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), yang disampaikan oleh Gamayuni (2011), yaitu :

1. *Economic Failur*, yaitu kondisi pendapatan perusahaan yang tidak dapat menutupi total biaya perusahaan seperti biaya modal.
2. *Business Failure*, yaitu suatu keadaan perusahaan yang dapat menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan dapat mengurangi kerugian bagi kreditor.
3. *Technical Insolvency*, yaitu keadaan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo.
4. *Insolvency in Bankruptcy*, yaitu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar asset perusahaan.
5. *Legal Bankruptcy*, yaitu keadaan yang menyebabkan perusahaan dapat dinyatakan bangkrut secara hukum.

Kegagalan ekonomi (*economic failure*) adalah kondisi dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan sehingga tidak dapat menutup biayanya sendiri. Kegagalan keuangan (*financial failure*) merupakan kegagalan keuangan yang diartikan sebagai *insolvency* yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Sedangkan *Technical Insolvency*, menjelaskan kegagalan teknis adalah jenis kesulitan keuangan di mana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Dalam kasus seperti ini, perusahaan dapat terus berlanjut sebagai kelangsungan usaha dan akhirnya menjadi perusahaan yang berkembang, akan tetapi jika dibiarkan, perusahaan diambang kebangkrutan. Fahmi (2012), menjelaskan kegagalan teknis ini dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban

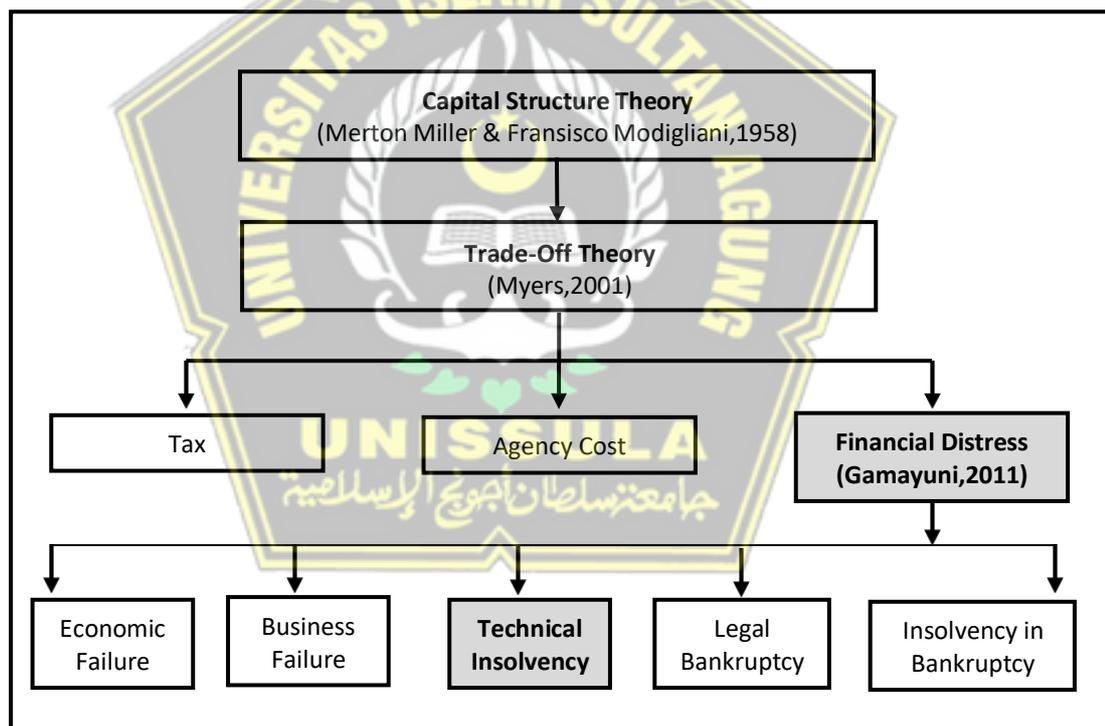
yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negative dari neraca perusahaan (*negative net worth*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan. Kondisi arus kas operasi dapat dilihat melalui : pengelolaan modal usaha, mekanisme pembayaran hutang, mekanisme pengumpulan piutang dan mekanisme pengelolaan arus kas itu sendiri (Putri Nasution , 2015) .

Sebagai penjabar bagaimana kegagalan keuangan usaha ini bisa dihindari seminimal mungkin, kita juga harus memahami akan pengelolaan modal usaha menurut pandangan Islam. Muhamad (2016), melalui bukunya yang berjudul *Manajemen Keuangan Syari'ah : Analisis Fiqh Dan Keuangan*, menjelaskan modal usaha merupakan harta yang tidak boleh diam, akan tetapi harus dikelola atau diputar yang ditujukan untuk berinvestasi. Islam memiliki ketentuan-ketentuan berkaitan dengan sumber modal usaha ini, antara lain : (1) Modal harus diketahui jumlahnya, jika tidak maka modal tersebut dikategorikan sebagai modal yang diperoleh dari kegiatan spekulasi, berasal dari transaksi yang tidak sah; (2) Modal harus berbentuk riil atau ada wujudnya (yaitu uang dan kategori uang lainnya) dan ada pada saat transaksi, dan (3) Modal bukan merupakan sumber hutang, sehingga

terhindar dari unsur riba. Mengenai sumber memperoleh modal yang mengandung menghindari riba ini telah dijelaskan dalam surat QS. Al-Baqarah: 279, yaitu :

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, Allah SWT dan Rosul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.

Gambaran mengenai integrasi antara teori struktur modal, dalam hal ini teori *Trade-Off* dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan dikembangkan dan digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan pada gambar 2.2.



Gambar 2. 2 *Capital Structure Theory, Trade-Off Theory* dan *Financial Distress*
Sumber : Myers (2001),dikembangkan dalam studi ini

Beberapa studi terdahulu mengenai hubungan antara kesulitan keuangan (*financial distress*) dan struktur modal disajikan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2

State of The Art Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Struktur Modal

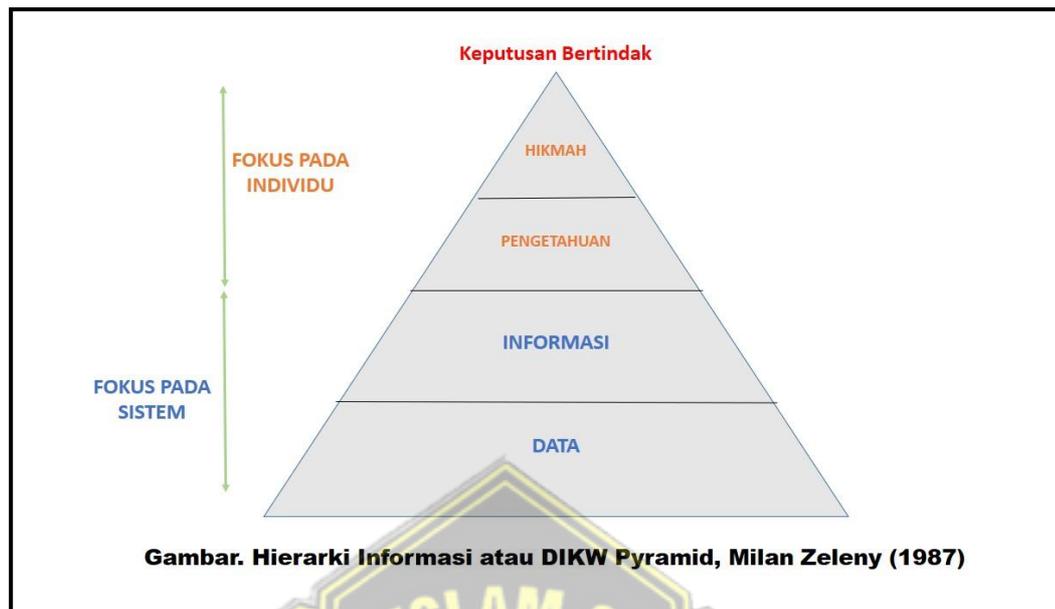
No.	Peneliti	Hasil
1.	Nida Abdioglu (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan tingkat utang menghasilkan tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi yang sejalan dengan <i>Trade-Off Theory</i>. Ketika tingkat hutang perusahaan yang lebih menguntungkan meningkat, tingkat kesulitan keuangan perusahaan tersebut meningkat. Aktiva berwujud juga efektif dalam mengurangi dampak negatif utang pada kesuksesan finansial. Meningkatkan hutang jangka panjang di antara perusahaan dengan ROE yang lebih tinggi, menghasilkan peningkatan tingkat kesulitan keuangan. Akhirnya, peningkatan rasio utang jangka panjang di antara perusahaan dengan tangibility yang lebih tinggi menyebabkan tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi.
2.	Marteza al.(2021) et	<ul style="list-style-type: none"> • Financial distress berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara volatilitas laba dan struktur modal.
3.	Kofi, Asante(2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan menggunakan pendekatan <i>The Capital-Irrelevance Theory</i>, <i>Pecking Order Theory</i> dan <i>Trade-Off Theory</i>, menjelaskan bahwa peningkatan utang menyebabkan perbaikan kesehatan keuangan usaha. Peningkatan rasio leverage dan asset berwujud menyebabkan penurunan kesehatan keuangan usaha.
4.	Masardi al.(2021) et	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan rasio likuiditas, solvabilitas dan financial distress tidak berpengaruh terhadap terhadap struktur modal.

2.2. Hikmah

Hikmah (Hikmat) dalam manajemen pengetahuan seringkali disama artikan dengan prinsip dasar. Milan Zeleny (1987), pendidik kelahiran Cekoslowakia, menjelaskan hikmah (hikmat) sebagai “*why do*” (*wisdom*), bukan bermakna “*why*

is” (*information*) dan diperluas dengan definisi dalam bentuk “*know-what*”, yang diartikan dengan apa yang harus dilakukan, ditindaklanjuti atau dilaksanakan. Kemudian, istilah ini dikembangkan oleh Rusell Ackoff (1999), seorang ahli teori organisasi Amerika, yang mengartikan hikmah sebagai kemampuan untuk meningkatkan efektivitas. Hikmah akan menambah nilai, yang mengharuskan fungsi mental yang disebut dengan istilah “pertimbangan matang“. Dalam pertimbangan matang tersebut terkandung nilai etika dan estetika yang juga melekat pada pemegang keputusan yang bersifat unik dan pribadi. Hikmah akan membutuhkan pertimbangan akan rasa yang baik dan buruk, benar dan salah, etis dan tidak etis. Kedudukan mengenai hikmah ini, oleh Milan Zeleny (1987), digambarkan dalam sebuah piramida informasi atau lebih dikenal dengan istilah DIKW (*Data, Information, Knowledge, Wisdom*) Pyramid, yang disampaikan pada gambar 2.3.

DIKW Pyramid memetakan hierarki dari elemen pengetahuan kedalam bentuk : *know-nothing, know-what, know-how* and *know-why*. Dimana, piramida tersebut menjelaskan hubungan dan kedudukan antara data, informasi, pengetahuan serta hikmah yang didasarkan pada pemilahan dan keterhubungan makna dan sumber yang ada.



Gambar 2. 3 DIKW Pyramid

Dalam pemikiran Islam, hikmah itu sendiri adalah ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran dan realitas, sampai kepada kebenaran dengan media ilmu dan akal dan/atau yang membuat manusia berdiri diatas jalan kebenaran. Sedangkan ilmu adalah tindakan untuk mengetahui, menyerap sebuah hakikat dan pengetahuan.

Hikmah menurut bahasa Arab, kata hikmah mempunyai beberapa arti (*lafazh musytarak*). Dalam Lisan al-Arab, Ibnu Manzhur menyebut hikmah itu *al-qadha*, artinya memutuskan. Sedang di al-Mu'jam al-Wasith, hikmah berasal dari kata hakama, bermakna melarang atau menghalangi (*mana'a*). Hukum itu dikatakan tegak jika menghalangi seseorang berbuat kezhaliman. Selanjutnya, hikmah juga bermaksud adil dalam memutuskan sesuatu. Hikmah adalah mengetahui hakikat segala sesuatu apa adanya, dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya

(Mu'jam Taj al-Arus). Dengan hikmah, seseorang bisa memiliki akhlak yang baik serta terkendali dari nilai-nilai yang tidak terpuji.

Makna hikmah sendiri dijelaskan dalam Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah ayat 231, sebagai berikut :

وَمَا زَلَّ لِرْكَبِكُمْ تَائِمِينَ
وَمَا زَلَّ لِرْكَبِكُمْ تَائِمِينَ
وَمَا زَلَّ لِرْكَبِكُمْ تَائِمِينَ

Yang artinya:

“Dan apa yang telah diturunkan Allah SWT kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), Allah SWT memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu “.

Dari penjelasan surat tersebut, hikmah dimaknai sebagai NASIHAT, seperti dikatakan ar-Razi mengutip pendapat al-Muqatil (Tafsir Mafatih al-Ghaib).

Selanjutnya, juga bermakna **pemahaman**, seperti yang dijelaskan dalam QS.

Maryam, ayat 12, yaitu:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ
يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ
يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

Yang artinya:

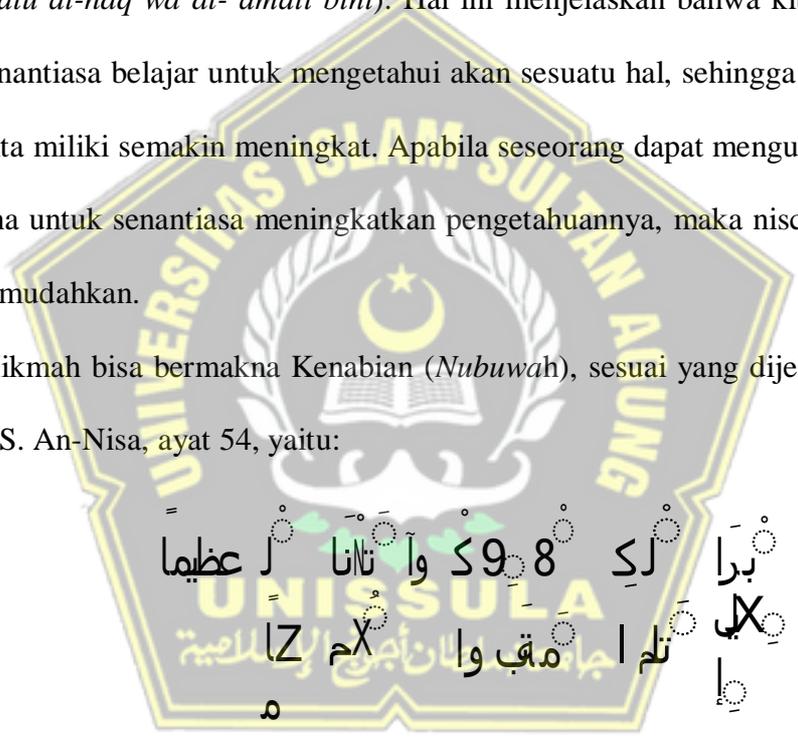
“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,”

Surat diatas dari Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Kami memberikan kepada Yahya pemahaman, ilmu, kesungguhan memenuhi panggilan kebaikan dan konsisten atasnya. (Tafsir al-Qur'an dan al- Azhim). Semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang semakin berkualitas sumber daya (*skill*) yang dimiliki,

asumsinya seseorang akan semakin memahami tentang apa yang diketahui dan apa yang semestinya dikerjakan.

Hikmah juga bermakna sebagai **pengetahuan**. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am, ayat 89, yaitu : “Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah (ilmu dan pemahaman) serta kenabian”. Makna hikmah disini adalah mengetahui, akan kebenaran dan sampai pada mengamalkan (*ma'rifatu al-haq wa al-'amali bihi*). Hal ini menjelaskan bahwa kita dianjurkan mau senantiasa belajar untuk mengetahui akan sesuatu hal, sehingga pengetahuan yang kita miliki semakin meningkat. Apabila seseorang dapat menguasai dan mau berusaha untuk senantiasa meningkatkan pengetahuannya, maka niscaya jalannya akan dimudahkan.

Hikmah bisa bermakna Kenabian (*Nubuwwah*), sesuai yang dijelaskan dalam surat QS. An-Nisa, ayat 54, yaitu:



فَقَدْ آتَيْنَا آ
بِرَآءِ
لِكِ
8 9 وَأَتَيْنَا
رَ عَظِيمًا
تَمَّ
مَقْبِ
وَ
م

Yang artinya :

“Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar”.

Hikmah juga bermakna **kebijaksanaan**, sesuai yang dijelaskan dalam surat QS. An-Nahl, ayat 125, yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Penjelasan dari ayat diatas adalah, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyeru manusia kepada-Nya dengan cara yang bijaksana, yakni dengan *hikmah* dan *mauidhah hasanah* (nasehat yang baik). Jika diperlukan, barulah *jidat* (membantah atau mendebat) dengan cara yang baik. Dalam *Tafsir Al Azhar*, Buya Hamka menjelaskan *hikmah* adalah kebijaksanaan, yakni cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih guna menarik hati orang kepada agama Allah SWT. Hikmah itu bukan sekedar kata-kata melainkan juga sikap hidup dan perbuatan. Bahkan sikap hidup dan perbuatan bisa lebih berhikmah daripada kata-kata.

Hikmah bisa dijelaskan mengandung dua dimensi, yaitu ilmu yang mendalam dan ketercapaian akhlak yang baik atau bijak. Ketercapaian dan pemahaman arti Hikmah ini akan menuju pada nilai-nilai akhlak seseorang menjadi baik. Hikmah disini dapat juga dijelaskan sebagai “*antahkuma bainahum bil adi*”, yang mengandung penjelasan menempatkan sesuatu pada tempatnya, bertindak adil dan

bijak, menggunakan pengetahuan dengan pemahaman yang luas disertai dengan kehati-hatian serta mengerjakan apa yang semestinya pada waktu yang tepat.

2.3. Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*)

Manajemen pengetahuan (*knowledge management*) merupakan salah satu cabang pengetahuan yang mulai diminati pada akhir abad kedupuluh satu. Manajemen pengetahuan meliputi bidang multi-dimensi dan mencakup sebagian besar aspek kegiatan perusahaan. Dan, istilah dari *knowledge management* pertama kali diperkenalkan dalam konferensi manajemen di Eropa pada tahun 1986.

Berbicara mengenai pengembangan dari manajemen pengetahuan ini, Barney (1991) menyampaikan konsep *Resource-Based View*. Menurut Barney, konsep manajemen pengetahuan adalah berkaitan dengan mengelola sumber daya fisik, sumber daya organisasi dan sumber daya manusia. Sumber daya fisik bisa dijelaskan sebagai sesuatu yang berwujud, antara lain: pabrik dan peralatan, bahan mentah, instrument keuangan, lokasi geografis dan teknologi informasi. Sumber daya organisasi, mencakup struktur pelaporan formal serta system perencanaan, pengendalian, koordinasi dan manajemen. Sedangkan, sumber daya manusia meliputi pengalaman, penilaian, wawasan dan hubungan sosial karyawan. Pada tahun yang sama konsep ini dikembangkan oleh Grant (1991) yang menyarankan bahwa berbicara mengenai *Resource-Based View* berarti sumber daya diubah menjadi keluaran yang lebih bernilai melalui berbagai kemampuan (*capability*) dalam menyebarkan sumber daya tersebut. Kemampuan ini dijelaskan melalui dua dimensi yaitu ketrampilan (*skills*) dan proses (*process*). Ketrampilan mengarah pada kemampuan manajerial (*managerial ability*), sedangkan proses mengarah

pada bagaimana mengelola manajemen pengetahuan (*knowledge management*), yang meliputi: *roduction of knowledge*, *integration of knowledge* dan *application of knowledge*. Dimensi dari *integration of knowledge* inilah yang digunakan dasar pengembangan penelitian ini.

Pada dasarnya manajemen pengetahuan terdiri dari proses yang sistematis untuk memperoleh, menata, mempertahankan, menerapkan, berbagi dan memperbaharui segala bentuk pengetahuan dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi dan menciptakan nilai. Manajemen pengetahuan menjadi salah satu aktivitas penting bagi pembangunan dan peningkatan pengetahuan melalui proses menciptakan, memperoleh, memproses, mendistribusikan, menggunakan dan memanfaatkan kembali pengetahuan. (Khoe Yau Tung,2018).

Dalam mendefinisikan manajemen pengetahuan, dapat ditinjau melalui tiga perspektif, yaitu: perspektif bisnis, perspektif manajemen dan perspektif implementasi, yang dikutip dari definisi beberapa ahli, diantaranya dijelaskan pada tabel 2.3.

Tabel 2. 3
Definisi Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*)

Perspektif Bisnis	
Wigg (1993)	Manajemen pengetahuan, adalah manajemen yang berfokus pada pengembangan operasional dalam rangka menginvestasikan dan mengeksploitasi pengetahuan. Strategi, produk dan jasa, aliansi dan akuisisi atau divestasi perusahaan harus mempertimbangkan pengetahuan yang terkait dengan kepentingan bisnisnya
Nonaka and Takeuchi (1994)	Manajemen pengetahuan adalah alat manajemen yang memberikan keprcayaan bahwa pengetahuan merupakan asset untuk meningkatkan kapasitas organisasi agar mampu bekerja lebih efektif.
Barclay and Murray (1998)	Manajemen pengetahuan adalah manajemen pemeliharaan keberlangsungan kegiatan usaha yang mendapatkan

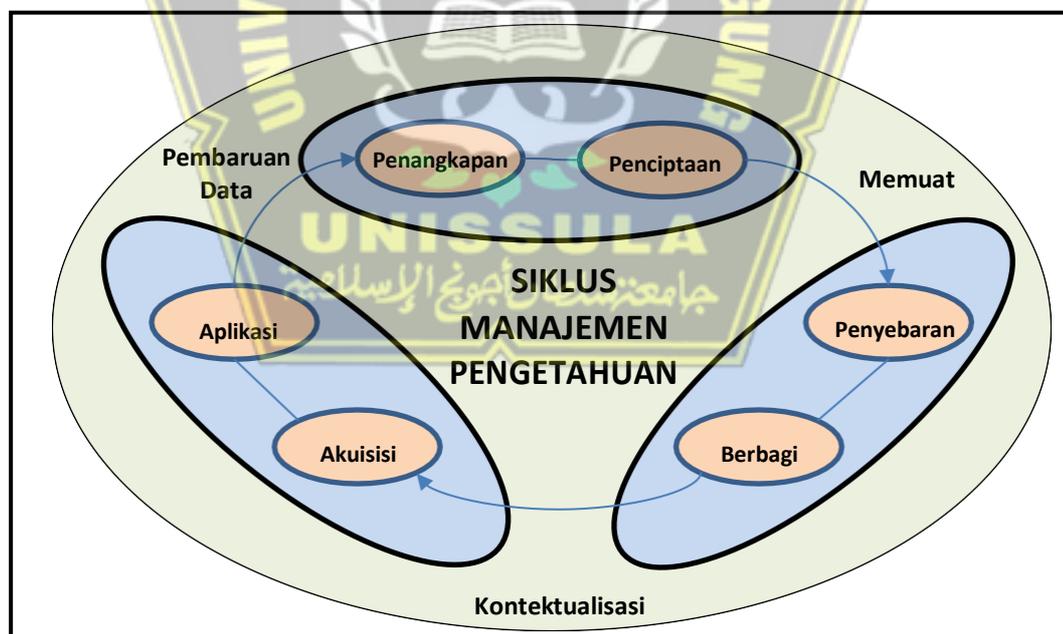
	perhatian secara eksplisit yang kemudian tercermin pada strategi, kebijakan dan praktik pada semua tingkatan organisasi. Manajemen ini dilakukan dengan membuat hubungan langsung antara asset intelektual organisasi (baik eksplisit maupun tacit) dan hasil bisnis.
Dalkir (2011)	Manajemen pengetahuan adalah manajemen dengan pendekatan kolaborasi dan terpadu untuk menciptakan, mendapatkan, menata, mengakses dan menggunakan asset intelektual perusahaan.
Perspektif Manajemen	
Wigg (1993)	Manajemen pengetahuan adalah manajemen yang berfokus pada penentuan, penataan, pengarahan, fasilitas dan pemantauan pengetahuan yang dibutuhkan oleh praktik dan aktivitas dalam rangka penyusunan strategi dan pencapaian tujuan bisnis.
Debowski (2006)	Manajemen pengetahuan adalah proses menerjemahkan informasi (berupa data) dan pengalaman masa lalu dalam hubungan yang bermakna, yang dapat dipahami dan yang dapat diaplikasikan oleh individu.
Perspektif Implementasi	
Wigg (1993)	Manajemen pengetahuan adalah manajemen yang berfokus pada aplikasi keahlian untuk mengimplementasikan pengetahuan secara eksplisit yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Sumber : Khoe Yao Tung, 2018

Istilah dari pengetahuan eksplisit dan tacit sendiri dikemukakan oleh Michael Polanyi (1958), ahli filsafat Inggris kelahiran Hungaria dengan membedakan konsep pengetahuan menurut jenis dan kemudahan pengungkapannya, yaitu membagi pengetahuan menjadi dua jenis, yaitu: pengetahuan eksplisit (*explicit knowledge*) dan pengetahuan tacit (*tacit knowledge*). Pengetahuan eksplisit (*explicit knowledge*) yaitu pengetahuan yang tertulis, tercatat, teratur, objektif, rasional dan teknis. Jenis pengetahuan ini memiliki ciri-ciri: biasanya terkumpul dan diterjemahkan ke bentuk dokumentasi sehingga lebih mudah dipahami, bersifat formal, sistematis dan mudah ditransfer ke pihak lain serta pengetahuan yang mudah “merembes/menyerap” (*leaky knowledge*). Dan, pengetahuan tacit (*tacit*

knowledge) adalah personal know-how yang merupakan pengetahuan yang berada dalam domain subjektif, kognitif, pengalaman, perasaan dan sulit diungkapkan.

Konsep manajemen pengetahuan (*knowledge managemen*) yang digunakan sebagai dasar pemikiran dari integrase teori penelitian ini adalah menggunakan salah satu dari dimensi siklus manajemen pengetahuan terintegrasi yang disampaikan oleh Dalkir (2011), yang merupakan penyederhanaan dari empat siklus manajemen pengetahuan model Wigg (1993), model Meyer and Zack (1996), model Bukowwitz and William (2000) dan model McElroy (2003). Dasar penggabungan dari keempat model siklus manajemen pengetahuan, antara lain: model dapat divalidasi dan diimplementasikan serta mencakup seluruh literature manajemen pengetahuan.



Gambar 2. 4 Siklus Manajemen Pengetahuan Terpadu DALKIR
Sumber : Khoe Yao Tung,2018

Dalkir (2011), menggambarkan proses manajemen pengetahuan sebagai proses yang terintegrasi, yaitu rangkaian yang memuat proses yang berulang dalam siklus, yang terdiri dari tiga komponen pengetahuan, yaitu: penangkapan dan/atau penciptaan pengetahuan (*knowledge capture and/or creation*), diseminasi dan berbagi pengetahuan (*knowledge sharing and dissemination*) serta akuisisi dan aplikasi pengetahuan (*knowledge acquisition and application*), yang dijelaskan pada gambar 2.4, yaitu dari tahap penangkapan ke tahap diseminasi terdapat proses memuat pengetahuan, yaitu kewajiban membagikan dan menyebarkan pengetahuan yang dilanjutkan ke tahap diseminasi, ke tahap akuisisi dengan proses kontekstualisasi dan ke tahap penangkapan pengetahuan dengan proses pembaruan data pengetahuan.

Dalkir (2011), mengurai siklus manajemen pengetahuan tersebut dengan pengertian sebagai berikut :

1) Penangkapan (*capture*)

Pengetahuan tacit harus “ditangkap” atau dikodifikasi Pengetahuan tacit antara lain: pengalaman, pemikiran, kompetensi, komitmen serta pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan, pengetahuan eksplisit harus diidentifikasi. Pengetahuan eksplisit meliputi: data, informasi, dokumen, catatan serta file.

2) Menilai (*assess*)

Supaya lebih tersebar luas, pengetahuan kemudian harus dinilai menurut derajat generalisasi, minat dan relevansi dengan sasaran tertentu dan menurut kesesuaian umum.

3) Berbagi (*share*)

Pengetahuan harus dapat dibagi dengan orang lain dan disebarakan.

4) Menkontektualisasikan (*contextualize*)

Dalam rangka mengoptimalkan berbagi dan memaksimalkan penggunaan kembali, maka harus dikontektualisasikan. Hal ini biasanya akan melibatkan pendokumentasian metadata.

5) Menerapkan atau menggunakan (*apply*)

Petunjuk penggunaan dikembangkan, sehingga orang lain dapat lebih memahami bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang ada.

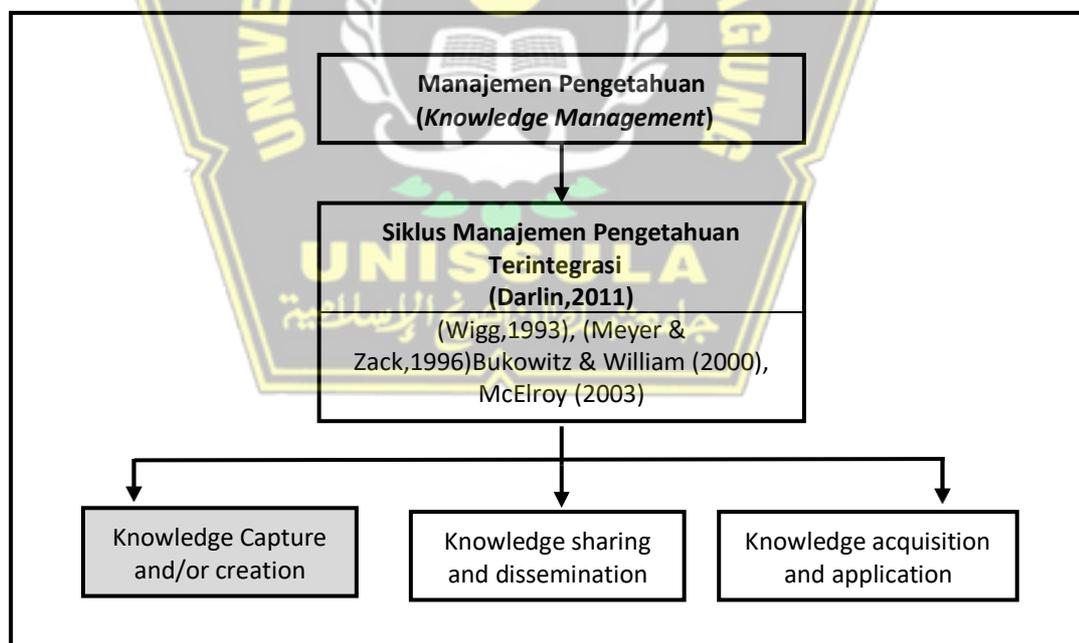
6) Pembaruan (*update*)

Untuk memastikan pengetahuan dapat berkelanjutan, maka pengetahuan perlu diperbaharui dan dimasukkan kembali ke dalam siklus.

Penelitian ini diarahkan pada pemahaman akan tindakan “me-nangkap” pengetahuan yang diarahkan pada pengendalian kesulitan keuangan yang berlandaskan pada Al-Qur’an, sehingga diharapkan akan mencapai kearah nilai hikmah dalam mewujudkan kinerja keuangan yang lebih baik. Dalkir (2011), menjelaskan proses capture adalah bagaimana pengetahuan tacid “ditangkap” atau dikodifikasi, yaitu melalui pengalaman, kompetensi, komitmen serta pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan untuk pengetahuan eksplisit harus diidentifikasi, yang meliputi: data, informasi, dokumen, catata, serta file yang mungkin telah dimiliki. Teknik ini digunakan untuk memperoleh aspek pengetahuan individu untuk mengurangi hilangnya pengetahuan organisasi. Wawancara (*interview*) dan pengamatan ditempat (*on-site observation*) merupakan teknik yang sering

dilakukan (Yolandhamarsha, 2000). Interaksi sosial juga bisa dilakukan di tahap awal proses ini. Nonaka and Takeuchi (1995), menjelaskan interaksi sosial sangat penting untuk mencoba mengumpulkan pengetahuan, dengan menggunakan komunikasi tatap muka atau berbagi pengalaman langsung melalui dua peran, antara tutor dan magang. Penelitian ini akan menggunakan konsep capture yang disampaikan oleh Dalkir, dimana seseorang bisa menangkap atau meningkatkan pengetahuan melalui pemahaman, kemampuan serta sikap komitmen akan yang sudah dimiliki dalam orientasi berwirausaha.

Gambaran mengenai derivative siklus manajemen pengetahuan dari teori *knowledge management* yang digunakan sebagai dasar integrase teori dalam penelitian disampaikan pada gambar 2.5.



Gambar 2. 5 Knowledge Management dan Siklus Manajemen Pengetahuan Terintegrasi

Sumber : Dalkir (2011), dikembangkan dalam studi ini

Beberapa studi terdahulu mengenai manajemen pengetahuan (*knowledge management*) disajikan dalam tabel 2.4.

Tabel 2.4
State of The Art Manajemen Keuangan (Knowledge Management)

No.	Peneliti	Hasil
1.	Nonaka and Takeuchi (1994; 1995)	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen pengetahuan adalah alat manajemen yang memberikan kepercayaan bahwa pengetahuan merupakan asset untuk meningkatkan kapasitas organisasi agar mampu bekerja lebih efektif. Interaksi sosial dapat dilakukan untuk mengumpulkan pengetahuan, dengan menggunakan komunikasi tatap muka atau berbagi pengalaman langsung melalui dua peran, antara tutor dan magang.
2.	Barclay and Murray (1998)	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen pengetahuan adalah manajemen pemeliharaan keberlangsungan kegiatan usaha yang mendapatkan perhatian secara eksplisit yang kemudian tercermin pada strategi, kebijakan dan praktik pada semua tingkatan organisasi. Manajemen ini dilakukan dengan membuat hubungan langsung antara asset intelektual organisasi (baik eksplisit maupun tacit) dan hasil bisnis.
3.	Dalkir (2011)	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen pengetahuan adalah manajemen dengan pendekatan kolaborasi dan terpadu untuk menciptakan, mendapatkan, menata, mengakses dan menggunakan asset intelektual perusahaan. Dalam tahap penangkapan pengetahuan, pengetahuan tacit dapat dikodifikasi dan pengetahuan eksplisit dapat diidentifikasi.
4.	Assunta, et al.(2021)	<ul style="list-style-type: none"> Inovasi digital dalam sistem manajemen pengetahuan (<i>knowledge management system</i>) memiliki peran dalam tata kelola bisnis. Perlunya menerapkan penciptaan pengetahuan baru mendukung pertumbuhan global dan inklusif.
5.	Marianne Hock et al.(2021)	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan manajemen pengetahuan (<i>knowledge management</i>) merupakan sumber inovasi yang berharga.

No.	Peneliti	Hasil
6.	Adilson and Edmilson (2021)	• Penerapan strategi informasi sistem dalam hal ini penangkapan dan pemanfaatan pengetahuan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.4. Orientasi Kewirausahaan (*Entrepreneurial Orientation*)

Pembelajaran berwirausaha (*entrepreneurial learning*) telah muncul sebagai bidang penelitian mengenai pembelajaran dan konteks kewirausahaan (Harrison 2005). Terdapat tiga kelompok dimensi pembelajaran yang ditawarkan, yaitu: pembelajaran individu dan kolektif, pembelajaran eksportif dan eksploitatif serta pembelajaran intuitif dan penginderaan. Chaterine L.Wang (2014). Dalam penelitian ini, pembelajaran akan berwirausaha difokuskan pada rancangan model atas kualitas dalam kewirausahaannya, yaitu mengenai orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*).

Orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) merupakan salah satu langkah efektif yang menggambarkan kualitas dan gaya tata kelola sebuah organisasi. Dengan fokus pada jenis wirausaha yang telah dilakukan secara tidak langsung dapat melihat bagaimana seorang pengusaha atau manajer yang melakukan tindakan berbagai strategi dan inovasi serta kualitas keputusan yang telah diambil selama ini. Orientasi kewirausahaan juga dapat dianggap sebagai motivator yang akan selalu mempengaruhi kelangsungan hidup serta pertumbuhan dari UMKM.

Stevenson and Jarillo (1990) menjelaskan bahwa orientasi kewirausahaan merupakan konsep manajemen kewirausahaan, yaitu menerapkan proses, metode dan gaya operasional dengan bertindak secara kewirausahaan. Dess and Lumpkin (2005) juga menambahkan bahwa perusahaan yang ingin meningkatkan

keberhasilannya dalam kewirausahaan korporat (*corporate entrepreneurship*) harus berorientasi kewirausahaan.

Orientasi kewirausahaan merupakan karakteristik pada level perusahaan karena mencerminkan perilaku perusahaan (Covin and Slevin, 1989; Miller, 1983). Lebih khusus Miller (1983) memperkenalkan dimensi spesifik dari orientasi kepengusahaan atas 3 (tiga) dimensi, yaitu: keinovasian (*innovativeness*), keproaktifan (*proactiveness*) dan keberanian mengambil risiko (*risk taking*).

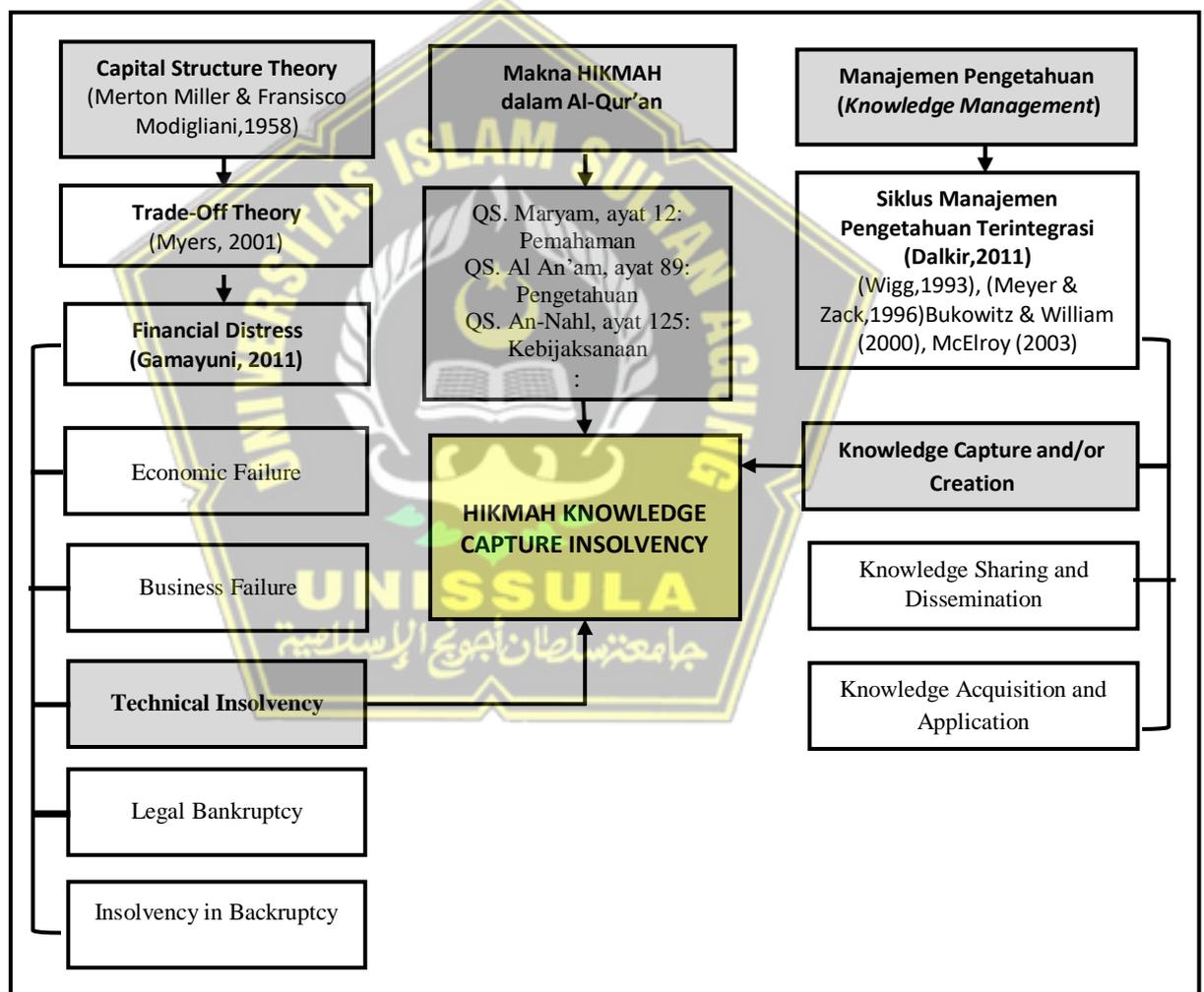
Beberapa studi terdahulu mengenai orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) disajikan dalam tabel 2.5.

Tabel 2.5
State of The Art Orientasi Kewirausahaan (Entrepreneurial Orientation)

No.	Peneliti	Hasil
1.	Miller (1983)	<ul style="list-style-type: none"> Orientasi kewirausahaan diukur melalui tiga dimensi, yaitu: keinovasian (<i>innovativeness</i>), keproaktifan (<i>proactiveness</i>) dan keberanian dalam mengambil risiko (<i>risk taking</i>).
2.	Donbesuur, et al.(2020)	<ul style="list-style-type: none"> Dampak orientasi kewirausahaan pada kinerja usaha (terutama usaha baru) tergantung pada tindakan pengusaha, dalam hal penemuan peluang, jaringan bisnis dan pencarian dukungan institusional
3.	Covin, Jeffrey G, et al.(2020)	<ul style="list-style-type: none"> Pengambilan risiko, proaktif dan inovasi dari Tim <i>Entrepreneurial Orientasi</i> dari suatu perusahaan, dalam hubungannya dengan kepercayaan pada manager dan komitmen terhadap tujuan memiliki pengaruh tinggi terhadap kinerja perusahaan.
4.	Rumman, Ayman Abu, et al.(2021)	<ul style="list-style-type: none"> Mediasi kapabilitas memiliki peran dalam jaringan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Perusahaan harus mengembangkan jaringan yang kuat dan harus mempertimbangkan aliansi strategis untuk mendapatkan keunggulan kompetitif.

2.5. Model Teoretikal Dasar

Pencapaian pemahaman dan peningkatan pengetahuan digunakan sebagai dasar pemikiran model pengelolaan keuangan dalam hal kesulitan keuangan. Dengan menggunakan konsep integrasi dari teori struktur modal, serta manajemen pengetahuan yang dilandasi akan makna dari pencapaian nilai nilai hikmah, kebaruan yang dikembangkan dalam penelitian ini dijelaskan pada gambar 2.6.



Gambar 2. 6 Integrasi Teori Yang Dikembangkan Dengan Dasar Al-Qur'an.

Hikmah knowledge capture insolvency dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai solusi atas upaya mengatasi kesulitan keuangan, khususnya dalam kondisi likuiditas usaha melalui pembelajaran pengelolaan keuangan yang baik, sehingga akan mewujudkan kinerja keuangan yang baik pula. *Hikmah knowledge capture insolvency* disini dijelaskan melalui tiga suku kata, yaitu “*hikmah*” yang diartikan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan akal budi yang baik (bijak), “*knowledge capture*” yang menjelaskan siklus dalam pengelolaan manajemen pengetahuan tahap awal (Dalkir,2011), yaitu “menangkap” pengetahuan melalui pemahaman, kemampuan serta komitmen dan “*insolvency*” yang artinya kondisi kesulitan likuiditas.

Capture yang diterjemahkan dari kata *knowledge capture* merupakan tahapan awal dalam siklus manajemen pengetahuan terintegrasi (Dalkir,2011). Melalui pengelolaan manajemen, makna dari *knowledge capture* dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan tiga indikator, yaitu kemampuan (*competence*) dan komitmen (*commitment*), dengan menambahkan satu indikator pengukuran lagi yaitu memahami (*understand*). Berknaan dengan pengetahuan tacit, pengelolaannya memiliki ciri bersifat personal, tidak mudah dikomunikasikan serta transfer berbasis *person to person*. Pengetahuan tacit dapat ditransfer melalui percakapan dari kita ke orang lain. Definisi ini tidak jauh beda dengan model manajemen pengetahuan spiral (*model of spiral knowledge-SECI*) yang dikenalkan oleh Nonaka dan Takeuci (1995), dalam hal ini pada proses perpindahan pengetahuan tacit ke tacit (proses sosialisasi). Proses ini dilakukan dengan cara berbagi pengalaman, mengamati, mengimitasi, dengar pendapat, pendampingan

atau latihan. Dalam penelitian ini, indikator **“memahami dengan bijak”** yang dimaksudkan adalah tindakan seseorang untuk **mengetahui atau mengerti secara benar** akan pengetahuan yang ada, dengan menggunakan akal budi (kepintaran dan kecerdasan) yang baik. Kemudian **“kemampuan dengan bijak”** diartikan seseorang senantiasa **mampu dan memiliki kesanggupan** dengan untuk senantiasa berusaha serta berupaya mengelola usaha dengan baik. Sedangkan **“komitmen dengan bijak”** adalah **istiqomah dan bertanggung jawab dalam berusaha**, yaitu menjalankan usaha secara bijak sesuai jalan yang lurus dan diridhoi oleh Allah SWT serta tidak mudah patah semangat.

Insolvency terjadi karena berawal dari kesulitan likuiditas, yaitu kondisi dimana perusahaan tidak mampu menyelesaikan semua kewajibannya yang bersifat segera. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negative dari neraca perusahaan (*negative net worth*). Ekuitas adalah selisih antara nilai asset dengan liabilitas atau kewajiban. Kondisi ekuitas negative bisa terjadi dikarenakan beban operasional yang dimiliki perusahaan lebih besar dibanding dengan nilai asetnya, atau lebih dikenal perusahaan dalam kondisi defisit. Beban operasional perusahaan ini bisa dicontohkan sebagai hutang perusahaan, gaji karyawan serta bisa dalam bentuk beban operasional alat perusahaan. Sedangkan, *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan. Kondisi arus kas operasi dapat dilihat melalui : pengelolaan modal usaha, mekanisme pembayaran hutang, mekanisme

pengumpulan piutang dan mekanisme pengelolaan arus kas itu sendiri. (Putri Nasution,2015)

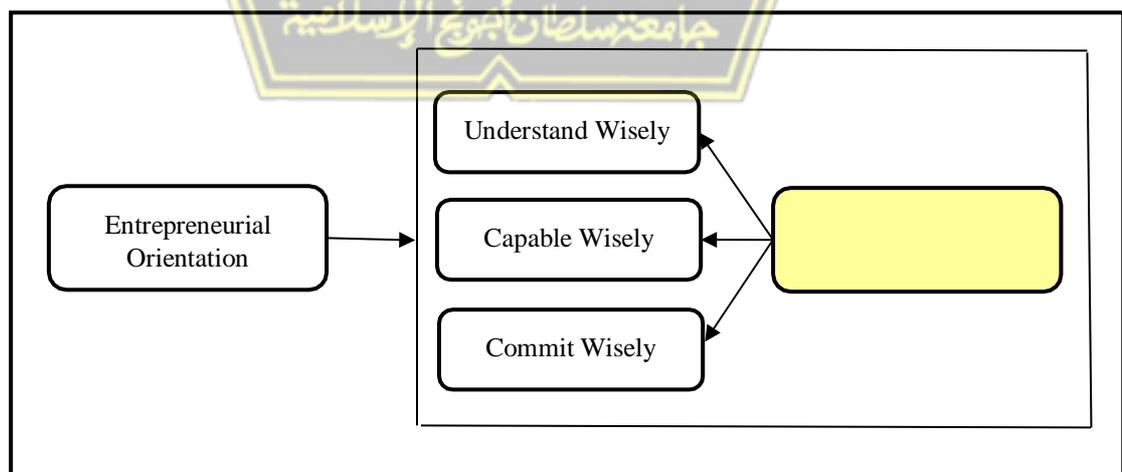
Kondisi ini bisa dikatakan juga sebagai kondisi pengelolaan modal yang tidak seimbang (*capital imbalance*). Bagaimana pelaku usaha dalam menggunakan modal usahanya tidak sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan, atau dimungkinkan cara memperolehnya tidak sesuai dengan ketentuan ajaran syariah Islam. Apabila pemahaman akan kondisi ini dapat dimiliki sesuai dengan kemampuan dan komitmen yang tinggi, maka pencapaian akan makna hikmah juga akan terwujud. Selanjutnya, pertanggungjawaban akan pengelolaan keuangan yang baik atas dasar nilai-nilai syariah Islam juga akan tercapai. Apabila *hikmah knowledge capture insolvency* ini dimiliki oleh para pelaku usaha, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta berkomitmen mau melakukannya, maka akan mewujudkan tanggung jawab dan kinerja keuangan yang lebih baik.

Pelaku usaha yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tinggi dalam hal pengelolaan keuangan yang disertai dengan rasa kepatuhan dan kebijaksanaan atas apa yang telah dilakukan atau diperoleh, maka kelanjutannya permasalahan permasalahan yang berkaitan dengan kondisi kesulitan keuangan akan bisa teratasi dengan baik.

Pencapaian *hikmah knowledge capture insolvency* akan menjelaskan bahwa ilmu dan pengetahuan tentang kondisi likuiditas benar-benar telah dimiliki dan dipahami, karena diperoleh dengan menggunakan akhlak yang bijak serta akal budi yang baik, dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta komitmen (*istiqomah*) untuk selalu dikerjakan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Suatu

hal yang dikerjakan dengan cara yang bijak dan baik, niscaya akan menghasilkan manfaat yang baik pula.

Peningkatan akan pengetahuan dari pelaku usaha bisa diperoleh melalui bagaimana berorientasi dalam meningkatkan wirausahanya. Dengan berorientasi pada kewirausahaan yang dilakukan, secara tidak langsung pengetahuan pelaku usaha akan semakin meningkat. Kondisi ini juga akan mempengaruhi perilaku aktif dari pelaku usaha untuk bertindak ataupun mengambil keputusan secara bijak. Kesiapan selalu berinovasi untuk melakukan perubahan perbaikan, berani mengambil risiko serta selalu bertindak mengambil inisiatif dan peluang akan meningkatkan pemahaman bagaimana seseorang harus baik dalam mengelola usahanya, termasuk dalam hal bagaimana memahami serta mengatasi atas kondisi kesulitan keuangan usaha. Melalui kegiatan berinovasi, berani mengambil risiko dan selalu proaktif dapat mewujudkan *hikmah knowledge capture insolvency*. Penggambaran akan proposisi pertama tentang *hikmah knowledge capture insolvency* disajikan pada gambar 2.7 sebagai berikut:



Gambar 2. 7 Proposisi *Hikmah Knowledge Capture Insolvency*

Gambar 2.7 menjelaskan tercapainya *hikmah knowledge capture insolvency* dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan dari pelaku usaha yang dilakukan melalui kegiatan berinovasi (*innovativeness*), berani mengambil risiko (*risk taking*) serta proaktif (*proactivity*).

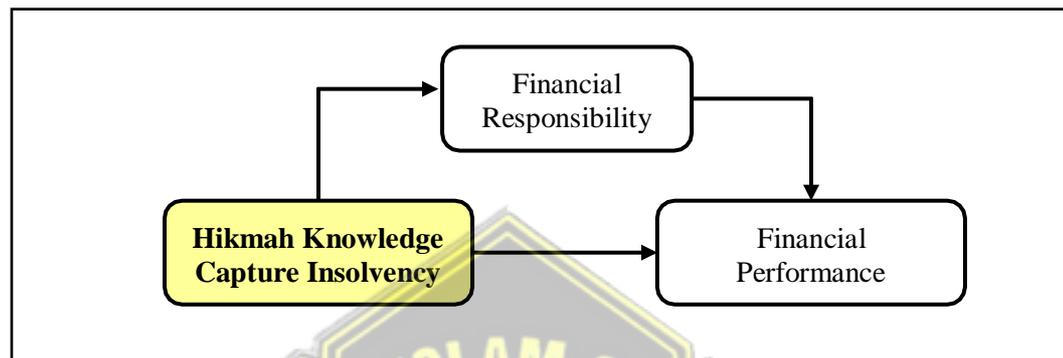
Proposisi 1:

Hikmah knowledge capture insolvency merupakan pemahaman, kemampuan dan komitmen yang dilakukan secara bijak terhadap kondisi kesulitan likuiditas. Terwujudnya *hikmah knowledge capture insolvency* dipengaruhi oleh *entrepreneurial orientation*, yang dibangun dari kegiatan *innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity*.

Dengan orientasi kewirausahaan, para pelaku usaha secara tidak langsung akan merubah perilakunya dalam mengembangkan usaha yang dijalankannya. Semakin meningkat orientasi dalam berwirausaha yang dilakukan, maka seseorang akan semakin banyak pengetahuan serta pengalaman dalam menjalankan usahanya. Senantiasa mau melakukan inovasi atas kegiatan usahanya, berani dalam mengambil risiko atas usaha sampai pada selalu proaktif dalam pengembangan usaha, maka semakin kompleks pengetahuan tentang apa yang seharusnya dikerjakan dan diperbaiki. Termasuk didalamnya terkait tentang pengelolaan keuangan usahanya.

Pengelolaan keuangan usaha semakin baik, maka dapat menjelaskan adanya bentuk tanggung jawab atas keuangan usaha yang semakin baik pula, sehingga diharapkan dapat memahami dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kondisi kesulitan keuangannya. Melalui kegiatan perencanaan, pencatatan, pengendalian dan pelaporan keuangan usaha, pengelolaan keuangan

dapat dilaksanakan secara komitmen dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, yang pada akhirnya kinerja keuangan yang baik juga akan terwujud. Berdasarkan penjelasan ini, maka proposisi kedua dari penelitian disajikan pada gambar 2.8



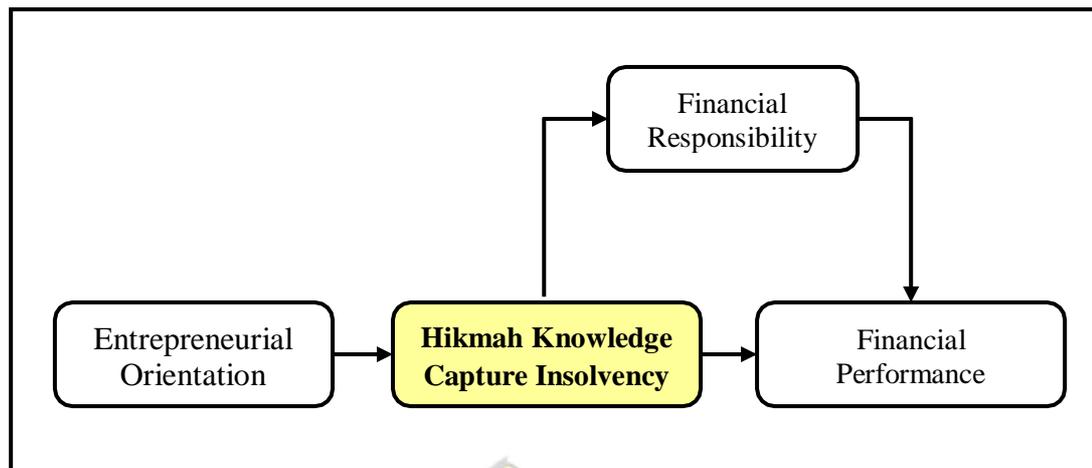
Gambar 2. 8 Proposisi *Financial Responsibility*

Gambar 2.8 diatas, menjelaskan bahwa meningkatnya *financial responsibility* dipengaruhi oleh *hikmah knowledge capture insolvency* dan berpotensi dapat mewujudkan *financial performance*.

Proposisi 2:

Financial Responsibility adalah pengelolaan keuangan yang dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pencatatan, pengendalian dan pelaporan keuangan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan serta komitmen untuk mengatasi kondisi kesulitan likuiditas. Terwujudnya *financial performance* dipengaruhi oleh peningkatan *financial responsibility* dan *hikmah knowledge capture insolvency*.

Atas dasar integrasi dari kedua proposisi yang disampaikan, dibentuk model teoretikal dasar (*grand theory model*) penelitian, sebagai berikut:



Gambar 2. 9 Model Teoretikal Dasar Penelitian

Model teoretikal dasar (*grand theory models*) yang disampaikan pada gambar 2.9 menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan serta pemahaman seseorang dalam hal pengelolaan keuangan untuk mengatasi kesulitan keuangan diperoleh melalui pembelajaran dari orientasi berwirausaha dan tanggung jawab keuangan. Model peningkatan *hikmah knowledge capture insolvency* diharapkan menjadi salah satu cara bagi pelaku usaha dalam memperbaiki kinerja keuangannya.

Rancangan model teoretikal dasar yang dikembangkan dalam studi ini melatar belakangi dari fenomena tentang kesulitan keuangan yang sering terjadi sebagai alasan klise dalam mengembangkan sebuah usaha, dimana kebutuhan modal merupakan faktor utamanya, serta sampai pada terjadinya kondisi pailit dan/atau menuju bangkrut. Alasan-alasan mengenai kesulitan keuangan ini banyak terjadi pada usaha skala kecil dan menengah, walaupun sebenarnya usaha skala besarpun juga mengalaminya. Kurang komitmennya dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dapat dianggap sebagai salah satu penyebab yang sering terjadi. Akan

tetapi, yang paling penting adalah seberapa besar tingkat pemahaman atau pengetahuan dari para pelaku usaha ini mengenai pengetahuan-pengetahuan pengelolaan keuangannya.

Rancangan teoretikal yang disusun akan mengisi pengaruh antara orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) terhadap kinerja keuangan, dengan dimediasi oleh peningkatan pengetahuan serta pemahaman akan kondisi kesulitan keuangan, yaitu *hikmah knowledge capture insolvency* serta tanggung jawab keuangan.

2.6. Model Empirik Penelitian

Model empirik dari penelitian ini menjelaskan pengaruh antara orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*), *hikmah knowledge capture insolvency*, tanggung jawab keuangan (*financial responsibility*) dan kinerja keuangan (*financial performance*).

Terdapat tiga dimensi dari orientasi kewirausahaan yang dikenalkan oleh Miller (1983) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : inovasi (*innovativeness*), pengambilan risiko (*risk taking*) dan proaktif (*proactivity*).

2.6.1. Inovasi (*Innovativeness*)

Inovasi merupakan kesediaan perusahaan dalam memperkenalkan corak baru (*newness*) dan sesuatu yang baru (*novelty*) melalui proses eksperimen dan kreativitas yang ditujukan untuk pengembangan produk dan jasa baru maupun proses (Miller, 1983). UMKM diharapkan untuk selalu berinovasi sehingga akan banyak menghasilkan bentuk aplikasi, dan hasil keuntungannya dapat dibagikan ke

pihak lain, baik melalui pengetahuan maupun informasi. Inovasi juga dapat digunakan sebagai cara untuk mempertahankan keunggulan kompetitive (Aydin, 2018). Perusahaan dalam hal ini para pelaku usaha harus senantiasa menguasai akan setiap perubahan dan berusaha untuk selalu bersikap fleksibel. Inovasi berkelanjutan ini membutuhkan sistem manajemen pengetahuan (*knowledge management*) yang terencana dengan baik yang memungkinkan organisasi unggul dalam mengembangkan produk dan layanannya (Magnier-Watanabe 2017). Pengetahuan disini bisa dijelaskan sebagai aset tidak berwujud yang nantinya dapat menciptakan kompetensi yang baik serta meningkatkan nilai perusahaan (Ahmed Al-Dmour 2020).

Inovasi bisa dikaitkan dengan memperkenalkan teknik, metode ataupun proses dalam rantai produksi untuk memberikan manfaat ataupun kemudahan dalam hal pelayanan (Oliva, 2019). Dalam hal memperbaiki teknik dan metode, inovasi keuangan (digital) merupakan salah satu bentuk manfaat dan kemudahan baru yang bisa dimiliki oleh para pelaku usaha. Edward-Schachter (2018) menjelaskan istilah inovasi keuangan digital mencakup berbagai macam program perangkat lunak keuangan baru bisnis, produk dan layanan yang bertujuan agar pelanggan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lembaga keuangan secara lebih mudah dan efisien. Bentuk layanan ini dapat dilakukan dan tersedia untuk perusahaan besar, UMKM maupun untuk individu.

Tabel 2.6.
State of The Art Innovativeness

No.	Peneliti	Hasil
1.	Miller (1983)	<ul style="list-style-type: none"> Inovasi merupakan kesediaan perusahaan dalam memperkenalkan corak baru (<i>newness</i>) dan sesuatu yang baru (<i>novelty</i>) melalui proses eksperiment dan kreativitas yang ditujukan untuk pengembangan produk dan jasa baru maupun proses
2.	Magnier-Watanabe (2017)	<ul style="list-style-type: none"> Inovasi berkelanjutan membutuhkan sistem manajemen pengetahuan (<i>knowledge management</i>) yang terencana dengan baik yang memungkinkan organisasi unggul dalam mengembangkan produk dan layanannya.
3.	Aydin (2018)	<ul style="list-style-type: none"> Inovasi juga dapat digunakan sebagai cara untuk mempertahankan keunggulan kompetitive.
4.	Edward-Schachter (2018)	<ul style="list-style-type: none"> Inonasi keuangan digital sebagai sarana bagi pelanggan untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lembaga keuangan secara lebih mudah dan efisien.
5.	Ahmed Al-Dmour (2020)	<ul style="list-style-type: none"> Inovasi berkelanjutan sebagai pengetahuan yang dijelaskan sebagai asset tidak berwujud yang nantinya dapat menciptakan kompetensi yang baik serta meningkatkan nilai perusahaan.

Senantiasa berinovasi dalam pengembangan usaha, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan usahanya, akan berpotensi terwujudnya *hikmah knowledge capture insolvency*. Dari penjelasan ini, maka hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah :

H1 : Semakin baik innovativeness , maka akan semakin terwujud hikmah knowledge capture insolvency.

2.6.2. Pengambilan Risiko (*Risk Taking*)

Keberanian resiko merupakan kesediaan perusahaan memutuskan dan bertindak tanpa pengetahuan yang pasti dari kemungkinan pendapat dan mungkin

melakukan spekulasi dalam resiko, finansial dan bisnis (Miller, 1983). Pembentukan sikap berisiko dan pengambilan risiko keuangan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Skala UKM, pengambilan risiko pengusaha dikaitkan dengan tingkat UKM yang lebih besar kinerjanya, khususnya dibuktikan dengan bukti keuangan yang akan mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan (Wiklund & Shepherd, 2005; Belas et al., 2018).

Individu akan cenderung terlibat pada langkah pengambilan risiko, melalui dasar kemampuan kognitif yang dimiliki serta tingkat literasi keuangannya. (Guiso & Jappelli, 2005; Van Rooij, et al. 2011; Bellucci, D., et al., 2019). Sifat individualisme memiliki peran kuat dalam hal pengambilan risiko keuangan (Breuer, Riesener, & Salzmann, 2012; Bellucci, D., et al., 2019), disamping atas dasar dari kepribadian, sikap dan keyakinan serta keterbukaan terhadap pengalaman yang sering dikaitkan dengan pengelolaan asset keuangan (Brown & Taylor, 2014; Bellucci, D., et al., 2019).

Tabel 2.7.
State of The Art Risk Taking

No.	Peneliti	Hasil
1.	Miller (1983)	<ul style="list-style-type: none"> Keberanian resiko merupakan kesediaan perusahaan memutuskan dan bertindak tanpa pengetahuan yang pasti dari kemungkinan pendapat dan mungkin melakukan spekulasi dalam resiko, finansial dan bisnis.
2.	Kallmuenzer & Peters (2018)	<ul style="list-style-type: none"> Pengambilan risiko adalah kecenderungan organisasi untuk mengambil inisiatif dan melakukan aktivitas, yang hasilnya tidak pasti.
3.	Wiklund & Shepherd (2005) Belás et al., (2018)	<ul style="list-style-type: none"> Perspektif UKM, pengambilan risiko pengusaha dikaitkan dengan tingkat UKM yang lebih besar kinerja, khususnya dibuktikan dengan bukti keuangan .

No.	Peneliti	Hasil
4.	Bellucci, D., et al., (2019)	• Sikap individualisme memiliki peran kuat dalam hal pengambilan risiko keuangan. Pembentukan sikap berisiko dan pengambilan risiko keuangan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya.
5.	Nusanee, et al. (2021)	• Model yang diusulkan membuktikan bahwa inovasi, proaktif, dan kemampuan mengambil risiko UKM memiliki pengaruh positif yang signifikan berpengaruh pada orientasi pembelajaran dan strategi bisnis perusahaan.

Atas dasar kemampuan serta tingkat literasi yang dimiliki dalam hal pengambilan risiko keuangan ini individu diharapkan memahami akan kondisi kesulitan keuangan dan senantiasa melakukan pertanggungjawaban keuangan yang semakin baik. Dari penjelasan ini, maka hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah:

H2 : Semakin baik risk taking, maka akan semakin terwujud hikmah knowledge capture insolvency.

2.6.3. Proaktif (*Proactivity*)

Proaktif merupakan karakteristik prospektif yang memandang ke depan (*forward-looking*) yang memiliki tinjauan masa depan (*foresight*) untuk mencari peluang dalam mengantisipasi permintaan mendatang (Miller, 1983). Definisi dari Miller ini bisa dijelaskan bahwa proaktif merupakan perilaku atau sikap dari seseorang untuk mampu mengenali kesempatan dan memanfaatkannya sehingga menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik. Seseorang dengan sikap proaktif tidak sekedar bereaksi terhadap berbagai keadaan tetapi memiliki inisiatif untuk melakukan perubahan. Seorang pelaku usaha harus memiliki orientasi usaha

dengan selalu berperilaku proaktif apabila menginginkan usahanya semakin berkembang baik.

Rusetski, A. (2011), menjelaskan perilaku proaktif seseorang akan muncul apabila terdapat motivasi untuk bertindak (*motivation to act*), dimana motivasi ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan faktor prosedural yang ada dalam perusahaan. Faktor budaya (*culture factor*) dapat dilihat dari orientasi strategi serta budaya organisasi itu sendiri, sedangkan faktor prosedural (*procedural factor*) dilihat dari praktek kompensasi (*compensation practices*) dan praktek evaluasi (*evaluasi practices*). Fay, D. (2012), mempunyai definisi lain yaitu perilaku proaktif terdiri dari tindakan yang dimulai sendiri, didorong oleh masalah atau peluang dan bertujuan untuk meningkatkan fungsi kerja secara keseluruhan. Hasil lain, Sonnentag, S. (2012), menunjukkan bahwa perilaku proaktif seseorang dipengaruhi oleh pengendalian pekerjaan (*job control*) dan batasan situasional (*situational constraints*).

Konsep proaktif mengacu pada kemampuan organisasi untuk memprediksi dan secara proaktif bertindak atas kebutuhan konsumen dengan menawarkan produk dan layanan baru yang tidak diketahui oleh siapa pun di industri ini (Kallmuenzer & Pefactor, 2018). Proaktif adalah internal utama faktor keberhasilan organisasi; itu memungkinkan mereka untuk mengambil keuntungan dari penggerak pertama di industri, sehingga menandakan aktivitas kewirausahaan yang tinggi (Isichei et al., 2020).

Tabel 2.8.
State of The Art Proactivity

No.	Peneliti	Hasil
1.	Miller (1983)	<ul style="list-style-type: none"> • Proaktif merupakan perilaku atau sikap dari seseorang untuk mampu mengenali kesempatan dan memanfaatkannya sehingga menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik.
2.	Rusetski, Alexander (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku proaktif seseorang akan muncul apabila terdapat motivasi untuk bertindak (<i>motivation to act</i>).
3.	Kallmuenzer & Peters (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Proaktif mengacu pada kemampuan organisasi untuk memprediksi dan secara proaktif bertindak atas kebutuhan konsumen dengan menawarkan produk dan layanan baru .
4.	Isichei et al. (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Proaktif adalah internal utama faktor keberhasilan organisasi, yang menandakan aktivitas kewirausahaan yang tinggi.

Dengan meningkatkan perilaku proaktif pelaku usaha senantiasa merespon dan bertindak atas kesempatan dan peluang yang ada, sehingga dapat berdampak pada terwujudnya *hikmah knowledge capture insolvency*. Dari penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah:

H3 : Semakin baik proactivity, maka akan semakin terwujud hikmah knowledge capture insolvency.

2.6.4. Tanggung Jawab Keuangan (*Financial Responsibility*)

Prinsip dari tanggung jawab (*responsibility*) adalah bagaimana perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga dapat menjalankan usaha dengan baik. Dalam penelitian ini, makna dari tanggung jawab diarahkan pada kegiatan pengelolaan keuangan (*financial responsibility*). Bagaimana perusahaan memanager keuangan

usaha dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai Islami. Salah satu bentuk tanggungjawab usaha ini diantaranya bisa melalui berkomitmen baik dalam melakukan proses pengelolaan keuangan usaha. Mulai dari kegiatan perencanaan, pencatatan, pengendalian serta pelaporan keuangan usaha. Kegiatan ini sesuai dalam fungsi-fungsi manajemen. Islam menjelaskan, arti manajemen disini adalah dari kata “*al-tadbir*” (pengaturan) yang diderivasi dari kata “*dabbara*” (mengatur). Sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah As-Sajdah: 05, yang artinya:

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari kadarnya adalah seribu tahun perhitunganmu.” (As-Sajdah:05)

Dan kegiatan mengelola keuangan dengan tersistematis tersebut bisa diartikan sebagai bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh pelaku usaha.

Prinsip dilakukannya perencanaan keuangan merupakan bagian dari ikhtiar yang bisa dilakukan. Rencana keuangan yang baik dapat menjadi pedoman serta evaluasi dalam menjalankan usaha. Sebagaimana firman Allah SWT, bahwa suatu kaum harus berusaha untuk mengubah dirinya dahulu menjadi lebih baik, yang dijelaskan dalam Al-Qur’an, surah Ar-Ra’d, ayat 11, yang artinya:

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka” (QS. Ar-Ra’d:11).

Kegiatan pencatatan keuangan juga menjadi bagian terpenting pula dari kegiatan sebuah usaha, khususnya dalam hal bertujuan mengelola keuangan dengan baik. Agama Islam mendukung kegiatan pencatatan keuangan dalam sebuah transaksi, yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 282, sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah SWT mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.....” (Al-Baqarah: 282).

Faktor peningkatan pemahaman akan pengetahuan kesulitan likuiditas yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan komitmen untuk melakukan atas tindakan perubahan kearah perbaikan, berani mengambil risiko serta senantiasa menangkap peluang yang ada untuk perbaikan dalam pengelolaan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab pelaku usaha dibidang pengelolaan keuangan. Dari uraian ini, hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah:

- H4 : Semakin baik innovativeness, maka akan semakin baik financial responsibility.***
- H5 : Semakin baik risk taking, maka akan semakin baik financial responsibility.***
- H6 : Semakin baik proacticity, maka akan semakin baik financial responsibility.***

Tersedianya sistem informasi akuntansi serta kapasitas sumber daya manusia yang berkompeten menjadi faktor penting. Endar,dkk (2020) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi dan kapasitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap proses pengelolaan keuangan di UMKM. Dengan tertib administrasi dan pembukuan, secara tidak langsung menunjukkan bentuk tanggung jawab keuangan yang lebih baik serta tata kelola usaha yang baik. Dari uraian ini, hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah:

H7 : Semakin terwujud hikmah knowledge capture insolvency, maka akan semakin baik financial responsibility.

2.6.5. Kinerja Keuangan (*financial performance*)

Lin & Kuo (2007) menjelaskan, kinerja bisnis merupakan indikator untuk mengetahui sudah sejauh mana kegiatan bisnis yang dijalankannya tepat pada sasaran atau tujuannya. Hal ini dikaitkan dengan aspek – aspek yang terdapat dalam kinerja bisnis . antara lain ; aspek keuangan dengan indikator profit dan asset perusahaan, aspek sumber daya manusia dengan indikator Jumlah pegawai dan produktivitas kerja pegawai, dan aspek pemasaran dengan indikator omzet penjualan dan frekuensi terjadinya perubahan produk (Nelly et al., 2003; Elia, Quantananda, 2015).

Kajian tentang kinerja keuangan dijelaskan oleh Marian (2011), dari unsur modal intelektualnya dan bagaimana ia memperoleh laba. Modal intelektual dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Modal intelektual yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi yaitu *human capital*, *struktural capital* serta *relational capital* yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui dimensi profitabilitas, produktifitas dan market value (Topsakal 2016).

Kinerja keuangan sangat penting bagi setiap perusahaan, terutama skala UMKM, tetapi faktor penentunya masih berbeda. Gabriel, et al. (2021) menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara jenis kepemilikan perusahaan dan kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Ismanto (2016) tentang kinerja keuangan UMKM, dimana kinerja keuangan dipengaruhi oleh orientasi usaha.

Hasil penelitiannya menemukan bahwa kemampuan manajemen, strategi bisnis dan orientasi pasar masing-masing memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang diukur melalui dimensi besarnya income, profit dan asset.

Tabel 2.9.
State of The Art Financial Performance

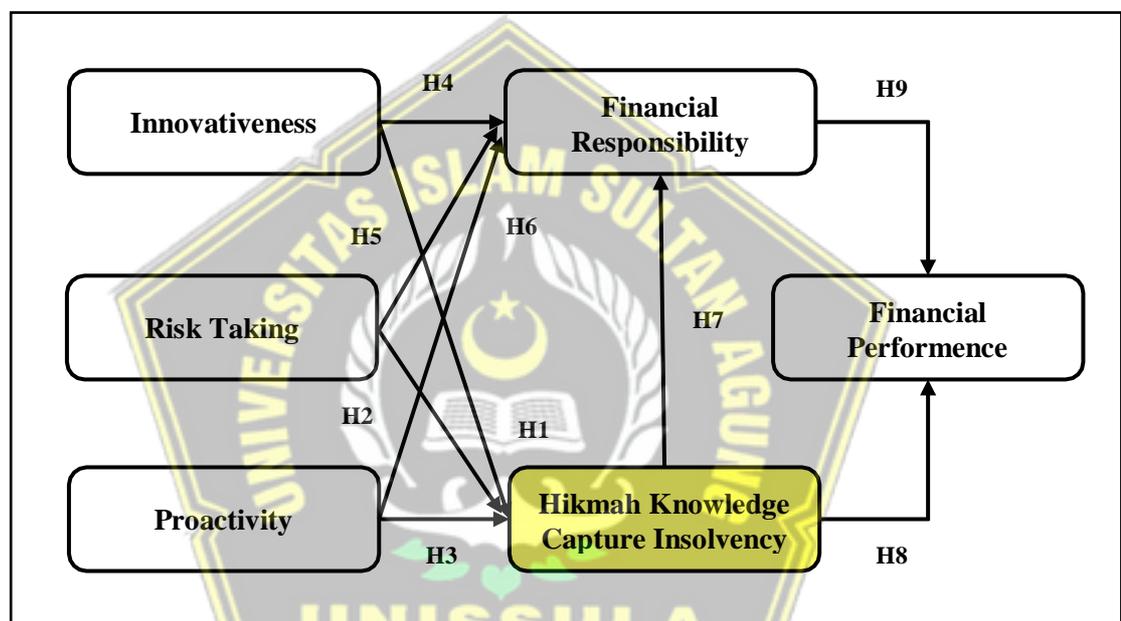
No.	Peneliti	Hasil
1.	Marian (2011)	<ul style="list-style-type: none"> Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai upaya dalam menentukan kriteria bagaimana perusahaan menggunakan unsur modal intelektualnya dan bagaimana memperoleh laba.
2.	Ismanto (2016)	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan manajemen, strategi bisnis dan orientasi pasar masing-masing memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang diukur melalui dimensi besarnya income, profit dan asset.
3.	Gabriel, et al. (2021)	<ul style="list-style-type: none"> Kinerja keuangan sangat penting bagi setiap perusahaan, terutama skala UMKM, tetapi faktor penentunya masih berbeda.

Dalam penelitian ini menjelaskan kinerja keuangan dipengaruhi oleh *hikmah knowledge capture insolvency* dan *financial responsibility*. Tercapainya tanggung jawab keuangan usaha menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan serta pemahaman akan kondisi likuiditas usaha tercapai. Kegiatan operasional menjadi berjalan dengan baik, sehingga kinerja keuangan juga terwujud dengan baik. Dari uraian ini, hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah:

H8 : Semakin terwujud hikmah knowledge capture insolvency, maka akan semakin baik financial performance.

H9 : Semakin baik financial responsibility, maka akan semakin terwujud financial performance.

Model empirik dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kinerja keuangan akan dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan melalui ketiga dimensinya, yaitu: *innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity*, yang dimediasi atas pencapaian hikmah *knowledge capture insolvency* dan tanggungjawab keuangan. Dari penjelasan pengaruh antara variabel serta dimensi-dimensi yang akan diteliti tersebut, dibuat model empirik seperti pada gambar 2.10.



Gambar 2. 10 Model Empirik Penelitian

Gambar 2.10 diatas menjelaskan Hikmah *Knowledge Capture Insolvency* dari pelaku usaha akan tercapai dengan dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan melalui tiga dimensinya, yaitu: *innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity*. Terwujudnya tanggungjawab (pengelolaan) keuangan serta kinerja keuangan yang baik dalam usaha akan dipengaruhi oleh tercapainya hikmah *knowledge capture insolvency*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian bersifat *explanatory research*, yaitu penelitian yang bersifat menjelaskan. Penelitian *explanatory* merupakan penelitian yang menjelaskan tentang mengapa dan bagaimana hubungan suatu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya dengan menguji suatu teori atau hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan pada kajian teori yang ditelaah sebagai kriteria dasar dalam mencari jawaban untuk memperkuat atau bahkan menolak suatu teori atau hipotesis dari penelitian yang sudah ada (Hair et al.,2010). Penelitian ini juga menekankan pada penjelasan hubungan atau pengaruh antar variabel yang diteliti melalui uji hipotesis yang dilakukan (Sugiono,2014).

Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dibangun atas dasar model empirik, teori-teori dan hasil penelitian terdahulu. Melalui model yang dibangun tersebut, kemudian dilakukan analisis mengenai bagaimana pengaruh dari variabel yang diteliti, seperti: *entrepreneurial orientation (innovativeness, risk taking dan proactivity)*, *Hikmah knowledge capture insolvency* dan *financial responsibility* sebagai variabel yang mempengaruhi (*independent variable*) terhadap *financial performance* sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependent variable*).

3.2. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel merupakan penjelasan dari masing-masing indikator dalam setiap variabel yang diteliti. Dalam hal ini yang dimaksud dengan indikator-indikator variabel dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1
Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator	Sumber
1.	EO- Innovativeness Kesediaan perusahaan dalam memperkenalkan corak baru (<i>newness</i>) dan sesuatu yang baru (<i>novelty</i>) melalui proses eksperimen dan kreativitas yang ditujukan untuk pengembangan produk dan jasa baru maupun proses	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Perbaikan • Kreatif • Inovatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Miller (1983,2011)
2.	EO- Risk Taking Kesediaan perusahaan memutuskan dan bertindak tanpa pengetahuan yang pasti dari kemungkinan pendapat dan mungkin melakukan spekulasi dalam resiko, finansial dan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan risiko sebagai atribut positif • Pengambilan risiko dengan menggunakan ide baru • Peluang eksplorasi dan eksperimen pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Miller (1983,2011)
3.	EO- Proactivity Karakteristik prospektif yang memandang ke depan (<i>forward-looking</i>) yang memiliki tinjauan masa depan (<i>foresight</i>) untuk mencari peluang dalam mengantisipasi permintaan mendatang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil inisiatif dalam setiap situasi • Deteksi peluang • Bertindak 	<ul style="list-style-type: none"> • Miller (1983,2011)
4.	Hikmah Knowledge Capture Insolvency Peningkatan pengetahuan tentang kondisi kesulitan likuiditas melalui pendekatan pemahaman, kemampuan serta komitmen secara bijak	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami dengan bijak (<i>understand wisely</i>) • Mampu dengan bijak (<i>capable wisely</i>) • Berkomitmen dengan bijak (<i>commit wisely</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • dikembangkan dalam disertasi ini

No	Variabel	Indikator	Sumber
5.	Financial Responsibility Bagaimana perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan dalam hal melaksanakan tanggung jawab pengelolaan keuangan usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Keuangan • Pencatatan Keuangan • Pengendalian Keuangan • Pelaporan Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peraturan Menteri BUMN No.Per-01/MBU/2011, tanggal 1 Agustus 2011, tentang Responsibility dalam GCG. • Endar P, dkk (2020)
6.	Financial Performance Hasil atau tingkat keberhasilan perusahaan secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam proses bisnis.	<ul style="list-style-type: none"> • Income (Pendapatan) • Profit (Keuntungan) • Asset (Aset) 	<ul style="list-style-type: none"> • Elia Quantananda dan Bambang Haryad (2015) • H.Ismanto (2016) • Aysegul Ciger & Yunus Topsakal (2016)

Teknik pengukuran data dari variabel yang diteliti menggunakan skala pengukuran interval. Skala interval adalah skala pengukuran yang sering digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan. Sekaran (2006), menjelaskan skala interval dapat menentukan perbedaan, urutan dan kesamaan besaran perbedaan tiap variabel. Dalam hal ini peneliti dapat melihat besarnya perbedaan karakteristik antara satu individu atau obyek dengan yang lainnya. Skor penyukuran skala interval yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara nilai 1 sampai dengan 7, dengan alasan jawaban yang diperoleh dari responden diharapkan lebih spesifik. Adapun skor pengukuran skala interval disampaikan sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Setuju
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---------------

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut :

3.3.1. Data Primer

Iqbal Hasan (2014), menjelaskan yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkasn langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2017), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

3.3.2. Data Sekunder

Iqbal Hasan (2004), menjelaskan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sedangkan menurut Sugiyono (2017), data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data data responden (pelaku UMKM) yang diperoleh dari laman Dinas UMKM terkait.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, antara lain :

3.4.1. Wawancara (*interview*)

Bungin (2005) menjelaskan wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Untuk tujuan melengkapi data yang dibutuhkan, dalam teknik ini penulis melakukan wawancara dan/atau tanya jawab langsung terhadap responden.

3.4.2. Kuessioner (*questionnaire*)

Kuessioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya tertutup dengan jawaban yang telah disediakan dan harus di isi oleh responden dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia. Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa kuessioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Dalam teknik ini, penulis membuat kuessioner yang terkait dengan variabel yang diteliti, yang disebar ke responden dengan menggunakan google-form.

3.5. Responden

3.5.1. Populasi

Populasi sangat populer dalam sebuah penelitian, yang digunakan untuk menunjukkan atau menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi

sasaran penelitian (Bungin 2005). Sedangkan definisi dari populasi itu sendiri adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro 2003). Definisi lain disampaikan oleh Sugiyono (2017), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha UMKM Tenun ATBM yang ada di Jawa Tengah, dimana hanya mengambil wilayah Kabupaten Jepara, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Klaten, dengan mendasarkan pada kriteria UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 dengan karakteristik jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 99 orang. Alasan hanya diambil tiga wilayah tersebut sebagai obyek penelitian dikarenakan masih banyak pelaku usaha yang aktif memproduksi tenun secara ATMB.

Data Kabupaten dalam angka menunjukkan, jumlah unit UMKM Tenun ATBM untuk Kabupaten Jepara per 19 Maret 2020 sebanyak 631 unit. Jumlah unit UMKM Tenun ATBM untuk Kabupaten Klaten per 30 Juni 2019 sebanyak 1078 unit. Sedangkan untuk Kabupaten Pemalang berjumlah 169 unit, mendasar pada data dari Dinas UMKM Kabupaten Pemalang per tahun 2019. Jadi total populasi yang bisa dijelaskan dalam penelitian ini sebanyak 1878 unit.

3.5.2. Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi. Sugiyono (2017) mengemukakan definisi dari sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik

yang dimiliki oleh populasi. Agar informasi yang diperoleh dari sampel benar-benar mewakili populasi, sampel harus pula mewakili karakteristik dari populasi yang dimiliki tersebut.

Kelayakan data yang diolah dengan menggunakan aplikasi AMOS (*Analysis of Moment Structure*) kisaran antara 100 sampai 200 data. Dalam penelitian ini sampel yang dibutuhkan menggunakan pendekatan rumus dari Hair et al (2006;2014) dan rumus dari Augustin. F (2002), yaitu jumlah indikator dikalikan dengan angka 5, sehingga mendapatkan perhitungan jumlah sampel sebagai berikut:

$$\text{Sampel (n)} = 19 \times 5$$

$$\text{Sampel (n)} = 95$$

Dikarenakan kelayakan data yang diolah dengan menggunakan aplikasi AMOS kisaran antara 100 sampai 200 data, dalam penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 110 kategori sampel yang memenuhi syarat data layak untuk diolah. Dari jumlah sampel 110 tersebut, kemudian dibagi secara *proporsional* antar wilayah sebaran responden, yaitu : untuk Kabupaten Klaten sebanyak 55 responden sesuai jumlah anggota paguyuban, Kabupaten Pemalang sebanyak 10 responden, dan Kabupaten Jepara sebanyak 45 responden.

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah secara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2016), menjelaskan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik ini adalah tidak semua sampel

memiliki kriteria yang sesuai dengan yang akan diteliti. Dan, kriteria yang digunakan dalam teknik *purposive sampling* penelitian ini adalah:

- 1) Pelaku/Pemilik Usaha dari Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)
- 2) Berada di wilayah Kabupaten Jepara, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Pemalang
- 3) Sudah melakukan usaha lebih dari 1 tahun (masih aktif)
- 4) Memiliki tenaga kerja kurang dari 100 pekerja atau kategori usaha kecil dan mikro.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, karena dalam tahap analisis data ini akan berfungsi kearah menyimpulkan hasil penelitian. Analisis deskripsi dan kuantitatif akan digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian ini. Berdasarkan model empirik penelitian dijelaskan bahwa variabel kinerja keuangan akan dipengaruhi oleh variabel dari dimensi-dimensi *entrepreneurial orientation* yang dimediasi oleh variabel hikmah *knowledge capture insolvency* dan *financial responsibility*. Model persamaan yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel ini adalah berbentuk persamaan struktural atau dikenal dengan istilah *Structural Equation Model* atau SEM (Widarjono, 2015).

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan data dari distribusi sampel penelitian atas dasar nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum

dan minimum (Ghozali, 2011). Standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap penyebaran data. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata hitung (*mean*). Apabila standar deviasinya kecil, berarti nilai sampel atau populasi akan mengelompok disekitar nilai rata-rata hitungnya. Sebaliknya, apabila nilai standar deviasinya besar, maka penyebaran dari nilai rata-rata hitungnya juga semakin besar. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan identitas responden serta jawaban responden atas variabel yang diteliti.

3.6.2. Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM)

Structural Equation Modeling atau SEM merupakan teknik analisis multivariate yang berupa teknik modeling statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji hubungan antar variabel yang kompleks dalam sebuah model statistik untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keseluruhan model (Ghozali, 2017). Model persamaan struktural atau SEM merupakan model yang menjelaskan hubungan antara variabel laten, sehingga disebut juga dengan istilah analisis variabel laten (*latent variable analysis*) atau hubungan struktural linier (*linear structural relationship*). Hubungan antara variabel di dalam SEM dijelaskan dengan menggunakan variabel yang tidak terukur secara langsung. Hubungan antara variabel ini akan membentuk apa yang disebut dengan model struktural (*structural models*). (Widarjono, 2015)

Dalam menganalisis hubungan antar variabel dalam model SEM, ada beberapa tahap yang harus dilakukan, diantaranya: spesifikasi model, identifikasi, estimasi model, uji kelayakan model dan uji signifikansi serta respesifikasi model.

Tahap pertama, spesifikasi model, berkaitan dengan pembentukan hubungan antar variabel di dalam SEM. Tahap ini harus didasarkan pada teori yang ada. Kedua, identifikasi, yaitu menentukan apakah model sudah tepat atau masih ada kesalahan dalam spesifikasi model (*misspecified model*). Jika model sudah tepat maka bisa mendapatkan parameter estimasi dari hubungan antar variabel didalam SEM. Ketiga, melakukan estimasi, yaitu melalui *ordinary least squares* (OLS) dan *maximum likelihood* (ML). Keempat, melakukan uji kelayakan model dan dilanjutkan dengan uji signifikan antar variabel. Dan kelima, jika model dianggap tidak layak maka dilakukan respesifikasi model agar bisa mendapatkan model yang layak. Karena model yang dijelaskan sangat kompleks, maka analisis hasil dari model SEM nantinya akan menggunakan metode grafik dengan software AMOS 24.0 (*Analysis Moment of Structural*).

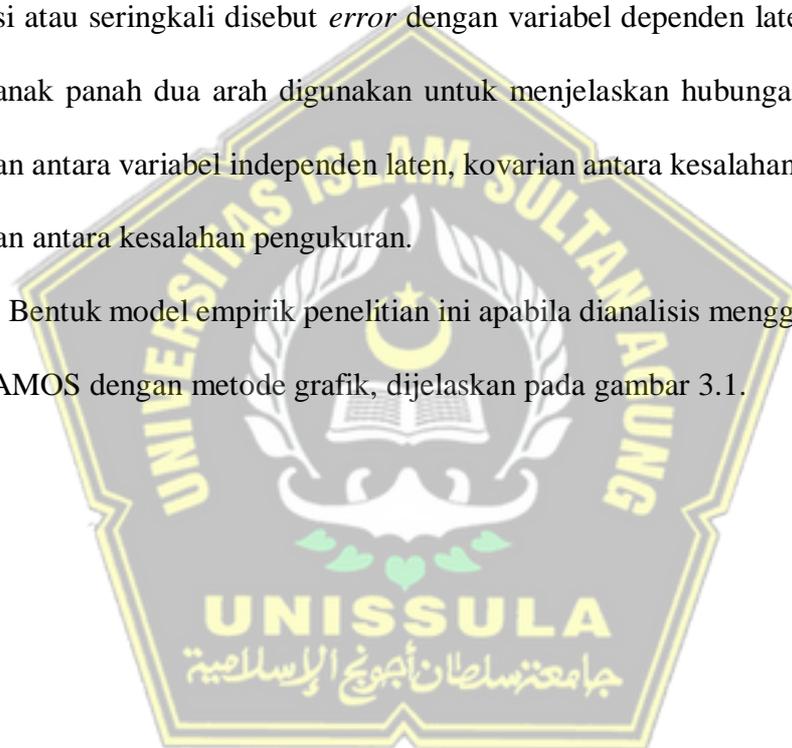
Kelebihan dalam menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* atau SEM ini adalah mampu menganalisis multivariate secara bersamaan untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi dari sebuah konsep atau untuk mengukur hubungan-hubungan yang secara teoritis ada (Ferdinand, 2006). Teknik analisis ini dapat menguji beberapa variabel dependent dengan variabel independent secara sekaligus dan menaksir hubungan secara komprehensif.

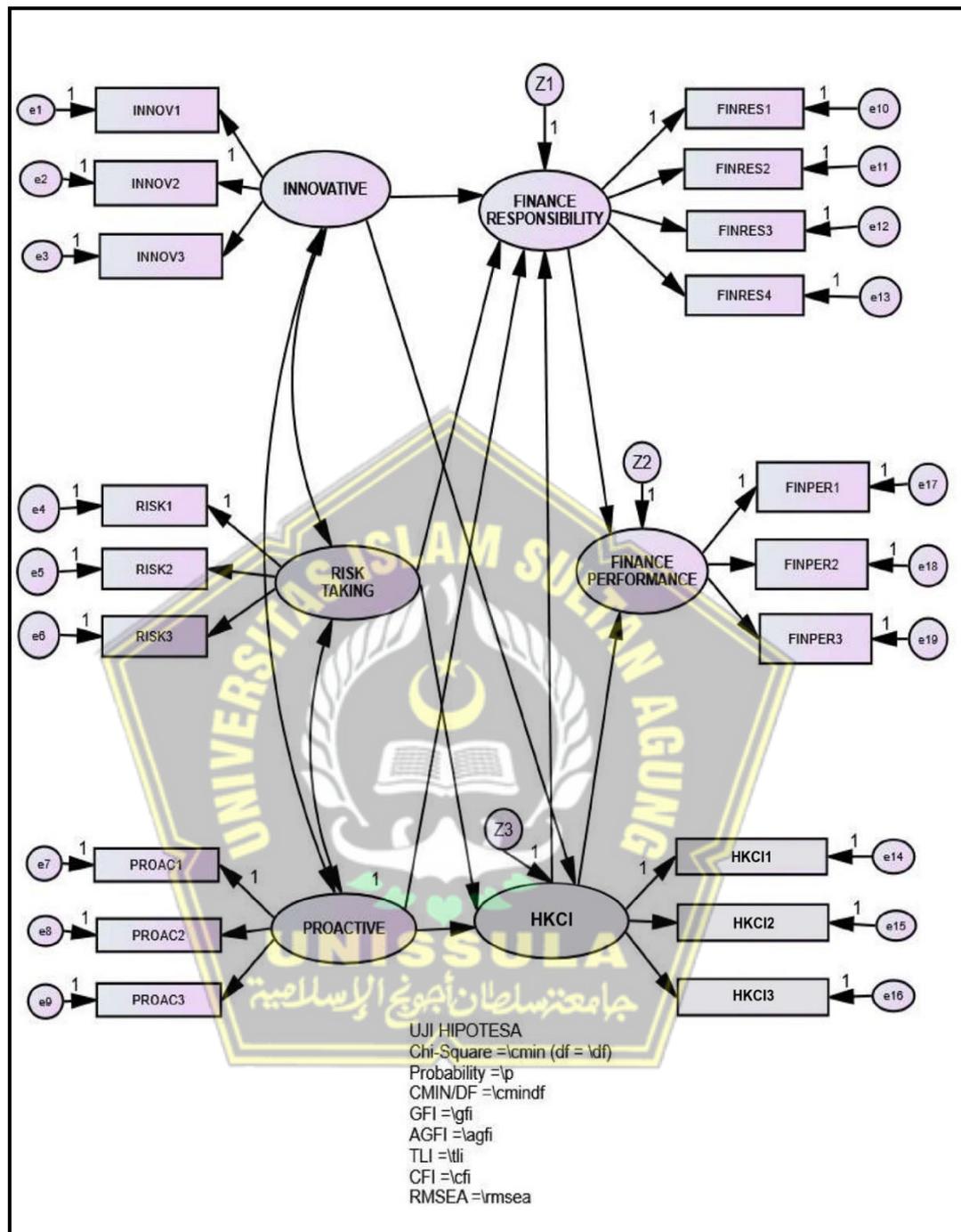
3.6.3. Model SEM Metode Grafik

Ada beberapa konvensi yang digunakan dalam melakukan analisis SEM dengan metode grafik. Variabel laten digambarkan oleh lingkaran atau elips. Variabel indikator digambarkan oleh bujursangkar atau persegi panjang. Variabel *error* digambarkan oleh lingkaran atau elips yang lebih kecil dari variabel laten.

Sedangkan hubungan antara variabel dijelaskan dengan menggunakan tanda anak panah satu arah maupun tanda anak panah dua arah. Anak panah satu arah, digunakan untuk menjelaskan beberapa hubungan, antara lain: koefisien struktural yang menghubungkan variabel laten dengan variabel laten yang lain, faktor *loading* yang menghubungkan laten variabel dengan variabel indikator, hubungan antara kesalahan pengukuran dengan variabel indikator serta hubungan antara kesalahan prediksi atau seringkali disebut *error* dengan variabel dependen laten. Sedangkan tanda anak panah dua arah digunakan untuk menjelaskan hubungan, antara lain: kovarian antara variabel independen laten, kovarian antara kesalahan prediksi serta kovarian antara kesalahan pengukuran.

Bentuk model empirik penelitian ini apabila dianalisis menggunakan model SEM-AMOS dengan metode grafik, dijelaskan pada gambar 3.1.





Gambar 3. 1 Full Model Penelitian

3.6.4. Konversi Diagram Alur Dalam Persamaan Model Struktural

Konversi diagram alur ke dalam persamaan model struktural ini terbagi kedalam dua persamaan model, yaitu (Ferdianan,2006):

1) Model Struktural (*structural model*)

Model struktural dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antara berbagai variabel yang diteliti. Model struktural dinyatakan dalam model konseptual disajikan secara rinci sebagai berikut:

$$a) \text{ FinRes} = \beta_{1.1}.\text{Innov} + \beta_{1.2}.\text{Risk} + \beta_{1.3}.\text{Pro} + \beta_{1.4}.\text{HKCI} + Z_1$$

$$\eta_1 = \beta_{1.1} \eta_1 + \beta_{1.2} \eta_2 + \beta_{1.3} \eta_3 + \beta_{1.4} \eta_4 + \zeta_1$$

$$b) \text{ FinPer} = \beta_{2.1}.\text{HKCI} + \beta_{2.3}.\text{FR} + Z_2$$

$$\eta_2 = \beta_{2.1} \eta_1 + \beta_{2.2} \eta_2 + \zeta_2$$

$$c) \text{ HKCI} = \gamma_{3.1}.\text{Innov} + \gamma_{3.2}.\text{Risk} + \gamma_{3.3}.\text{Pro} + Z_3$$

$$\eta_3 = \gamma_{3.1} \zeta_1 + \gamma_{3.2} \zeta_2 + \gamma_{3.3} \zeta_3 + \zeta_3$$

Keterangan variabel:

Innov : *Innovativeness*

Risk : *Risk Taking*

Pro : *Proactivity*

HKCI : *Hikmah Knowledge Capture Insolvency*

FinRes : *Financial Responsibility*

FinPer : *Financial Performance*

2) Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Model pengukuran untuk Konstruk eksogen (X)

Persamaan pengukuran variabel laten eksogen Innovativeness (ξ_1)

$$\text{Innov}_1 = \text{lambda}_{1.1} \text{Innov} \quad X_1 = \lambda_{X1.1} \xi_1 + \delta_1$$

$$\text{Innov}_2 = \text{lambda}_{2.1} \text{Innov} \quad X_2 = \lambda_{X2.1} \xi_1 + \delta_2$$

$$\text{Innov}_3 = \text{lambda}_{3.1} \text{Innov} \quad X_3 = \lambda_{X3.1} \xi_1 + \delta_3$$

Persamaan pengukuran variabel laten eksogen Risk Taking (ξ_2)

$$\text{Risk}_1 = \text{lambda}_{4.2} \text{Risk} \quad X_4 = \lambda_{X4.2} \xi_1 + \delta_4$$

$$\text{Risk}_2 = \text{lambda}_{5.2} \text{Risk} \quad X_5 = \lambda_{X5.2} \xi_1 + \delta_5$$

$$\text{Risk}_3 = \text{lambda}_{6.2} \text{Risk} \quad X_6 = \lambda_{X6.3} \xi_1 + \delta_6$$

Persamaan pengukuran variabel laten eksogen Proactivity (ξ_3)

$$\text{Pro}_1 = \text{lambda}_{7.3} \text{Pro} \quad X_7 = \lambda_{X7.3} \xi_1 + \delta_7$$

$$\text{Pro}_2 = \text{lambda}_{8.3} \text{Pro} \quad X_8 = \lambda_{X8.3} \xi_1 + \delta_8$$

$$\text{Pro}_3 = \text{lambda}_{9.3} \text{Pro} \quad X_9 = \lambda_{X9.3} \xi_1 + \delta_9$$

Model Pengukuran untuk Konstruk Endogen (Y)

Variabel laten endogen *Financial Responsibility* (η_1)

$$\text{FinRes}_1 = \text{lambda}_{1.1} \text{FinRes} \quad Y_1 = \lambda_{Y1.1} \eta_2 + \varepsilon_1$$

$$\text{FinRes}_2 = \text{lambda}_{2.1} \text{FinRes} \quad Y_2 = \lambda_{Y2.1} \eta_2 + \varepsilon_2$$

$$\text{FinRes}_3 = \text{lambda}_{3.1} \text{FinRes} \quad Y_3 = \lambda_{Y3.1} \eta_2 + \varepsilon_3$$

$$\text{FinRes}_4 = \text{lambda}_{4.1} \text{FinRes} \quad Y_4 = \lambda_{Y4.1} \eta_2 + \varepsilon_4$$

Variabel laten endogen *Financial Performance* (η_2)

$$\text{FinPer}_1 = \text{lambd}_{5.2} \text{FinPer} \quad Y_5 = \lambda_{Y5.2} \eta_3 + \varepsilon_5$$

$$\text{FinPer}_2 = \text{lambd}_{6.2} \text{FinPer} \quad Y_6 = \lambda_{Y6.2} \eta_3 + \varepsilon_6$$

$$\text{FinPer}_3 = \text{lambd}_{7.2} \text{FinPer} \quad Y_7 = \lambda_{Y7.2} \eta_3 + \varepsilon_7$$

Variabel laten endogen *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* (η_3)

$$\text{HKCI}_1 = \text{lambd}_{8.3} \text{HKCI} \quad Y_1 = \lambda_{Y8.3} \eta_1 + \varepsilon_8$$

$$\text{HKCI}_2 = \text{lambd}_{9.3} \text{HKCI} \quad Y_2 = \lambda_{Y9.3} \eta_1 + \varepsilon_9$$

$$\text{HKCI}_3 = \text{lambd}_{10.3} \text{HKCI} \quad Y_3 = \lambda_{Y10.3} \eta_1 + \varepsilon_{10}$$

Keterangan beberapa symbol (notasi) :

ξ (*ksi*) : Mewakili variabel laten eksogen (*independent*)

η (*eta*) : Mewakili variabel laten endogen (*dependent*)

γ (*gamma*) : Koefisien dari konstruk eksogen ke konstruk endogen

β (*beta*) : Koefisien dari konstruk endogen ke konstruk endogen

λ (*lambda*) : Nilai factor loading antar indikator eksogen atau endogen

δ (*delta*) : Kesalahan pengukuran pada indikator konstruk eksogen

ε (*epsilon*) : Kesalahan pengukuran pada indikator konstruk endogen

ζ (*zeta*) : Kesalahan pengukuran dalam persamaan struktural

3.6.5. Uji Asumsi

Ada beberapa kriteria uji yang dilakukan dalam uji asumsi ini, yaitu: evaluasi normalitas data, evaluasi outliers, evaluasi multikolinearitas dan pengujian residual.

1) Evaluasi Normalitas Data

SEM bila distandar estimate dengan menggunakan *maximum likelihood estimation technique*, mensyaratkan dipenuhinya asumsi normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan kriteria *critical ratio* (cr) sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01 (1%).

2) Evaluasi Outliers

Outliers merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi yang lain dan muncul bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel-variabel kombinasi. Outlier dapat dilihat dari jarak mahalanobis (*mahalanobis distance*).

3) Evaluasi Multikolinearitas

Indikasi adanya multikolinearitas dan singularitas ditandai dengan nilai determinan matriks kovarians sampel yang benar-benar kecil atau mendekati nol.

4) Pengujian Residual

Pengujian terhadap nilai residual mengindikasikan bahwa secara signifikan model yang sudah dimodifikasi tersebut dapat diterima dan nilai-nilai residual yang ditetapkan adalah $\pm 2,58$ pada taraf signifikansi 5% (Hair et al, 1995)

3.6.6. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian hasil olah data selanjutnya adalah uji validitas dan ujia reliabilitas atas instrument yang dibuat dalam kuessioner penelitian.

1) Uji Validitas Instrumen

Validitas atau kesahihan suatu instrument adalah ukuran seberapa tepat instrument tersebut mampu menghasilkan data sesuai dengan ukuran yang sesungguhnya yang ingin diukur. (Z. Mustafa EQ,2009)

Pengujian validitas terhadap suatu instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketepatan, kecermatan dan kehandalan suatu instrument dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrument dinyatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mampu mengungkapkan suatu data yang diinginkan dari variabel yang diteliti dengan tepat. Pengujian validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengukur derajat ketepatan dan tingkat kesahihan suatu instrument. Semakin tinggi validitas suatu instrument, maka dapat dijelaskan semakin handal instrumen tersebut mengungkapkan sesuatu yang akan diukur (Sekaran,2006).

Pengukuran validitas konstruk digunakan untuk melihat sejauh mana indikator mampu mengukur dan merefleksikan konstruk laten teoritisnya. Evaluasi model pengukuran validitas konstruk dilakukan dengan melihat validitas konvergenya (*convergen validity*). Pengujian validitas yang dilakukan dengan menggunakan uji validitas konvergen ini dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing indikator dapat mengungkap data yang relevan pada setiap konstruk yang ditentukan. Validitas konvergen dapat dilihat dengan memperhatikan pada masing-masing koefisien indikator pada setiap konstruk yang ditunjukkan dengan nilai *Critical Ratio* (CR) pada tabel *regression weights* memiliki nilai dua kali lebih besar dari masing-masing nilai *Standard*

Error (SE), maka indikator tersebut dapat dikatakan sah dalam mengukur variabel laten yang diukurnya. Validitas konvergen dapat dilihat dengan memperhatikan pada probabilitas dari masing-masing indikator lebih kecil dari 0,05.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi suatu instrument dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Imam Ghozali (2018), menjelaskan reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauhmana alat ukur yang digunakan memiliki akurasi dan konsistensi dalam memberikan hasil yang relative sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang sama.

Uji konsistensi dapat dilakukan dengan menghitung *construct reliability* dan *variance extract* dari setiap instrument variabel yang diteliti. Nilai reliabilitas konstruk minimum dari dimensi pembentuk variabel laten yang dapat diterima adalah lebih besar atau sama dengan 0,70 (Hair et al.,2010).

Rumus dari *construct reliability* adalah sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{Standardized Loading})^2}{(\sum \text{Standardized Loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

Keterangan :

- *Standardized loading* adalah diperoleh dari *standardized loading* untuk tiap-tiap indikator yang diperoleh dari hasil perhitungan atau olah data.
- $\sum \epsilon_j$ adalah measurement error setiap indikator. *Measurement error* dapat diperoleh dari $1 - \text{reliabilitas indikator}$. Tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah $\geq 0,70$.

Variance extract menunjukkan jumlah varians dari indikator yang diekstraksi oleh variabel laten yang dikembangkan. Nilai *variance extract* minimum dari dimensi pembentuk variabel laten yang dapat diterima adalah minimum 0,50. (Hair et al.,2010).

Rumus dari *variance extract* adalah sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{\sum \text{Standardized Loading}^2}{(\sum \text{Standardized Loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

3.6.7. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

Ada beberapa uji kelayakan model yang akan digunakan untuk melihat kelayakan atas model SEM ini, antara lain dengan menggunakan : analisis faktor konfirmasi, uji statistika Chi Squares, Probabilitas, *The Minimum Sample Discrepancy Function* (CMIN/DF), *Goodness of Fit Index* (GFI), *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI), Tucker Levis Index (TLI), Comparative Fit Index (CFI) dan *Root Mean Squares Error of Approximation* (RMSEA). Dan, model dikatakan layak jika paling tidak salah satu metode uji kelayakan model tersebut terpenuhi (Widarjono, 2015).

3.6.7.1. Analisis Faktor Konfirmasi (*Confirmatory Factor Analysis*)

Analisis faktor konfirmasi merupakan proses awal penentuan dan pengukuran indikator-indikator yang membentuk konstruk laten dalam penyusunan model persamaan struktural. Penggunaan variabel laten dapat meningkatkan integrasi antara testing teori dan konstruksi teori untuk menyelesaikan kontroversi dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk mengestimasi measurement model, yaitu menguji apakah indikator-indikator pembentuk variabel laten valid dan signifikan. Validitas masing-masing indikator dapat diketahui dari seberapa besar nilai loading faktornya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis faktor dengan melihat nilai loading faktor atau parameter nilai lambda dimana lebih besar dari 0,5.

3.6.7.2. Uji Chi Squares

Uji statistik *Chi Squares* (χ^2) digunakan untuk menguji kelayakan model analisis faktor konfirmation. Analisis faktor konfirmation adalah alat untuk menentukan apakah variabel indikator membentuk variabel yang terukur langsung. Hipotesis nol dalam uji *Chi Squares* adalah perbedaan antara sampel dan matrik kovarian yang diestimasi adalah nol, sedangkan hipotesis alternatifnya menyatakan ada perbedaan antara sampel dan matrik kovarian yang diestimasi. Nilai df untuk uji *Chi Squares* besarnya sama dengan jumlah elemen kovarian matrik yang tidak sama dikurangi dengan jumlah parameter yang diestimasi. Jika nilai *Chi Squares* lebih besar dari *Chi Squares* kritis, maka akan menolak hipotesis nol dan sebaliknya jika nilai *Chi Squares* lebih kecil dari *Chi Squares* kritis maka akan menerima hipotesis nol. Atau bisa menggunakan perbandingan antara nilai

p -value dengan besarnya nilai alpha (α). Jika nilai p -value lebih kecil dari nilai alpha (α), maka akan menolak hipotesis nol. Dan sebaliknya, jika nilai p -value lebih besar dari nilai alpha (α) maka akan menerima hipotesis nol. Jika menerima hipotesis nol atau menolak hipotesis alternative, berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara sampel dan matrik kovarian. Artinya model yang dipilih adalah layak. Sedangkan jika kita menolak hipotesis nol atau menerima hipotesis alternative, maka model dikatakan tidak layak.

3.6.7.3. *The Minimum Sample Discrepancy Function (CMIN/DF)*

Adalah *the minimum sampel discrepancy function* yang dibagi dengan *degree of freedom*-nya. CMIN/DF tidak lain adalah statistik Chi-Square, χ^2 dibagi dengan df-nya disebut χ^2

Jika nilai χ^2 relatif kurang dari 2,0 atau 3,0 merupakan indikasi dari *acceptable* fir antara model dan data (Arbuckle, 1997; Widodo, 2018).

3.6.7.4. *Goodness of Fit Index (GFI)*

Uji *Goodness of Fit Index (GFI)* dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$GIF = 1 - \frac{\text{tr} [(\Sigma^{-1} S - I)^2]}{\text{tr} [(\Sigma^{-1} S)^2]}$$

Dimana, tr = trace matrik; S = kovarian matrik awal; Σ = kovarian matrik model dan I = identitas matrik.

Uji kelayakan GFI ini seperti nilai koefisien determinasi (R^2) pada uji kelayakan atau kebaikan dari hasil regresi, yaitu $0 \leq GFI \leq 1$. Semakin tinggi nilai GFI atau mendekati 1 maka semakin layak model, sedangkan nilai GFI semakin mendekati angka 0 maka semakin tidak layak model. Sebagai *rule of thumb* biasanya model dianggap layak jika nilai $GFI \geq 0,90$ sebagai *cut off value* nya.

3.6.7.5. Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)

Uji kelayakan AGFI merupakan uji kelayakan GFI yang disesuaikan dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*). AGFI ini analog dengan koefisien determinasi yang disesuaikan atau R^2 (adjusted R^2) dalam regresi berganda. Formula AGFI ditulis sebagai berikut:

$$AGFI = 1 - \left[\frac{p(p+1)}{sdf} \right] (1 - GFI)$$

Dimana : p = jumlah indikator ; df = *degree of freedom*

Nilai terletak antara $0 \leq GFI \leq 1$. Sebagaimana uji kelayakan GFI, semakin nilainya mendekati 1 maka semakin baik model dan sebaliknya semakin mendekati angka 0 maka semakin tidak layak model. Namun, tidak ada nilai yang pas bagi AGFI untuk menentukan apakah model layak. Sebagai *rule of thumb*, *cut off value* adalah bila $AGFI \geq 0,80$ sebagai model yang layak (*goodness of fit*).

3.6.7.6. *Tucker Levis Index (TLI)*

Merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *base line model*, dimana sebuah model $\geq 0,95$ (Hair et al,1995) dan nilai yang mendekati angka 1 menunjukkan *a very good fit* (Arbuckle, 1997;Widodo, 2018).

3.6.7.7. *Comparative Fir Index (CFI)*

Pedoman yang digunakan adalah bila mendekati angka 1, mengidentifikasi tingkat fit yang paling tinggi . Sedangkan nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$ (Arbuckle,1997;Widodo,2018)

3.6.7.8. *Root Mean Squares Error of Approximation (RMSEA)*

Formula dari RMSEA, dapat ditulis sebagai berikut:

$$RMSEA = \sqrt{\frac{\chi^2 - p(p+q)/2 - q}{(n-1)p(p+q)/2 - q}}$$

Dimana, χ^2 = nilai χ^2 model; p = jumlah variabel indikator; q = jumlah parameter yang diduga dan n = jumlah sampel.

Sebagai *rule of thumb* untuk melihat kelayakan model, *cut off value* adalah jika $RMSEA \leq 0.08$. Jika nilai RMSEA besarnya 0,08 atau lebih kecil maka model dianggap layak. Sebaliknya jika nilainya diatas 0,08 maka model dianggap tidak layak.

Penjelasan mengenai indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model disampaikan pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Kriteria *Goodness of Fit Indeks*

Good of Fit Indeks	Cut off Value
X-Chi Square	Diharapkan kecil
Probability	$\geq 0,05$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,94$
RMSEA	$\leq 0,08$

Sumber : Widarjono,2015

3.6.8. Intepretasi Dan Modifikasi Model

Tahap akhir yang dilakukan pada uji kelayakan model ini adalah mengintepretasikan model dan memodifikasi model bagi model model yang tidak memenuhi syarat pengujian. Hair et al (1997), menjelaskan pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi sebuah model dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan oleh model. Batas keamanan untuk jumlah residual adalah 5 persen dari semua residual kovarians yang dihasilkan oleh model, maka sebuah modifikasi perlu untuk dipertimbangkan. Bila ditemukan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari model cukup besar ($> 2,85$) maka cara lain dalam modifikasi adalah dengan mempertimbangkan menambah sebuah alur baru terhadap model yang diestimasi tersebut. Nilai residual value yang lebih besar atau sama dengan $\pm 2,85$ diintepretasikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat 5 persen.

3.6.9. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji signifikansi estimasi parameter model struktural, yaitu koefisiensi *gamma* dan koefisiensi *beta*. Koefisiensi *gamma* adalah *loading factor* dari konstruk eksogen ke konstruk endogen. Koefisiensi *beta* adalah *loading factor* dari konstruk endogen yang satu ke konstruk endogen.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan nilai kritis dari *critical ratio* (CR). Jika nilai $CR > 1,96$ dengan *p-value* yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikan (dalam penelitian ini menggunakan tingkat alpha 5%), maka hipotesis yang menyatakan *loading factor* bernilai nol ditolak.

Uraian bentuk pengujian hipotesis dituliskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1)

Ho: Tidak ada pengaruh antara *innovativeness* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*

Ha: Ada pengaruh antara *innovativeness* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*

2. Hipotesis 2 (H2)

Ho: Tidak ada pengaruh antara *risk taking* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*

Ha: Ada pengaruh antara *risk taking* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*

3. Hipotesis 3 (H3)

Ho: Tidak ada pengaruh antara *proactivity* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*

Ha: Ada pengaruh antara *proactivity* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*

4. Hipotesis 4 (H4)

Ho: Tidak ada pengaruh antara *innovativeness* terhadap *financial responsibility*

Ha: Ada pengaruh antara *innovativeness* terhadap *financial responsibility*

5. Hipotesis 5 (H5)

Ho: Tidak ada pengaruh antara *risk taking* terhadap *financial responsibility*

Ha: Ada pengaruh antara *risk taking* terhadap *financial responsibility*

6. Hipotesis 6 (H6)

Ho: Tidak ada pengaruh antara *proactivity* terhadap *financial responsibility*

Ha: Ada pengaruh antara *proactivity* terhadap *financial responsibility*

7. Hipotesis 7 (H7)

Ho: Tidak ada pengaruh antara *hikmah knowledge capture insolvency* terhadap *financial responsibility*

Ha: Ada pengaruh antara *hikmah knowledge capture insolvency* terhadap *financial responsibility*

8. Hipotesis 8 (H8)

Ho: Tidak ada pengaruh antara *hikmah knowledge capture insolvency* terhadap *financial performance*

Ha: Ada pengaruh antara *hikmah knowledge capture insolvency* terhadap *financial performance*

9. Hipotesis 9 (H9)

Ho: Tidak ada pengaruh antara *financial responsibility* terhadap *financial performance*

Ha: Ada pengaruh antara *financial responsibility* terhadap *financial performance*

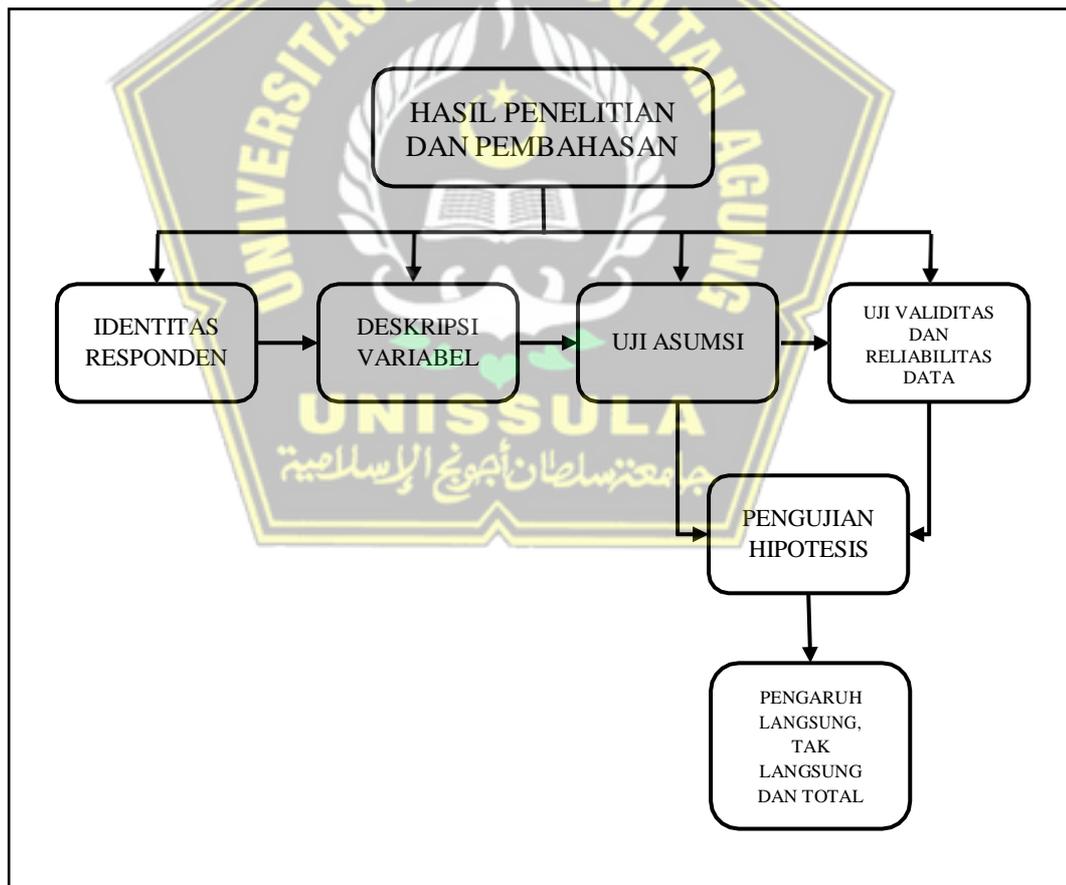
Untuk menguji hipotesis ini menggunakan dasar kriteria syarat diterima dan ditolak sebagai berikut:

- 1) Membandingkan nilai *Critical Ratio* (CR) yang dihasilkan dengan angka t tabel pada taraf signifikansi alpha 5%, dimana diperoleh angka t tabel sebesar 1,96. Jika nilai $CR > 1,96$, maka H_0 ditoleh dengan menerima H_a .
- 2) Membandingkan nilai *p-value* yang dihasilkan dengan taraf signifikan yang digunakan untuk tingkat alpha 5%. Jika nilai *p-value* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dengan menerima H_a .



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 (empat) dalam penelitian ini menyampaikan jawaban atas masalah dan tujuan penelitian, yang meliputi : deskripsi (identitas) dari responden, deskripsi variabel, uji asumsi, uji validitas dan reliabilitas, pengujian hipotesis serta pengaruh total atau keseluruhannya. Secara piktografis, dijelaskan pada gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Piktografis Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Identitas Responden

Responden penelitian ini adalah pelaku pelaku UMKM Tenun ATBM yang dipilih dari tiga Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Jepara, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Klaten. Tiga wilayah ini diambil sebagai obyek penelitian karena dianggap masih banyaknya pelaku usaha tenun yang aktif. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 110 responden dari hasil sebaran kuessioner yang termasuk kategori layak olah data, yang terdiri dari : Kabupaten Jepara sebanyak 45 pelaku usaha atau 41 persen, dari Kabupaten Pemalang sebanyak 10 pelaku usaha atau 9 persen dan Kabupaten Klaten sebanyak 55 pelaku usaha atau 50 persen. Gambaran mengenai demographi responden per obyek penelitian disampaikan pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1
Deskripsi Responden Wilayah Penelitian Di Propinsi Jawa Tengah
(Dalam Angka Per Kabupaten)

No	Karakteristik	Kabupaten Jepara		Kabupaten Pemalang		Kabupaten Klaten	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Umur Responden :						
	15 – 24 tahun	0	0	0	0	14	25
	25 – 34 tahun	7	16	1	10	27	49
	35 – 44 tahun	13	29	6	60	14	26
	45 – 54 tahun	19	42	3	30	0	0
	Lebih dari 54 tahun	6	13	0	0	0	0
2	Jenis Kelamin :						
	Laki-Laki	37	82	10	100	30	55
	Perempuan	8	18	0	0	25	45
3	Lama Usaha :						
	1 – 5 tahun	8	18	0	0	24	44
	6 – 10 tahun	7	15	5	50	30	54
	11 – 15 tahun	9	20	3	30	1	2
	16 – 20 tahun	12	27	1	10	0	0
	Lebih dari 20 tahun	9	20	1	10	0	0

No	Karakteristik	Kabupaten Jepara		Kabupaten Pemalang		Kabupaten Klaten	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
4	Tenaga Kerja Yang Dimiliki :						
	5 – 9 orang	33	73	6	60	54	98
	20 – 34 orang	7	16	2	20	1	2
	35 – 49 orang	3	7	0	0	0	0
	50 – 64 orang	2	4	1	10	0	0
	65 – 79 orang	0	0	1	10	0	0
	80 – 94 orang	0	0	0	0	0	0
	95 – 109 orang	0	0	0	0	0	0
5	Pendidikan Terakhir :						
	SD/Sederajat	2	4	1	10	4	7
	SLTP/Sederajat	9	20	5	50	16	29
	SLTA/Sederajat	21	47	4	40	33	60
	Diploma	1	2	0	0	0	0
	S1	10	22	0	0	2	4
	S2	2	5	0	0	0	0
	S3	0	0	0	0	0	0
	Lainnya...	0	0	0	0	0	0

Sumber : data primer diolah,2021_lampiran 1.

Kriteria usia menunjukkan tingkat produktivitas seseorang. Biro Pusat Statistik menjelaskan bahwa usia produktif seseorang adalah antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Dalam usia produktif ini seseorang akan memiliki pemikiran bagaimana berusaha dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Semakin bertambah usia, maka seseorang akan semakin merasa harus berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, salah satunya dengan jalan berwirausaha. Responden dari ketiga Kabupaten yang dijadikan sebagai sampel menunjukkan rata-rata mereka termasuk dalam kategori usia produktif. Identitas responden dari Kabupaten Jepara, menunjukkan dari 45 pelaku usaha tenun ATMB yang masih aktif beroperasi, rata-rata usia mereka antara 45 tahun sampai

dengan 54 tahun, yaitu sebanyak 19 responden atau sekitar 42 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar pelaku usaha di sentra UMKM Tenun ATBM adalah usia produktif. Kabupaten Pemalang, dari 10 pelaku usaha tenun ATBM yang menjadi responden penelitian ini, rata-rata berusia 35 tahun sampai dengan 44 tahun, yaitu sebanyak 6 orang atau 60 persen. Hal ini juga menunjukkan bahwa pelaku usaha tenun ATBM yang berada di Kabupaten Pemalang adalah pelaku usia produktif. Begitu juga dengan responden dari Kabupaten Klaten, dimana dari 55 pelaku usaha tenun ATBM yang dijadikan responden, rata-rata usia mereka termasuk kategori usia produktif, yaitu antara 25 tahun sampai dengan 34 tahun, sebanyak 27 responden atau 49 persen.

Laki-laki sebagai Kepala Keluarga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dari hasil jawaban responden menunjukkan bahwa pada usaha tenun ATBM dominan pelaku usaha adalah laki-laki, dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan sangatlah kompleks, dari dalam hal memenuhi bahan baku, operasional ATBM nya sampai dengan bagaimana memasarkan hasil produk jadinya. Dominan jenis kelamin laki-laki ini juga ditunjukkan dari deskripsi responden dari tiga Kabupaten yang dipilih. Untuk responden dari Kabupaten Jepara diketahui dominan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden atau 82 persen. Begitu juga dari Kabupaten Pemalang sebanyak 10 orang atau 100 persen, dan dari Kabupaten Klaten 30 orang atau 55 persen.

Lama usaha menunjukkan pengetahuan, ketrampilan serta pengalaman seseorang dalam menjalankan usaha semakin meningkat. Sebagai pelaku usaha kecil dan mikro, banyak permasalahan yang dihadapi dan senantiasa harus diambil

keputusannya, walaupun mungkin belum optimal karena keterbatasan dari karakteristik pelaku usaha UMKM sendiri. Responden dari Kabupaten Jepara rata-rata sudah menjalankan usahanya sekitar 16 sampai dengan 20 tahun, yaitu sebanyak 12 responden atau 27 persen. Kabupaten Pemalang, sebagian responden memiliki lama usaha antara 6 sampai 10 tahun, sebanyak 5 responden atau 50 persen. Dan, Kabupaten Klaten sebagian responden memiliki lama usaha antara 6 sampai 10 tahun juga, sebanyak 30 responden atau 54 persen.

Banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja menunjukkan skala usaha yang dijalankan. Kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah usaha berskala kecil dan mikro. Responden dari Kabupaten Jepara rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 9 tenaga kerja sebanyak 33 responden atau 73 persen, sesuai kriteria penelitian yang dibutuhkan. Kabupaten Pemalang, rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 9 tenaga kerja sebanyak 6 responden atau 60 persen. Dan, Kabupaten Klaten rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 9 tenaga kerja sebanyak 54 responden atau 98 persen.

Tingkat pendidikan menunjukkan semakin baiknya pola pikir dan pengetahuan seseorang dalam mengambil keputusan pengelolaan usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh asumsinya pola pikir seseorang semakin baik. Pengetahuan yang dimiliki semakin bertambah. Sehingga dalam menjalankan usahanya akan memiliki manajemen usaha yang baik pula. Untuk responden dari ketiga Kabupaten dominan memiliki tingkat pendidikan SLTA/Sederajat. Kondisi ini memang menunjukkan gambaran dari setelah lulus dari pendidikan SLTA/Sederajat tersebut responden meneruskan usaha keluarga yang

dijalankan secara turun temurun. Untuk responden Kabupaten Jepara, dominan adalah memiliki tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 21 responden atau 47 persen. Kabupaten Pemalang responden juga dominan memiliki tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 5 responden atau 50 persen. Begitu juga di Kabupaten Klaten, responden juga dominan memiliki tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 33 responden atau 60 persen. Yang menarik dari responden Kabupaten Klaten ini memang untuk usaha tenun ATBM masih kategori usaha sampingan, karena sebagian besar masyarakatnya masih berkarya sebagai petani. Tenun ATBM ini dijadikan sebagai usaha tambahan atau sampingan bagi keluarga, bukan merupakan sebagai usaha utama bagi masyarakat disana.

Data deskripsi responden dari ketiga wilayah yang diteliti apabila dijelaskan dengan menggunakan data global disajikan pada tabel 4.2, sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Deskripsi Responden Data Global Wilayah Penelitian Di Jawa Tengah

No	Karakteristik	Kabupaten Dalam Angka			Jml	Persen
		Jepara	Pemalang	Klaten		
1	Umur Responden :					
	15 – 24 tahun	0	0	14	14	13%
	25 – 34 tahun	7	1	27	35	32%
	35 – 44 tahun	13	6	14	33	30%
	45 – 54 tahun	19	3	0	22	20%
	Lebih dari 54 tahun	6	0	0	6	5%
2	Jenis Kelamin :					
	Laki-Laki	37	10	30	77	70%
	Perempuan	8	0	25	33	30%
3	Lama Usaha :					
	1 – 5 tahun	8	0	24	32	29%
	6 – 10 tahun	7	5	30	42	38%
	11 – 15 tahun	9	3	1	13	12%
	16 – 20 tahun	12	1	0	13	12%
	Lebih dari 20 tahun	9	1	0	10	9%

No	Karakteristik	Kabupaten Dalam Angka				
		Jejara	Pemalang	Klaten	Jml	Persen
4	Tenaga Kerja Yang Dimiliki :					
	5 – 9 orang	33	6	54	93	84%
	20 – 34 orang	7	2	1	10	9%
	35 – 49 orang	3	0	0	3	3%
	50 – 64 orang	2	1	0	3	3%
	65 – 79 orang	0	1	0	1	1%
	80 – 94 orang	0	0	0	0	0%
	95 – 109 orang	0	0	0	0	0%
5	Pendidikan Terakhir :					
	SD/Sederajat	2	1	4	7	6%
	SLTP/Sederajat	9	5	16	30	27%
	SLTA/Sederajat	21	4	33	58	53%
	Diploma	1	0	0	1	1%
	S1	10	0	2	12	11%
	S2	2	0	0	2	2%
	S3	0	0	0	0	0%
	Lainnya...	0	0	0	0	0%

Sumber : data primer diolah,2021_lampiran 1

Dari tabel 4.2, menggambarkan deskripsi responden penelitian yang diukur dengan data global dari ketiga wilayah yang diteliti dapat dijelaskan bahwa, dari 110 pelaku usaha yang dijadikan sebagai responden penelitian rata-rata berusia 25 sampai 34 tahun, sejumlah 35 responden atau sebesar 32 persen. Jenis kelamin responden dominan adalah laki-laki sebanyak 77 responden atau sebesar 70 persen. Lama usaha yang dijalankan oleh responden rata-rata antara 6 sampai 10 tahun, sebanyak 42 responden atau sebesar 38%. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu memiliki tenaga kerja antara 5 sampai 9 orang pekerja, yaitu sebanyak 93 responden atau sebesar 84%. Dan, pendidikan terakhir yang dimiliki responden paling banyak adalah berpendidikan SLTA/Sederajat, sebanyak 58 responden atau sebesar 53%.

4.2. Deskripsi Variabel

Penjelasan atas jawaban responden akan indikator indikator dari variabel penelitian *Innovativeness, Risk Taking, Proactivity, Hikmah Knowledge Capture Insolvency, Financial Responsibility* serta *Financial Performance*, menggunakan kriteria kategorisasi rentang 3 (tiga) , yaitu : rendah, sedang dan tinggi, yang ditetapkan atas asumsi bahwa populasi harus terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk distribusi normal sendiri terbagi dalam 6 (enam) bagian atau satuan deviasi standar (Azwar, 2012; Hanif A, 2018).

Pedoman yang digunakan untuk mengukur 3 (tiga) kriteria kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut :

Kategorisasi Rendah: $< \text{Mean} - 1(\text{standar deviasi})$

Kategorisasi Sedang: $\text{Mean} - 1(\text{standar deviasi}) \leq X < \text{Mean} + 1(\text{standar deviasi})$

Kategorisasi Tinggi: $\text{Mean} + 1(\text{standar deviasi}) \leq X$

Untuk penelitian ini pengukuran kategorisasinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai jawaban paling rendah adalah 1 untuk 110 responden, sehingga didapatkan nilai $X(\text{minimal}) = 1 \times 110 = 110$
- 2) Nilai jawaban paling tinggi adalah 7 untuk 110 responden, sehingga didapatkan nilai $X(\text{maksimal}) = 7 \times 110 = 770$
- 3) Range kategorisasi = $770 - 110 = 660$
- 4) Karena distribusi normal terbagi dalam 6 standat deviasi, maka nilai standar deviasinya menjadi = $660/6 = 110$.
- 5) Nilai Mean,dihitung dari angka $X(\text{minimal})$ ditambah dengan $X(\text{maksimal})$ dibagi dengan 2, menjadi = $(110+770)/2 = 440$.

Dari ketentuan diatas, maka penentuan rentang kategorisasi, dapat dihitung sebagai berikut:

Kategorisasi Rendah: $X < \text{Mean} - 1(\text{standar deviasi})$
 $X < 440 - 1(110)$
 $X < 330$, atau < 3

Kategorisasi Sedang: $\text{Mean} - 1(\text{standar deviasi}) \leq X < \text{Mean} + 1(\text{standar deviasi})$
 $440 - 1(110) \leq X < 440 + 1(110)$
 $330 \leq X < 550$, atau antara 3 sampai 5

Kategorisasi Tinggi : $\text{Mean} + 1(\text{standar deviasi}) \leq X$
 $440 + 1(110) \leq X$
 $550 \leq X$, atau > 5

Untuk lebih jelasnya mengenai kategorisasi rata-rata skor penilaian atas jawaban responden dijelaskan pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3
 Pedoman Kategorisasi Rata-rata Skor Penilaian Responden

Rata-Rata Skor	Kriteria
< 3	Rendah
3 – 5	Sedang
> 5	Tinggi

Sumber: Azwar (2012); Hanif A. (2018)

Berdasarkan jumlah sampel penelitian sebanyak 110 responden dari pelaku UMKM Tenun ATBM di Jawa Tengah, dapat dijelaskan bahwa jawaban responden atas indikator-indikator daari variabel *Innovativeness*, *Risk Taking*, *Proactivity*, *Hikmah Knowledge Capture Insolvency*, *Financial Responsibility* serta *Financial Performance* dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.2.1. *Innovativeness*

Indikator dari *innovativeness* (inovasi) meliputi: melakukan perbaikan, kreatif dan inovatif. Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, indeks indikator *innovativeness* (inovasi) dijelaskan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4
Statistik Deskriptif *Innovativeness*

No.	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Melakukan Perbaikan	5,15	Tinggi
2	Kreatif	5,65	Tinggi
3	Inovatif	5,68	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		5,48	Tinggi

Sumber : data primer yang diolah,2021_lampiran 1.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban dari responden atas pernyataan kuisioner penelitian ini adalah sebesar 5,48 atau dengan kriteria tinggi. Uraian dari jawaban responden ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator melakukan perbaikan memiliki nilai rata-rata sebesar 5,15 dengan kriteria jawaban tinggi. Orientasi berwirausaha menuntut pelaku usaha untuk selalu aktif melakukan perbaikan dalam pengembangan usahanya, baik dalam hal operasionalnya, sumber daya yang dimiliki, sampai pada pengelolaan keuangan usahanya. Kriteria tinggi dari jawaban responden menunjukkan **adanya respon positif** untuk selalu aktif melakukan perubahan usaha, khususnya dibidang keuangan, baik itu dalam hal memulai untuk melakukan administrasi serta pembukuan keuangan yang baik, walaupun masih dalam bentuk yang sederhana.

2. Indikator kreatif memiliki nilai rata rata sebesar 5,65 dengan kriteria jawaban tinggi.

Pelaku usaha senantiasa diharapkan bekerja positif dengan menangkap segala peluang yang ada. Perubahan ekonomi dengan segala bentuk usaha dan kemudahan saat ini semakin banyak ditawarkan, dan responden penelitian sebagian besar sudah memahami akan hal tersebut. Kondisi ini menjadikan sebuah tantangan tersendiri untuk tidak bekerja dan berusaha secara sendiri sendiri, akan tetapi sudah membutuhkan sebuah kelompok atau komunitas untuk menaungi usahanya agar bisa berjalan baik.

3. Indikator inovatif memiliki nilai rata-rata sebesar 5,68 dengan kriteria jawaban tinggi.

Semakin cepatnya era perubahan usaha saat ini, para pelaku usaha merespon sangat baik untuk senantiasa selalu memberikan berbagai kemudahan atas transaksi dan pelayanan usahanya. Hadirnya bisnis online saat ini merupakan tantangan tersendiri. Tantangan terletak pada *skill* serta kemauan dari pelaku usaha sendiri. UKM dapat bertahan dan tumbuh dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif ini jika mau merespon baik perubahan ini. Adanya persaingan akan menuntut para pelaku UMKM terus berkreasi dan inovatif .

Hasil temuan penelitian di lapangan terkait tentang deskripsi dari indikator – indikator *innovativeness* (inovasi) atas jawaban dari responden dijelaskan pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5
 Deskripsi *Innovativeness* Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
1	Tinggi	Melakukan Perbaikan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya catatan pembukuan dan administrasi usaha, termasuk keuangan dari pelaku usaha, meskipun masih sederhana dalam sebuah buku belum dalam bentuk sistem akuntansi.
2	Tinggi	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mempertahankan usahanya (khususnya di masa pandemi covid 19 ini), para pelaku usaha banyak yang membentuk paguyuban usaha sejenis, sehingga dengan adanya paguyuban ini, permasalahan dan kesulitan yang sering dihadapi oleh pelaku usaha dapat teratasi.
3	Tinggi	Inovatif	<ul style="list-style-type: none"> • Para pelaku usaha sudah sebagian besar memberikan kemudahan kemudahan pelayanan transaksi, termasuk dalam hal keuangan. Penerimaan dan pembayaran atas transaksi yang ada sudah menggunakan produk teknologi keuangan.

Sumber : data primer yang diolah, 2021.

Dari hasil temuan membuktikan bahwa makna *hikmah knowledge capture insolvency terwujud*. Responden merespon baik dan memahami bahwa melakukan perubahan menuju kebaikan memang harus dilakukan. Adanya catatan administrasi dan pembukuan usaha walaupun dalam kategori sangat sederhana ini menunjukkan bahwa pengetahuan akan pengelolaan keuangan usaha memang harus dimiliki. Responden juga berusaha untuk mengikuti perkembangan ekonomi yang ada, bahwa pada era sekarang banyak sekali

ditawarkan berbagai macam bentuk kemudahan dalam transaksi usahanya, dan responden ini juga mengikuti perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sudah dimiliki dan diterapkan. Adanya keikutsertaan dalam keanggotaan komunitas usaha sejenis sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, khususnya dalam hal kesulitan keuangan, hal ini juga menunjukkan bahwa responden sudah memiliki akhlak yang bijak dalam berupaya untuk operasional usahanya berjalan baik. Sehingga, kedepannya manfaat yang diperoleh adalah dapat menunjukkan kinerja usahanya berjalan baik.

4.2.2. Risk Taking

Indikator dari *risk taking* (pengambilan risiko), antara lain: pengambilan risiko sebagai atribut positif, pengambilan risiko dengan menggunakan ide baru dan peluang eksplorasi dan eksperimen pasar. Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, indeks indikator *risk taking* (pengambilan risiko) dijelaskan pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6
Statistik Deskriptif *Risk Taking*

No.	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Pengambilan risiko sebagai atribut positif	5,34	Tinggi
2	Pengambilan risiko dengan menggunakan ide baru	5,50	Tinggi
3	Peluang eksplorasi dan eksperimen pasar	5,64	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		5,49	Tinggi

Sumber : data primer yang diolah,2021_lampiran 1

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban dari responden atas pernyataan kuisioner penelitian ini adalah sebesar 5,49 atau dengan kriteria tinggi.

Uraian dari jawaban responden ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Indikator pengambilan risiko sebagai atribut positif memiliki nilai rata-rata sebesar 5,34 dengan kriteria tinggi.

Berwirausaha tidak dapat lepas dari permasalahan permasalahan bisnis yang ada, salah satunya terkait masalah pendanaan usaha. Berani mengambil risiko adalah salah satu kunci dalam berwirausaha, antara lain: berani rugi, berani menghadapi masalah usaha, berani menahan diri untuk tidak menggunakan uang usaha untuk kegiatan lain diluar usaha, dan berani rugi. Sebagai pelaku usaha kondisi ini dipahami sebagai salah satu kondisi yang memang harus dijalani dalam mengembangkan usahanya, walaupun dalam tindakan pengambilan risiko masih sebatas pada kebiasaan dan kemampuan yang dimiliki.

2. Indikator pengambilan risiko dengan menggunakan ide baru memiliki nilai rata-rata sebesar 5,50 dengan kriteria tinggi.

Salah satu alternatif yang bisa diambil pada saat dibutuhkan sebuah kebijakan menuju perbaikan adalah dengan menggunakan ide-ide baru yang mungkin belum pernah dilakukan, akan tetapi telah diperhitungkan terlebih dahulu sebagai bentuk motivasi tersendiri dalam mengembangkan usaha. Salah satu dampak adalah besarnya kebutuhan biaya yang harus dikeluarkan untuk tahap ini. Dan, responden biasanya lebih menggunakan cara atau pengalaman yang sudah sering digunakan dalam hal menghadapi risiko daripada lebih pada

penggunaan ide-ide baru yang mungkin juga akan menimbulkan tambahan biaya lebih

3. Indikator peluang eksplorasi dan eksperimen pasar memiliki nilai rata-rata sebesar 5,64 dengan kriteria tinggi.

Dalam berwirausaha tidak hanya dibutuhkan akan kecukupan pendanaan saja. Berupaya untuk memiliki pengetahuan baru juga merupakan langkah strategi yang tak kalah pentingnya. Para pelaku usaha sangat merespon baik akan pentingnya peningkatan pengetahuan usaha, termasuk dalam hal ini adalah pengetahuan bagaimana pengelolaan keuangan yang baik, walaupun dijalankan dengan metode serta konsep yang sangat sederhana. Terbukti para responden sebagian besar berpendidikan pada tingkat wajib belajar.

Hasil temuan penelitian di lapangan deskripsi dari indikator – indikator *risk taking* (pengambilan risiko) ini dijelaskan pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7

Deskripsi *Risk Taking* Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
1	Tinggi	Pengambilan risiko sebagai atribut positif	<ul style="list-style-type: none"> • Para responden sebagian besar sudah memahami akan pentingnya memisahkan antara dana yang digunakan untuk usaha dan dana yang digunakan untuk kebutuhan lain diluar usaha dan sudah melakukannya.
2	Tinggi	Pengambilan risiko dengan menggunakan ide-ide baru	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah diterapkan di Kabupaten Klaten, bahwa para pelaku usaha tenun memiliki komitmen untuk tidak mengambil atau meminjam utang di Bank sebagai solusi kebutuhan dana operasional

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
3	Tinggi	Peluang eksplorasi dan eksperimen pasar	<p>usaha, akan tetapi dengan cara sistem “tabungan padi” setiap habis panen padi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan <i>Skill</i> dan Pengetahuan sangat penting, sebagai salah satu kebutuhan akan kualitas dan informasi yang dimiliki. Terbukti, rata rata pelaku usaha UMKM tenun yang menjadi responden penelitian ini adalah lulusan SLTA/Sederajat. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin meningkat pengetahuan dan informasi yang didapat, maka semakin memahami akan pentingnya pengelolaan suaha yang baik.

Sumber : data primer yang diolah, 2021.

Berani mengambil risiko dipahami sebagai upaya bentuk motivasi positif yang disertai dengan berani menggunakan ide-ide baru dalam menjalankan usahanya menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman dan komitmen yang baik. Sudah dipahaminya pentingnya memisahkan antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha adalah bentuk komitmen yang ada. Berkomitmen dalam mengatasi kesulitan keuangan (likuiditas) untuk tidak selalu mencari sumber dana usaha dari lembaga keuangan formal, akan tetapi berani mengelola keuangan usaha yang dibentuk dalam sebuah produk “Tabungan Padi”, ini sudah menunjukkan bahwa responden sudah mengelola pengetahuan dengan menggunakan akal budi yang baik serta mengambil keputusan yang bijak. Temuan ini juga menunjukkan makna dari *hikmah knowledge capture insolvency* memang berpengaruh dalam kinerja usahanya.

4.2.3. *Proactivity*

Indikator dari *proactivity* (proaktif), meliputi : mengambil inisiatif dalam setiap situasi, deteksi peluang dan bertindak. Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, indeks indikator *proactivity* (proaktif) dijelaskan pada tabel 4.8.

Tabel 4. 8
Statistik Deskriptif *Proactivity*

No.	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Mengambil inisiatif dalam setiap situasi	5,80	Tinggi
2	Deteksi peluang	5,68	Tinggi
3	Bertindak	5,91	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		5,80	Tinggi

Sumber : data primer yang diolah,2021_lampiran1

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban dari responden atas pernyataan kuessioner penelitian ini adalah sebesar 5,80 atau dengan kriteria tinggi. Uraian dari jawaban responden ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator mengambil inisiatif dalam setiap situasi memiliki nilai rata-rata sebesar 5,80 dengan kriteria tinggi

Salah satu kesiapan yang dimiliki oleh para pelaku usaha dalam berwirausaha adalah selalu siap dalam mengambil inisiatif pada saat terjadi permasalahan usaha, termasuk masalah pengelolaan keuangan usaha. Kurangnya modal merupakan masalah mendasar dan umum terjadi disetiap usaha. Pelaku usaha harus selalu berinisiatif dan menyikapi secara bijak jika kondisi ini terjadi. Banyak alternatif yang bisa dilakukan. Selain dengan mulai aktif menabung, menyisihkan antara dana kebutuhan usaha dan pribadi menjadi alternatif yang

sangat bijak. Kalau perlu mulai menemukan partner kerja sebagai penanam modal usaha.

2. Indikator deteksi peluang memiliki nilai rata-rata sebesar 5,68 dengan kriteria tinggi.

Masalah pengelolaan keuangan usaha sangatlah riskan. Kegiatan pengawasan dan pengendalian atas pemenuhan dan penggunaan keuangan usaha sangatlah diperlukan. Pengendalian dan pengawasan keuangan yang efektif dapat menjaga kegiatan usaha berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

3. Indikator bertindak memiliki nilai rata-rata sebesar 5,91 dengan kriteria tinggi. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, keuangan usaha harus dikelola dengan bijaksana, khususnya berkaitan dengan mengatasi masalah masalah keuangannya. Komitmen dan disiplin akan menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi masalah masalah dalam pengelolaan keuangan usaha.

Hasil temuan penelitian di lapangan deskripsi dari indikator – indikator *proactivity* (proaktif) ini dijelaskan pada tabel 4.9.

Tabel 4. 9
Deskripsi *Proactivity* Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
1	Tinggi	Mengambil inisitaif dalam setiap situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Responden sudah memahami pentingnya menabung memisahkan antara keuangan kebutuhan usaha dengan kebutuhan lain. Selain itu, sudah banyak yang bergabung dan membentuk komunitas atau paguyuban pelaku usaha Tenu ATBM.
2	Tinggi	Deteksi peluang	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk pelaku usaha UMKM sebenarnya sudah terlibat

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
3	Tinggi	Bertindak	<p>langsung dalam melakukan pengendalian dan pengawasan akan keuangan usahanya dengan cara dan pengetahuan yang dimiliki sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terwujudnya komitmen dan disiplin dalam hal pengelolaan keuangan usaha melalui komunitas atau paguyuban yang diikuti pelaku usaha.

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Jawaban responden didapatinya skor penilaian rata-rata tinggi menunjukkan bahwa responden sebagai pelaku usaha memiliki pandangan kedepan, memiliki tujuan kedepan untuk keberlangsungan usahanya bisa berjalan dengan baik. Berinisiatif untuk ikut serta bergabung dalam suatu komunitas usaha yang sejenis ini menunjukkan bahwa responden memahami akan manfaat yang akan diperolehnya nanti. Senantiasa melakukan pengendalian dan pengawasan usaha khususnya dalam hal pengelolaan usaha, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, hal ini juga menunjukkan bahwa responden memahami akan pentingnya tindakan tersebut.

4.2.4. Hikmah Knowledge Capture Insolvency

Indikator dari hikmah *knowledge capture insolvency*, meliputi : *understand wisely* (memahami dengan bijak), *capable wisely* (mampu dengan bijak), *commit wisely* (berkomitmen dengan bijak), *negative net worth* (memahami kondisi ekuitas negative) dan *operating cash flow* (memahami kondisi arus kas). Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, indeks indikator *Hikmah Knowledge Capture* dijelaskan pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10
 Statistik Deskriptif *Hikmah Knowledge Capture Insolvency*

No.	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	<i>Understand wisely</i> (memahami dengan bijak)	5,20	Tinggi
2	<i>Capable wisely</i> (mampu dengan bijak)	5,43	Tinggi
3	<i>Commit wisely</i> (berkomitmen dengan bijak)	6,00	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		5,54	Tinggi

Sumber : data primer yang diolah,2021_lampiran1

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden atas pernyataan kuessioner penelitian ini adalah sebesar 5,46 atau dengan kriteria tinggi. Uraian dari jawaban responden ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Indikator *understand wisely* atau memahami dengan bijak memiliki nilai rata-rata 5,20 dengan kriteria tinggi

Kesulitan keuangan salah satunya disebabkan karena kondisi likuiditas, yaitu kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya atau tidak mampu membayar utang utangnya, dan dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang. Bijak, dalam hal ini dapat diartikan benar benar dipahami dengan baik yang diimbangi dengan perilaku keuangannya untuk menjaga kondisi senantiasa likuid atau mampu memenuhi kewajiban jika memilikinya. Dan, responden telah memahami kondisi tersebut.

2. Indikator *capable wisley* atau mampu dengan bijak memiliki nilai rata-rata 5,43 dengan kriteria tinggi

Dalam hal pengelolaan keuangan para pelaku usaha senantiasa mengambil langkah pengendalian kesulitan likuiditas sesuai dengan kemampuan dan

kewenangan selaku pemilik. Bijak, dalam hal ini benar benar dilakukan sesuai dengan kemampuan yang ada. Dan, responden dalam hal pengendalian kesulitan likuiditas dilakukan sesuai dengan kemampuannya.

3. Indikator *commit wisley* atau berkomitmen dengan bijak memiliki nilai rata-rata 6,00 dengan kriteria tinggi

Berkomitmen untuk melakukan pengelolaan keuangan dengan baik akan mengarahkan pada kegiatan berwirausaha yang senantiasa baik pula, dan sesuai dengan syariah Islam. Salah satunya mengenai sumber perolehan dana yang digunakan untuk modal usaha. Ada beberapa kriteria yang dijelaskan mengenai modal usaha menurut Syariah Islam, antara lain: modal usaha harus diketahui jumlahnya dengan pasti, tidak bersumber dari kegiatan spekulasi, ada wujudnya (riil rupiah atau dalam bentuk aset lainnya) serta bukan bersumber dari utang yang mengandung unsur tingkat suku bunga atau riba. (Muhamad,2016).

Hasil temuan penelitian di lapangan deskripsi dari indikator – indikator hikmah *knowledge capture insolvency* ini dijelaskan pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11
Deskripsi Hikmah Knowledge Capture Insolvency Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM Di Jawa Tengah

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
1	Tinggi	<i>Understand wisely</i> (memahami dengan bijak)	<ul style="list-style-type: none"> Responden telah memahami dengan baik akan kondisi kesulitan keuangan yang disebabkan karena kondisi likuidtas. Dalam hal kebutuhan sumber dana diupayakan tidak mengambil sumber dana dari hutang yang tidak sesuai dengan Syariah Islam, sehingga dapat menghindari kemungkinan

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
			terjadinya kondisi kesulitan likuiditas.
2	Tinggi	<i>Capable wisely</i> (mampu dengan bijak)	<ul style="list-style-type: none"> • Responden telah melakukan pengendalian keuangan sesuai dengan kemampuannya.
3	Tinggi	<i>Commit wisely</i> (berkomitmen dengan bijak)	<ul style="list-style-type: none"> • Responden telah berkomitmen untuk mendapatkan pendanaan usaha berasal dari sumber yang jelas sesuai dengan Syariah Islam. Salah satunya, responden yang berasal dari Kabupaten Klaten dimana para pelaku usaha Tenun ATBM disana berkomitmen untuk membentuk yang namanya “Tabungan Padi” melalui kelompok paguyuban yang dibantu, dengan mekanisme mereka akan menabung pada saat habis panen padi. Paguyuban juga melayani kebutuhan peminjaman dana untuk usaha, dengan mekanisme pengembalian jumlah dana sesuai atas kesepakatan bersama.

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Tindakan senantiasa memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, hal ini menunjukkan bahwa responden telah memahami akan pentingnya pengetahuan pengelolaan keuangan khususnya dalam mengatasi kesulitan likuiditas. Mengelola usahanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta berkomitmen untuk berusaha tidak menggunakan sumber dana pinjaman dari luar paguyuban yang telah dikelolanya, bisa dianggap sebagai keputusan yang sangat bijak yang diambil oleh responden.

4.2.5. *Financial Responsibility*

Indikator dari financial responsibility atau tanggung jawab keuangan, meliputi : perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan dan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, indeks indikator *financial responsibility* dijelaskan pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12
Statistik Deskriptif *Financial Responsibility*

No.	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Perencanaan keuangan	5,58	Tinggi
2	Pencatatan keuangan	5,57	Tinggi
3	Pengendalian keuangan	5,61	Tinggi
4	Pelaporan keuangan	4,86	Sedang
Rata-rata Keseluruhan		5,40	Tinggi

Sumber : data primer yang diolah,2021_lampiran1

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden atas pernyataan kuessioner penelitian ini adalah sebesar 5,40 atau dengan kriteria tinggi, meskipun ada satu indikator yang memiliki kriteria sedang yaitu berkaitan dengan pelaporan keuangan. Uraian dari jawaban responden atas nilai rata rata tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator perencanaan keuangan memiliki nilai rata-rata 5,58 dengan kriteria tinggi

Pelaku usaha UMKM tetap harus membuat perencanaan keuangan usaha, baik dilakukan secara mandiri, melalui aplikasi keuangan atau hanya sekedar manual tulisan tangan. Banyak manfaat yang didapatkan dari membuat perencanaan

keuangan ini, antara lain dapat melakukan pengawasan serta pengendalian kegiatan sehari-harinya, dari pengeluaran sampai pemasukan dananya. Dari dibuatnya perencanaan keuangan ini pelaku usaha juga bisa menentukan target penghasilan yang ingin diperoleh bahkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan keputusan yang akan diambil.

2. Indikator pencatatan keuangan memiliki nilai rata-rata 5,57 dengan kriteria tinggi

Kegiatan pencatatan keuangan merupakan hal yang penting juga untuk menjaga dan mengembangkan usaha yang dijalankan. Akan tetapi, kita semua tahu bahwa tidak semua pelaku usaha khususnya kategori usaha mikro, kecil dan menengah telah melakukan pencatatan keuangan. Mayoritas pelaku usaha ini tidak menjadikan kegiatan pencatatan keuangan ini sebagai kegiatan utama, akan tetapi lebih terfokus pada kegiatan yang lain, seperti melakukan promosi, pengembangan produk dan lainnya. Pencatatan keuangan sangat penting untuk mulai dilakukan, karena dari kegiatan ini pelaku usaha akan mendapat informasi akan perkembangan usahanya, untung apa rugi, ada kecurangan apa tidak atau sampai pada dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan usahanya, khususnya masalah kebutuhan dana usaha.

3. Indikator pengendalian keuangan memiliki nilai rata-rata 6,61 dengan kriteria tinggi

Pengendalian keuangan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kesuksesan sebuah usaha. Pengendalian keuangan yang efektif dapat menjaga kegiatan perusahaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Para pelaku

UMKM sebenarnya sudah terlibat langsung dalam kegiatan ini. Sebagai pemilik dan/atau pemimpin perusahaan yang dimiliki mereka sudah melakukan perintah kerja, mengawasi jalannya usaha, mengelola keuangan walaupun sederhana dan lainnya sesuai dengan kemampuannya sendiri sendiri.

4. Indikator pelaporan keuangan memiliki nilai rata-rata 4,86 dengan kriteria sedang.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dari kegiatan usaha yang dilakukan. Melalui laporan keuangan, dapat diberikan catatan informasi keuangan yang dapat menggambarkan kinerja serta kondisi usaha dalam periode tertentu. Sayangnya, sebagian besar pelaku usaha UMKM belum memaksimalkan kebutuhan ini, akan tetapi lebih fokus pada kegiatan pemasaran serta pengembangan produknya.

Hasil temuan penelitian di lapangan deskripsi dari indikator – indikator *financial responsibility* dijelaskan pada tabel 4.13.

Tabel 4. 13
Deskripsi *Financial Responsibility* Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM
Di Jawa Tengah

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
1	Tinggi	Perencanaan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> Responden memahami akan pentingnya perencanaan keuangan atas usaha yang dilakukan, dan sudah melakukannya dengan cara dan kemampuan masing masing
2	Tinggi	Pencatatan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> Responden memahami akan pentingnya melakukan pencatatan setiap transaksi yang terjadi, khususnya dalam hal keuangan, akan tetapi belum optimal

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
3	Tinggi	Pengendalian keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Secara otomatis responden sebagai pelaku usaha UMKM melakukan pengendalian keuangan usahanya dengan cara dan kemampuan masing masing.
4	Sedang	Pelaporan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Responden belum maksimal dalam melakukan pelaporan keuangan sebagai pekerjaan prioritas utama, lebih kearah bagaimana produknya berhasil di pasar.

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Temuan bahwa responden telah melakukan perencanaan keuangan usaha, pencatatan keuangan usaha, pengendalian keuangan usaha menunjukkan bahwa pengetahuan akan pengelolaan keuangan usaha dalam hal mengatasi kesulitan likuiditas telah dipahami dengan baik oleh responden, walaupun bentuk dari tindakan pelaporan keuangan usaha memang belum dilakukan secara maksimal, dikarenakan memang sifat dari skala usahanya yang tidak dibutuhkannya tindakan pelaporan keuangan usaha. Kalau kegiatan-kegiatan dari tanggung jawab keuangan ini senantiasa dilakukan dengan kontinue dan komitmen untuk senantiasa dipenuhinya, maka manfaat pengelolaan keuangan usaha yang lebih baik niscaya akan didapatkan dimasa mendatangnya.

4.2.6. *Financial Performance*

Indikator dari *financial performance* atau kinerja keuangan, meliputi: pendapatan (*income*), keuntungan (*profit*) dan aset (*asset*). Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, indeks indikator *financial performance* dijelaskan pada tabel 4.14.

Tabel 4. 14
Statistik Deskriptif *Financial Performance*

No.	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Pendapatan	5,17	Tinggi
2	Keuntungan	5,20	Tinggi
3	Aset	5,32	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		5,23	Tinggi

Sumber : data primer yang diolah,2021_lampiran1

Tabel 4.14. menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden atas pernyataan kuessioner penelitian ini adalah sebesar 5,23 atau dengan kriteria tinggi. Uraian dari jawaban responden atas nilai rata rata tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator pendapatan memiliki nilai rata-rata sebesar 5,17 dengan kriteria tinggi.

Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan. Pendapatan sangat berpengaruh pada kelangsungan suatu usaha. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka hal ini dapat menunjukkan semakin besar kemampuan usaha untuk membiayai segala kebutuhannya. Sebagai pelaku usaha skala kecil dan mikro, yang terpenting adalah bagaimana masih bisa berproduksi, pangsa pasar ada, sehingga pendapatan akan dapat diperolehnya.

2. Indikator keuntungan memiliki nilai rata-rata sebesar 5,20 dengan kriteria tinggi.

Keuntungan dapat diartikan sebagai jumlah pendapatan dikurangi dengan jumlah pengeluaran, atau dengan kata lain uang yang diperoleh dari sebuah usaha tertentu. Keuntungan dapat diinvestasikan kedalam sebuah usaha atau

hanya disimpan oleh pelaku usaha sebagai pemilik. Semakin banyak keuntungan yang didapat maka semakin baik kondisi usahanya. Mampu menentukan keuntungan dalam usaha yang dilakukan merupakan bagian yang penting juga agar dapat mempertimbangkan tingkat kesehatan keuangan dan terhindar dari masalah kesulitan keuangan usaha.

3. Indikator aset memiliki nilai rata-rata sebesar 5,32 dengan kriteria tinggi.

Aset perusahaan adalah semua sumber ekonomi atau kekayaan yang dimiliki oleh entitas yang diharapkan mampu memberikan manfaat usaha untuk berkelanjutan. Semua hal yang membantu dalam proses pengembangan usaha dapat dikatakan sebagai aset atau aktiva, baik aset lancar, aset tetap maupun aset tetap tak berwujud. Peningkatan atau penambahan aset tetap atau aset berwujud sangat penting bagi responden, akan tetapi bukan menjadi prioritas saat ini, karena yang terpenting adalah bagaimana usaha bisa beroperasi dengan baik, sehingga pendapatan juga diterima dengan baik. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya bisa melalui peningkatan kepandaian atau ketrampilan yang telah dimiliki sebagai bentuk aset tak berwujudnya.

Rata-rata dari responden memiliki pendidikan SLTA/Sederajat, atau bahkan ada beberapa yang sampai pada pendidikan tinggi, hal itu merupakan aset

Hasil temuan penelitian di lapangan deskripsi dari indikator – indikator *financial performance* dijelaskan pada tabel 4.15.

Tabel 4. 15
 Deskripsi *Financial Performance* Bagi Pelaku UMKM Tenun ATBM
 Di Jawa Tengah

No.	Kriteria	Indikator	Temuan
1	Tinggi	Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> Walaupun terimbas pandemi covid 19, untuk pelaku usaha Tenun ATBM yang menjadi responden penelitian tetap berupaya untuk mempertahankan perolehan pendapatan. Hal ini ditunjukkan usaha dari responden tetap berjalan. Pelaku usaha Kabupaten Jepara, masih memiliki pangsa pasar tetap berorientasi ekspor. Pelaku usaha Kabupaten Pemasang juga tidak jauh beda dengan Kabupaten Jepara, dengan produk unggulannya sarung goyor. Sedangkan untuk pelaku usaha Kabupaten Klaten memiliki pangsa pasar tetap di Yogyakarta.
2	Tinggi	Keuntungan	<ul style="list-style-type: none"> Dengan memiliki pangsa pasar tetap dan masih memproduksi, pelaku usaha dari ketiga Kabupaten senantiasa memperoleh keuntungan.
3	Tinggi	Aset	<ul style="list-style-type: none"> Dimilikinya aset tetap tak berwujud. Rata-rata pelaku usaha berpendidikan SLTA/Sederajat, bahkan dari beberapa pelaku usaha ada yang menempuh pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Responden memahami bahwa tidak hanya aset berwujud yang menunjukkan kinerja usaha yang dijalankan sudah berjalan baik. Dimilikinya pengetahuan sebagai aset tidak berwujud (*intangible asset*) juga menunjukkan aset yang sangat berharga untuk kelangsungan usahanya.

4.3. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dijelaskan dalam penelitian ini meliputi : evaluasi normalitas data, evaluasi outliers, evaluasi multikolinieritas dan pengujian residual. Berdasarkan hasil olah data selanjutnya akan dijabarkan analisis hasil dibawah ini.

4.3.1. Evaluasi Normalitas Data

Structural Equation Model (SEM) jika diestimasi dengan menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation Technique*, mensyaratkan dipenuhinya asumsi normalitas. Evaluasi normalitas data menggunakan analisis univariate dan multivariate data, yang dijelaskan pada tabel 4.16.

Tabel 4. 16
Uji Normalitas Data

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X22	4,000	10,000	-,366	-1,636	-,730	-1,633
X21	5,000	10,000	-,280	-1,250	-,733	-1,638
X20	5,000	10,000	-,149	-,666	-,563	-1,258
X25	4,000	10,000	-,188	-,841	-,738	-1,650
X24	4,000	10,000	-,229	-1,026	-1,001	-2,239
X23	4,000	10,000	-,394	-1,762	-,595	-1,331
X12	5,000	10,000	-,065	-,289	-,849	-1,898
X10	4,000	10,000	-,250	-1,118	-,777	-1,738
X11	4,000	10,000	-,002	-,010	-,792	-1,770
X19	4,000	10,000	,116	,519	-,602	-1,346
X18	4,000	10,000	,212	,950	-,576	-1,289
X17	4,000	10,000	,115	,514	-,714	-1,597
X16	4,000	10,000	,165	,736	-,653	-1,459
X13	4,000	10,000	-,278	-1,245	-,919	-2,054
X14	4,000	10,000	-,137	-,611	-,714	-1,596
X15	4,000	10,000	-,264	-1,179	-,904	-2,022
X1	5,000	10,000	,122	,546	-,535	-1,196
X3	5,000	10,000	,327	1,463	-,721	-1,611
X4	5,000	10,000	,299	1,337	-,715	-1,598
Multivariate					1,854	,359

Sumber: data primer yang diolah, 2021_lampiran5

Uji normalitas data untuk analisis penelitian ini menggunakan kriteria *critical ratio* (CR) sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat tignifikan 0,01. Dari hasil olah data dapat disimpulkan tidak ada data yang menyimpang. Uji normalitas data untuk setiap indikator terbukti normal, dan dapat disimpulkan juga bahwa data yang diolah dalam penelitian ini memiliki sebaran yang normal. Melalui uji *multivariate*, terlihat bahwa total nilai dari *critical ratio* sebesar 1,854 atau dengan kata lain memiliki tingkat signifikansi yang ditentukan. Hair et al. (1995), menyatakan bahwa data yang normal secara *multivariate* pasti normal pula secara *univariate*. Namun sebaliknya, jika secara keseluruhan data normal secara *univariate* tidak menjamin akan normal secara *multivariate*.

4.3.2. Evaluasi Outliers

Outliers merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi yang lain dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah *variable* tunggal maupun variabel – variabel kombinasi (Hair et al., 2018). *Outliers* dapat dievaluasi dengan dua cara, yaitu analisis terhadap *univariate outliers* dan analisis terhadap *multivariate outliers* (Hair et al., 2018).

4.3.2.1. Univariate Outliers

Univariate outliers dapat dideteksi dengan menentukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai *outliers* dengan cara mengkonversi nilai data penelitian ke dalam standart score atau yang biasa di sebut z- score, yang mempunyai nilai rata-rata nol dengan standart deviasi sebesar 1,00 (Hair et al., 2018). Pengujian

univariate outliers ini dilakukan per konstruk variable dengan program SPSS, pada *Menu Descriptive Statistic – Summarize*. Observasi data yang memiliki nilai z-score $\geq 3,0$ dikategorikan sebagai outliers. Hasil Pengujian *univariate outliers* atas data penelitian yang diolah disajikan pada Tabel 4.17, dimana dari hasil olah data menunjukkan tidak adanya data kategori *univariate outlier*.

Tabel 4. 17
Univariate Outliers

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(X1)	110	-3.13432	2.46088	-1.3072402E-16	1.0000000
Zscore(X2)	110	-1.67037	2.45680	.0000000	1.0000000
Zscore(X3)	110	-2.36303	2.27777	.0000000	1.0000000
Zscore(X4)	110	-2.24853	2.45855	.0000000	1.0000000
Zscore(X5)	110	-1.72591	1.91513	.0000000	1.0000000
Zscore(X6)	110	-2.35989	1.98368	-2.9856387E-16	1.0000000
Zscore(X7)	110	-2.45809	1.77005	.0000000	1.0000000
Zscore(X8)	110	-2.16707	1.96120	-4.3481462E-16	1.0000000
Zscore(X9)	110	-2.26422	1.61294	.0000000	1.0000000
Zscore(X10)	110	-2.34190	1.58014	.0000000	1.0000000
Zscore(X11)	110	-2.24936	1.60236	-1.6451394E-15	1.0000000
Zscore(X12)	110	-2.96228	1.59389	-1.0652845E-15	1.0000000
Zscore(X13)	110	-2.32148	1.77336	-7.4818484E-16	1.0000000
Zscore(X14)	110	-2.18443	1.60722	-9.2520774E-17	1.0000000
Zscore(X15)	110	-2.31843	1.56431	-1.0553061E-15	1.0000000
Zscore(X16)	110	-2.13435	2.04656	.0000000	1.0000000
Zscore(X17)	110	-1.94578	2.01862	.0000000	1.0000000
Zscore(X18)	110	-2.23742	2.16804	.0000000	1.0000000
Zscore(X19)	110	-2.11412	2.00598	-5.0027052E-16	1.0000000
Valid N (listwise)	110				

Sumber: data primer yang diolah, 2021_lampiran2

4.3.2.2. *Multivariate Outliers*

Outlier pada tingkat multivariate dapat dilihat dari jarak Mahalanobis (*Mahalanobis Distance*). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan software AMOS dapat disimpulkan model tidak terdapat outlier pada pengolahan data penelitian ini, karena mempunyai nilai mahalanobis masih dibawah 45.534, Apabila pada terdapatnya outliers data tidak perlu dihilangkan dari analisis karena data tersebut menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak ada alasan khusus dari profil responden yang menyebabkan harus dikeluarkan dari analisis tersebut (Augusti, 2005). Dari hasil olah data menunjukkan bahwa nilai Mahalanobis Distance tertinggi adalah 33,380 yaitu lebih kecil dari angka ketentuan sebesar 45,534, yang artinya tidak terdapat kategori outliers.

Data mahalanobis distance dapat dilihat pada lampiran output (*observation Mahalanobis distance*).

4.3.3. **Evaluasi Multikolinearitas**

Evaluasi *multikolinearitas* dan singularitas ditandai dengan nilai determinan matriks kovarians sampel yang benar-benar kecil atau mendekati nol. Hasil analisis *determinant of sample covariance matrix* atas data yang diolah pada penelitian ini menunjukkan angka sebesar 12,092 atau lebih besar dari angka nol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat *multikolinearitas* dan *singularitas*. Hasil dikatakan terjadi gejala multikolinearitas jika nilai dari *determinant of sample covariance matrix* kecil atau mendekati angka nol.

Hasil olah data lengkap dari evaluasi multikolinearitas dapat dilihat pada lampiran output hasil (*sample covariance*).

4.3.4. Pengujian Residual

Pengujian terhadap nilai residual mengindikasikan bahwa secara signifikan model yang sudah dimodifikasi tersebut dapat diterima dan nilai nilai residual yang ditetapkan adalah $\pm 2,58$ pada taraf signifikansi 0,05 (Hair, 1995). Dari hasil olah data dengan menggunakan aplikasi software AMOS menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai residual yang melebihi angka 2,58.

Hasil olah data lengkap dari pengujian residual dapat dilihat pada lampiran output hasil (*standardize residual covariances*).

4.3.5. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian hasil olah data selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas data observasi.

4.3.5.1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas data penelitian ini menggunakan uji validitas konvergen. Validitas konvergen dapat dilihat dari *structural equation modelling* dengan memperhatikan pada masing-masing koefisien indikator pada setiap konstruk yang memiliki nilai lebih besar dari dua kali masing-masing standart errornya (Anderson and Gerbing, 1988; Mustafa Z, 2009; Ghozali, 2018).

Dalam analisis faktor konfirmatori, presentase rata-rata *variance extracted* antar indikator menjelaskan simpulan dari indikator konvergen. Rata-rata nilai *variance extracted* (EVA) dapat dihitung dengan menggunakan nilai *standardizes loading* dengan rumus sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2 + \sum_{i=1}^n Var(\varepsilon)}$$

Dimana

λ = *standardized factor loading*

i = jumlah indikator

Nilai EVA yang tinggi diatas *cut-off value* 0,5 mengindikasikan konvergen yang baik. Hasil penghitungan *variance extracted* pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.18.

Tabel 4. 18
Uji Variance Extracted Variabel Eksogen

Kontruk Indikator	INNOVATIVE			RISK TAKING			PROACTIVE		
	Std. Loading	Std. (Loading) ²	Error	Std. Loading	Std. (Loading) ²	Error	Std. Loading	Std. (Loading) ²	Error
Innov1	0,750	0,562	0,440						
Innov2	0,740	0,547	0,547						
Innov3	0,900	0,810	0,190						
Risk1				0,820	0,672	0,328			
Risk2				0,750	0,562	0,440			
Risk3				0,960	0,921	0,079			
Proac1							0,780	0,608	0,392
Proac2							0,750	0,562	0,438
Proac3							0,860	0,739	0,261
$\sum \lambda$	2,390			2,530			2,390		
$\sum \lambda^2$		1,919			2,155			1,909	
$\sum \varepsilon_j$			1,177			0,847			1,091
$(\sum \lambda)^2 + \sum \varepsilon_j$		3,096			3,002			3,000	
AVE		0,619			0,717			0,636	

Sumber : data primer yang diolah,2021_lampiran3

Hasil pengujian *variance extracted* konstruk eksogen yang disajikan pada Tabel 4.18, menunjukkan bahwa nilai *variance extracted* konstruk eksogen untuk variabel innovativeness, risk taking dan proactivity memiliki nilai yang tinggi yakni

di atas *cut-off value* 0,50, yaitu: untuk innovativeness sebesar 0,619, risk taking sebesar 0,717 dan proactivity sebesar 0,636. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dari konstruk eksogen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam pengujian *variance extracted*.

Hasil perhitungan *variance extracted* konstruk endogen pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.19.

Tabel 4. 19
Uji Variance Extracted Variabel Endogen

Konstruk	HKCI			FINANCIAL RESPONSIBILITY			FINANCIAL PERFORMANCE		
	Std. Loading	Std. (Loading) ²	Error	Std. Loading	Std. (Loading) ²	Error	Std. Loading	Std. (Loading) ²	Error
HKCI1	0,860	0,739	0,261						
HKCI2	0,830	0,689	0,311						
HKCI3	0,800	0,640	0,360						
FINRES1				0,800	0,640	0,360			
FINRES2				0,790	0,624	0,376			
FINRES3				0,740	0,548	0,452			
FINRES4				0,780	0,608	0,392			
FINPER1							0,850	0,722	0,278
FINPER2							0,740	0,547	0,453
FINPER3							0,750	0,562	0,438
$\Sigma\lambda$	2,490			3,310			2,340		
$\Sigma\lambda^2$		2,068			2,755			1,831	
$\Sigma\epsilon_j$			0,932			1,245			1,169
$(\Sigma\lambda)^2 + \Sigma\epsilon_j$		3,000			4,000			3,000	
AVE		0,689			0,688			0,610	

Sumber : data primer yang diolah,2021_lampiran4

Hasil pengujian *variance extracted* konstruk endogen yang disajikan pada tabel 4.19, menunjukkan bahwa nilai *variance extracted* konstruk endogen untuk variabel HKCI, Financial Responsibility dan Financial Performance memiliki nilai di atas *cut-off value* 0,50. Nilai *variance extracted* dari variabel HKCI sebesar 0,689, variabel financial responsibility sebesar 0,688 dan variabel financial performance sebesar 0,610. Berdasarkan hasil pengujian *variance extracted* tersebut dapat

disimpulkan bahwa indikator-indikator dari konstruk endogen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *variance extracted*.

4.3.5.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang sama. Nilai reliabilitas minimum dari dimensi pembentuk variabel laten yang dapat diterima adalah sebesar 0,70. *Construct Reliability* didapatkan dari rumus Hair, et.al.,(1995,p.642):

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{standardized loading})^2}{(\sum \text{standardized loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

Keterangan :

- *Standard Loading* diperoleh dari *standardized loading* untuk tiap-tiap indikator yang didapat dari hasil perhitungan komputer.
- $\sum \epsilon_j$ adalah *measurement error* setiap indikator. *Measurement error* dapat diperoleh dari $1 - \text{reliabilitas indikator}$. Tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah $\geq 0,7$
- Yang dapat diterima adalah minimum 0,50.

Variance extract menunjukkan jumlah varians dari indikator yang diekstraksi oleh variabel laten yang dikembangkan. Nilai *variance extract* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$Variance\ Extract = \frac{\sum \text{standardized loading}^2}{\sum \text{standardized loading}^2 + \sum \epsilon_j}$$

Keseluruhan hasil uji reliabilitas dan *variance extract* dari hasil penelitian ini disajikan pada tabel 4.20.

Tabel 4. 20 Uji Reliabilitas dan Variance Extract

No.	Raviabel	Indikator	Loading Factor	Std. Error	Contract Reliability	Variance Extract
1	Innovativeness	Innov1	0,750	0,440	0,829	0,619
		Innov2	0,740	0,547		
		Innov3	0,900	0,190		
2	Risk Taking	Risk1	0,820	0,328	0,883	0,717
		Risk2	0,750	0,440		
		Risk3	0,960	0,079		
3	Proactivity	Proac2	0,780	0,392	0,839	0,636
		Proac2	0,750	0,438		
		Proac3	0,860	0,261		
4	Hikmah Knowledge Capture Insolvency (HKCI)	HKCI1	0,860	0,261	0,869	0,689
		HKCI2	0,830	0,311		
		HKCI3	0,800	0,360		
5	Financial Responsibility	FinRes1	0,800	0,360	0,897	0,688
		FinRes2	0,790	0,376		
		FinRes3	0,940	0,117		
		FinRes4	0,780	0,392		
6	Financial Performance	FinPer1	0,850	0,278	0,905	0,610
		FinPer2	0,740	0,453		
		FinPer3	0,750	0,438		

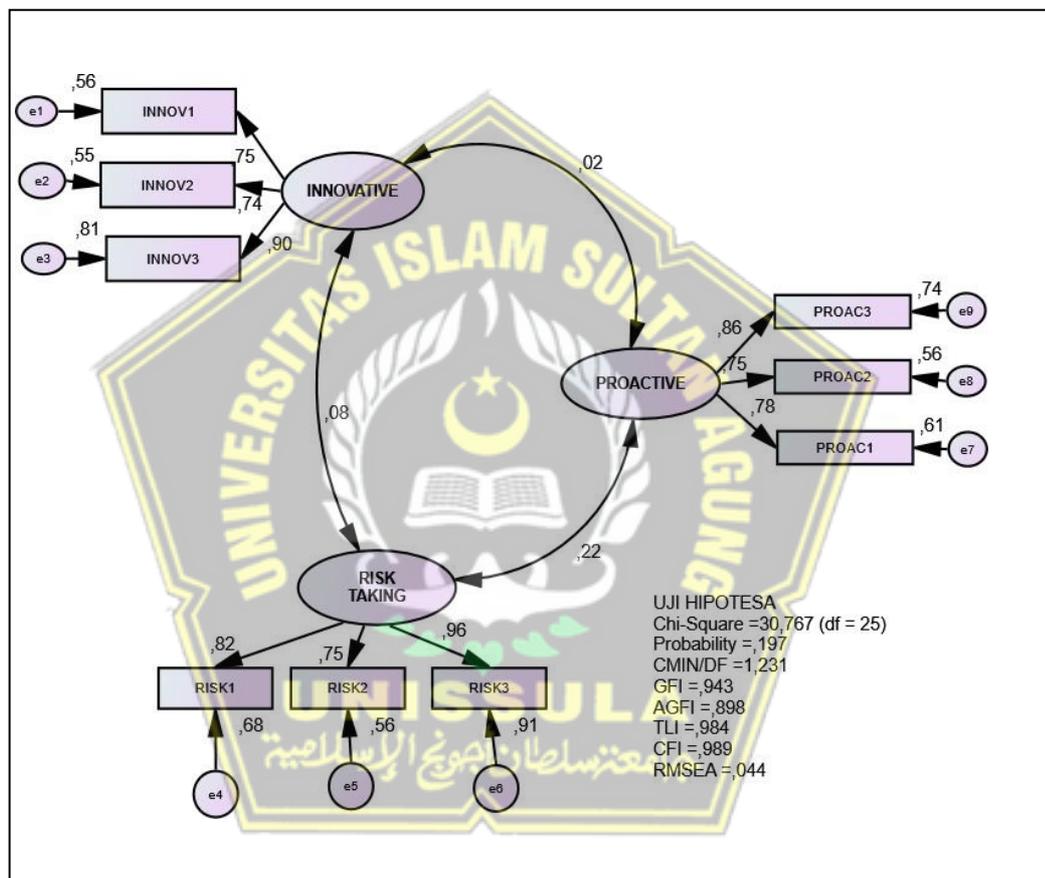
Sumber : data primer yang diolah,2021.

Berdasarkan perhitungan tabel 4.20 tampak bahwa tidak terdapat nilai *reliabilitas* yang lebih kecil dari 0,70. Begitu pula pada uji *variance extract* juga tidak terdapat nilai yang berada di bawah 0,50. Hasil pengujian ini menunjukkan semua indikator – indikator pada konstruk yang dipakai sebagai observed variable bagi konstruk atau variabel latennya mampu menjelaskan konstruk atau variabel laten yang dibentuknya.

4.4. Analisis Faktor Konfirmasi (*Confirmatory Factor Analysis*)

4.4.1. Uji Konfirmasi 1

Model pengukuran untuk uji konfirmasi 1 mencakup variabel laten eksogen, yaitu *Innovativeness*, *Risk taking* dan *Proactivity*. Analisis model uji konfirmasi 1 dijelaskan pada gambar 4.2.



Gambar 4. 2 Model Uji Konfirmasi 1 Variabel Laten Eksogen Innovativeness, Risk Taking dan Proactivity_lampiran3

Selanjutnya, untuk hasil olah data nilai estimasinya dijelaskan pada tabel 4.21.

Tabel 4.21 menjelaskan bahwa setiap dimensi-dimensi dari masing-masing memiliki nilai loading faktor (koefisien λ) atau *regression weight* atau *standardized*

estimate yang signifikan dengan nilai Critical Ratio atau $C.R \geq 2,00$. Oleh karena itu semua indikator dapat diterima.

Tabel 4. 21 *Standardized Regression Weight (Loading Factor)*

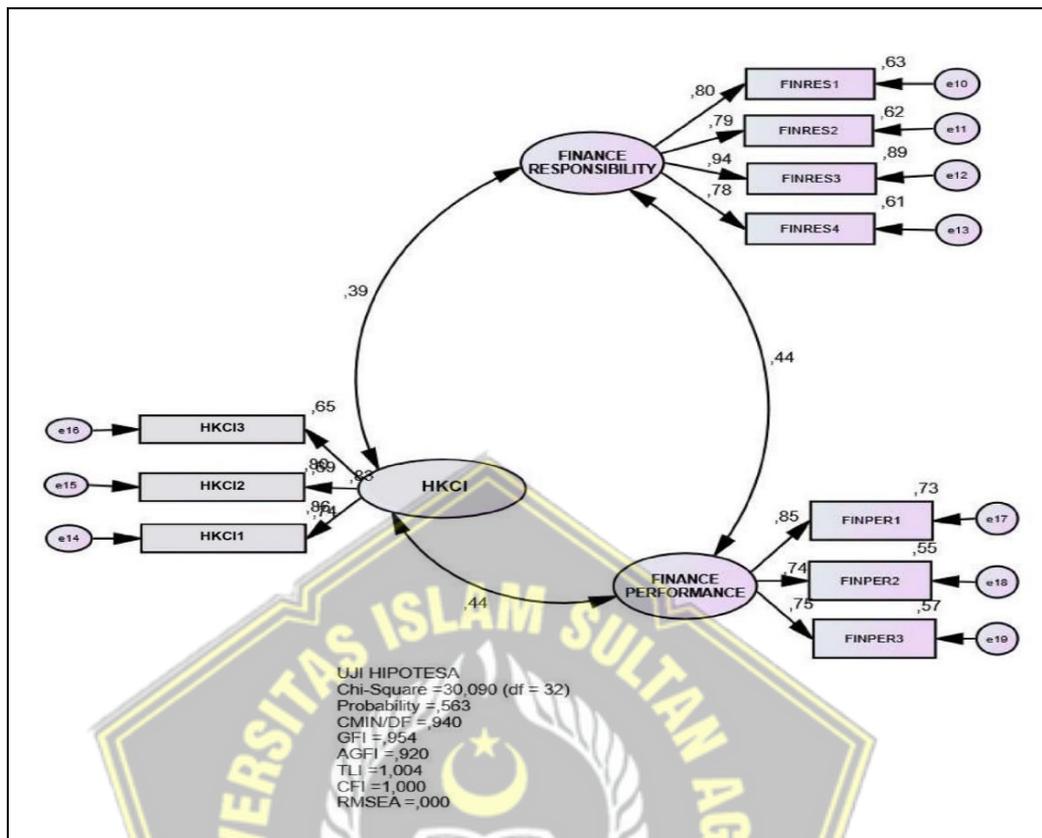
			Estimate
X4	<---	INNOVATIVE	,900
X3	<---	INNOVATIVE	,744
X1	<---	INNOVATIVE	,747
X15	<---	PROACTIVE	,860
X14	<---	PROACTIVE	,747
X13	<---	PROACTIVE	,781
X11	<---	RISK_TAKING	,956
X10	<---	RISK_TAKING	,750
X12	<---	RISK_TAKING	,822

Sumber : data primer yang diolah, 2021_lampiran3

4.4.2. Uji Konfirmasi 2

Model pengukuran untuk uji konfirmasi 2 mencakup variabel laten endogen, yaitu *Hikmah Knowledge Capture Insolvenci (HKCI)*, *Financial Responsibility* dan *Financial Performance*. Analisis model uji konfirmasi 2 dijelaskan pada gambar 4.3.

Sedangkan untuk tabel 4.21 menjelaskan bahwa setiap dimensi-dimensi dari masing-masing memiliki nilai *loading faktor* (koefisien λ) atau *regression weight* atau *standardized estimate* yang signifikan dengan nilai *Critical Ratio* atau $C.R \geq 2,00$. Oleh karena itu semua indikator dapat diterima.



Gambar 4. 3 . Model Uji Konfirmasi 2
 Variabel Laten Endogen HKCI, Financial Responsibility, Financial Performance_lampiran4

Selanjutnya, untuk hasil olah data nilai estimasinya dijelaskan pada tabel 4.22.

Tabel 4. 22 *Standardized Regression Weight (Loading Factor)*

			Estimate
X16	<---	FINANCE_RESPONSIBILITY	,796
X17	<---	FINANCE_RESPONSIBILITY	,788
X18	<---	FINANCE_RESPONSIBILITY	,941
X19	<---	FINANCE_RESPONSIBILITY	,781
X23	<---	FINANCE_PERFORMANCE	,852
X24	<---	FINANCE_PERFORMANCE	,739
X25	<---	FINANCE_PERFORMANCE	,755
X20	<---	HKCU	,860
X21	<---	HKCU	,833
X22	<---	HKCU	,803

Sumber : data primer yang diolah, 2021_lampiran4

4.4.3. Full Model Hikmah Knowledge Capture Insolvency

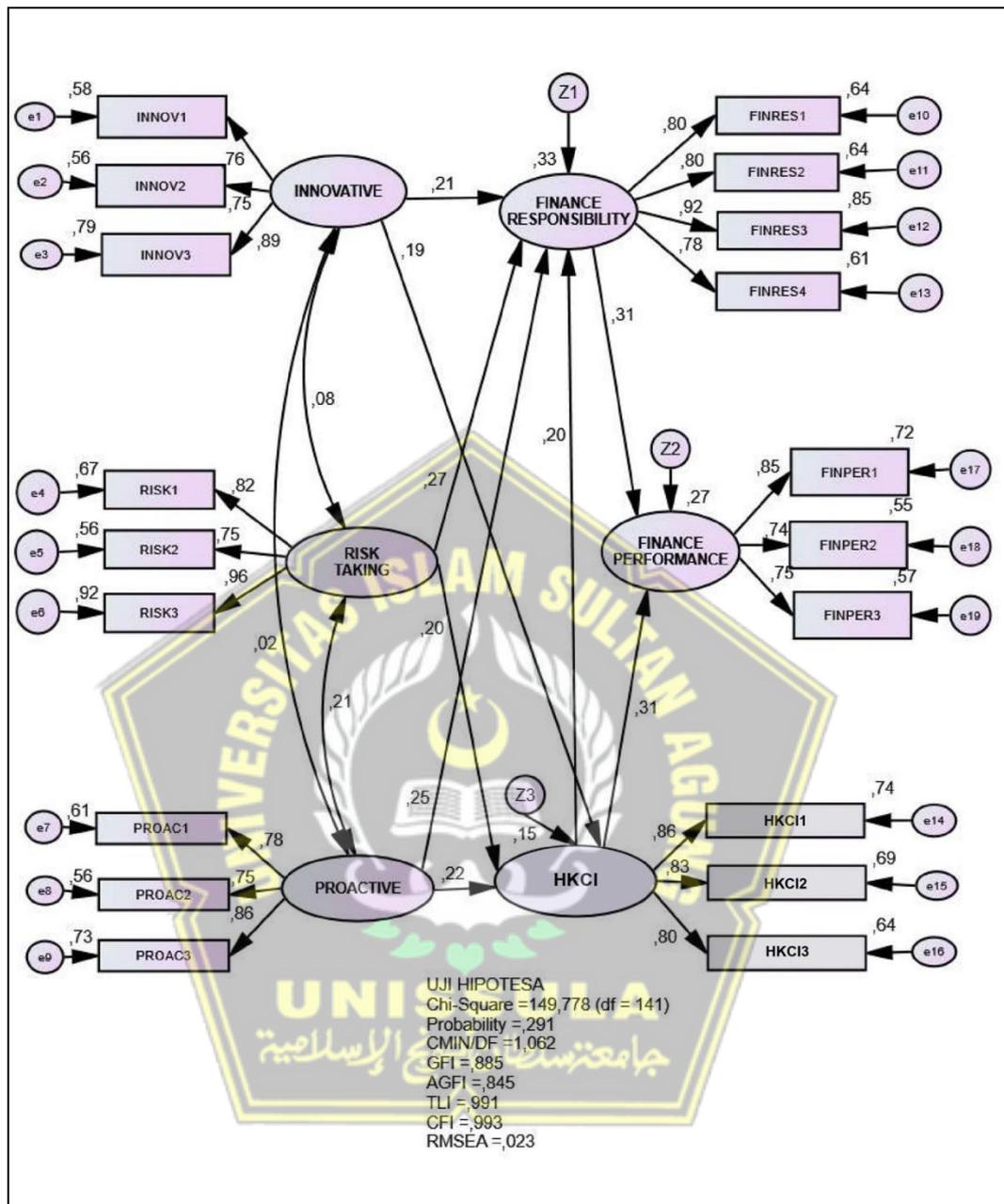
Adapun hasil uji terhadap kelayakan (*goodness of fit*) dari full model SEM penelitian disajikan dalam Tabel 4.23.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Goodness of Fit Full Model SEM

No	Indeks Goodness of Fit	Kriteria	Nilai Estimasi	Keterangan
1	Chi-Square	Diharapkan kecil	149,778	Baik
2	Probabilitas	$\geq 0,05$	0,291	Baik
3	CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,062	Baik
4	GFI	$\geq 0,90$	0,885	Marginal
5	AGFI	$\geq 0,90$	0,845	Marginal
6	TLI	$\geq 0,95$	0,991	Baik
7	CFI	$\geq 0,95$	0,993	Baik
8	RMSEA	$\leq 0,08$	0,023	Baik

Sumber : data primer yang diolah,2021

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model yang disajikan dalam Tabel 4.23, diketahui bahwa hasil estimasi nilai kriteria *chi-square*, probabilitas, CMIN/DF, TLI, CFI dan RMSEA terdapat pada rentang nilai yang diharapkan, yakni termasuk pada kategori baik. Pada indeks GFI dan AGFI diperoleh hasil yang kurang baik, tetapi nilainya mendekati *cut off value* atau dapat dikatakan marginal fit yaitu kondisi kesesuaian model pengukuran di bawah kriteria ukuran fit, namun masih dapat diteruskan pada analisis lebih lanjut karena dekat dengan kriteria *good fit*, sehingga model masih dapat diterima (Limakrisna & Mardo, 2016). Atas dasar tersebut, maka disimpulkan bahwa model penelitian ini memenuhi ukuran kesesuaian model (*goodness of fit*) dan dapat dilanjutkan pada analisis lebih lanjut, yaitu pengujian hipotesis. Sedangkan full model dari *Structural Equation Model (SEM)* yang dianalisis dijelaskan pada gambar 4.4.



Gambar 4. 4 . Full Model Hikmah Knowledge Capture
Insolvency_lampiran 5

4.5. Analisis Measuremen Model

Analisis *measurement model* ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antar indikator hingga dalam persamaan.

1) *Measurement Model* untuk Kontruk Eksogen (X)

Measurement model variabel laten eksogen Innovativeness (ξ_1) :

$$X_1 = \lambda_{X1.1} \xi_1 + \delta_1 \qquad \text{Innov}_1 = 0,76 \xi_1 + 0,58$$

$$X_2 = \lambda_{X2.1} \xi_1 + \delta_2 \qquad \text{Innov}_2 = 0,75 \xi_1 + 0,56$$

$$X_3 = \lambda_{X3.1} \xi_1 + \delta_3 \qquad \text{Innov}_3 = 0,89 \xi_1 + 0,79$$

Model persamaan pengukuran variabel laten eksogen Innovativeness (ξ_1) menjelaskan bahwa nilai parameter dari $\lambda_{X1.1}$ sebesar 0,76, nilai parameter dari $\lambda_{X2.1}$ sebesar 0,75 dan nilai parameter dari $\lambda_{X3.1}$ sebesar 0,89. Hal ini menunjukkan bahwa indikator bentuk innovative yang dilakukan memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap variabel *innovativeness*, yang ditunjukkan dari nilai parameter yang paling besar.

Measurement model variabel laten eksogen Risk Taking (ξ_2) :

$$X_4 = \lambda_{X4.2} \xi_2 + \delta_4 \qquad \text{Risk}_1 = 0,82 \xi_2 + 0,67$$

$$X_5 = \lambda_{X5.2} \xi_2 + \delta_5 \qquad \text{Risk}_2 = 0,75 \xi_2 + 0,56$$

$$X_6 = \lambda_{X6.2} \xi_2 + \delta_6 \qquad \text{Risk}_3 = 0,96 \xi_2 + 0,92$$

Model persamaan pengukuran variabel laten eksogen Risk Taking (ξ_2) menjelaskan bahwa nilai parameter dari $\lambda_{X4.2}$ sebesar 0,82, nilai parameter dari $\lambda_{X5.2}$ sebesar 0,75 dan nilai parameter dari $\lambda_{X6.2}$ sebesar 0,96. Hal ini menunjukkan bahwa indikator peluang ekspolarasi dan eksploitasi pasar dalam hal mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak memberikan pengaruh yang dominan terhadap variabel *risk taking*, yang ditunjukkan dari nilai parameter terbesar.

Measurement model variabel laten eksogen *Proactivity* (ξ_3) :

$$X_7 = \lambda_{X7.3} \xi_2 + \delta_7 \quad \text{Pro}_1 = 0,78 \xi_3 + 0,61$$

$$X_8 = \lambda_{X8.3} \xi_2 + \delta_8 \quad \text{Pro}_2 = 0,75 \xi_3 + 0,56$$

$$X_9 = \lambda_{X9.3} \xi_2 + \delta_9 \quad \text{Pro}_3 = 0,86 \xi_3 + 0,73$$

Model persamaan pengukuran variabel laten eksogen *Proactivity* (ξ_3) menjelaskan bahwa nilai parameter dari $\lambda_{X7.3}$ sebesar 0,78, nilai parameter dari $\lambda_{X8.3}$ sebesar 0,75 dan nilai parameter dari $\lambda_{X9.3}$ sebesar 0,86. Hal ini menunjukkan bahwa indikator bertindak aktif untuk melakukan inovasi perubahan memberikan pengaruh yang dominan terhadap variabel *proactivity*, yang ditunjukkan dari nilai parameter terbesar.

2) *Measurement Model* untuk Konstruksi Endogen (Y)

Measurement model variabel laten endogen *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* (η_1) :

$$Y_1 = \lambda_{Y1.1} \eta_1 + \varepsilon_1 \quad \text{HKCI}_1 = 0,86 \eta_1 + 0,74$$

$$Y_2 = \lambda_{Y2.1} \eta_1 + \varepsilon_2 \quad \text{HKCI}_2 = 0,83 \eta_1 + 0,69$$

$$Y_3 = \lambda_{Y3.1} \eta_1 + \varepsilon_3 \quad \text{HKCI}_3 = 0,80 \eta_1 + 0,64$$

Model persamaan pengukuran variabel laten endogen dari *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* (η_1) menjelaskan bahwa nilai parameter dari $\lambda_{Y1.1}$ sebesar 0,86, bahwa nilai parameter dari $\lambda_{Y2.1}$ sebesar 0,83 dan nilai parameter dari $\lambda_{Y3.1}$ sebesar 0,80. Hal ini menjelaskan dari ketiga indikator yang digunakan sebagai pengukuran variabel, memahami secara bijak akan

pengetahuan kesulitan likuiditas yang dominan mempengaruhi dari variabel *hikmah knowledge capture insolvency*, karena menunjukkan nilai parameter yang paling tinggi.

Measurement model variabel laten endogen *Financial Responsibility* (η_2) :

$$Y_4 = \lambda_{Y4.2} \eta_2 + \epsilon_4 \quad \text{FinRes}_1 = 0,80 \eta_2 + 0,64$$

$$Y_5 = \lambda_{Y5.2} \eta_2 + \epsilon_5 \quad \text{FinRes}_2 = 0,80 \eta_2 + 0,64$$

$$Y_6 = \lambda_{Y6.2} \eta_2 + \epsilon_6 \quad \text{FinRes}_3 = 0,92 \eta_2 + 0,85$$

$$Y_7 = \lambda_{Y7.2} \eta_2 + \epsilon_7 \quad \text{FinRes}_3 = 0,78 \eta_2 + 0,61$$

Model persamaan pengukuran variabel laten endogen dari *Financial Responsibility* (η_2) menjelaskan bahwa nilai parameter dari $\lambda_{Y4.2}$ sebesar 0,80, nilai parameter dari $\lambda_{Y5.2}$ sebesar 0,80, nilai parameter dari $\lambda_{Y6.2}$ sebesar 0,92 dan nilai parameter dari $\lambda_{Y7.2}$ sebesar 0,78. Hal ini menjelaskan dari keempat indikator yang digunakan sebagai pengukuran variabel, melakukan pengendalian keuangan yang dominan mempengaruhi dari variabel *financial responsibility*, karena menunjukkan nilai parameter yang paling tinggi.

Measurement model variabel laten endogen *Financial Performance* (η_3) :

$$Y_8 = \lambda_{Y8.3} \eta_3 + \epsilon_8 \quad \text{FinPer}_1 = 0,85 \eta_3 + 0,72$$

$$Y_9 = \lambda_{Y9.3} \eta_3 + \epsilon_9 \quad \text{FinPer}_2 = 0,74 \eta_3 + 0,55$$

$$Y_{10} = \lambda_{Y10.3} \eta_3 + \epsilon_{10} \quad \text{FinPer}_3 = 0,75 \eta_3 + 0,57$$

Model persamaan pengukuran variabel laten endogen dari *Financial Performance* (η_3) menjelaskan bahwa nilai parameter dari $\lambda_{Y8.3}$ sebesar 0,85,

nilai parameter dari $\lambda_{Y9,3}$ sebesar 0,74 dan nilai parameter dari $\lambda_{Y10,3}$ sebesar 0,75. Hal ini menjelaskan dari ketiga indikator yang digunakan sebagai pengukuran variabel, penerimaan pendapatan masih dominan mempengaruhi dari variabel *financial performance*, karena menunjukkan nilai parameter yang paling tinggi.

4.6. Model Struktural (*Structural Model*)

Model struktural ini akan menunjukkan hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti, yang ditunjukkan dalam sebuah persamaan sebagai berikut :

$$a) \text{ FinRes} = \beta_{a1}.\text{Innov} + \beta_{a2}.\text{Risk} + \beta_{a3}.\text{Pro} + \beta_{a4}.\text{HKCI} + Z_1$$

$$\eta_1 = \beta_{1.1} \eta_1 + \beta_{1.2} \eta_2 + \beta_{1.3} \eta_3 + \beta_{1.4} \eta_4 + \zeta_1$$

$$\eta_1 = 0,21 \eta_1 + 0,27 \eta_2 + 0,25 \eta_3 + 0,20 \eta_4 + 0,33$$

Model persamaan struktural dari *Financial Responsibility* menunjukkan hasil nilai parameter dari $\beta_{1.1}$ sebesar 0,21, nilai parameter dari $\beta_{1.2}$ sebesar 0,27, nilai parameter dari $\beta_{1.3}$ sebesar 0,25 dan nilai parameter dari $\beta_{1.4}$ sebesar 0,20.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa variabel *financial responsibility* dominan dipengaruhi oleh variabel *proactivity*, yang ditunjukkan dari nilai parameter yang lebih besar.

$$b) \text{ FinPer} = \beta_{b2}.\text{HKCI} + \beta_{b3}.\text{FR} + Z_2$$

$$\eta_2 = \beta_{2.1} \eta_1 + \beta_{2.2} \eta_2 + \zeta_2$$

$$\eta_2 = 0,31 \eta_1 + 0,31 \eta_2 + 0,27$$

Model persamaan struktural dari *Financial Performance* menunjukkan hasil nilai parameter dari $\beta_{2.1}$ sebesar 0,31, nilai parameter dari $\beta_{2.2}$ sebesar 0,31, nilai parameter. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kedua variabel antara *financial responsibility* dan *hikmah knowledge capture insolvency* berpengaruh terhadap *financial performance*.

$$c) \text{ HKCI} = \text{gamma}_1 \cdot \text{Innov} + \text{gamma}_2 \cdot \text{Risk} + \text{gamma}_3 \cdot \text{Pro} + Z_3$$

$$\eta_3 = \gamma_{3.1} \xi_1 + \gamma_{3.2} \xi_2 + \gamma_{3.3} \xi_3 + \zeta_3$$

$$\eta_3 = 0,19 \xi_1 + 0,20 \xi_2 + 0,22 \xi_3 + 0,15$$

Model persamaan struktural dari *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* menunjukkan hasil nilai parameter dari $\beta_{3.1}$ sebesar 0,19, nilai parameter dari $\beta_{3.2}$ sebesar 0,20 dan nilai parameter dari $\beta_{3.3}$ sebesar 0,22. Hal ini dapat dijelaskan bahwa variabel *proactivity* dominan mempengaruhi *hikmah knowledge capture insolvency*, yang ditunjukkan dari nilai parameter paling besar.

4.7. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perhitungan melalui analisis konfirmatori dan uji model *structural equation model* kemudian dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dimana dijelaskan pada tabel 4.24.

Tabel 4. 24 Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Struktural Equation Model (SEM)

Hipotesis	Hubungan Antar Variabel	Estimate	Critical Ratio (cr)	Probabilitas	Keterangan Hasil
H1	Innovativeness → HKCI	0,239	1,891	0,059 ±	Diterima
H2	Risk Taking → HKCI	0,196	2,012	0,044*	Diterima
H3	Proactivity → HKCI	0,265	2,170	0,030*	Diterima
H4	Innovativeness → Financial Responsibility	0,267	2,219	0,026*	Diterima
H5	Risk Taking → Financial Responsibility	0,272	2,901	0,004*	Diterima
H6	Proactivity → Financial Responsibility	0,300	2,562	0,010*	Diterima
H7	HKCI → Financial Responsibility	0,210	2,062	0,039*	Diterima
H8	HKCI → Financial Performance	0,338	2,904	0,004*	Diterima
H9	Financial Responsibility → Financial Performance	0,322	2,916	0,004*	Diterima

Sumber: data primer yang diolah, 2021

Keterangan:

$Cr \geq \pm 2,00$

$\pm p < 0,10$

$*p < 0,05$

Tabel 4.24 menjelaskan bahwa berdasarkan data yang diolah, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antar variabel diterima dengan menggunakan batas syarat nilai probabilitas signifikan 0,05 serta nilai critical ratio (cr) $\geq \pm 2,00$. Adapun penjelasan dari hasil pengujian hipotesis, disampaikan sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis 1 (H1)

Hipotesis pertama yang disampaikan dalam penelitian ini adalah semakin baik *innovativeness*, maka akan semakin terwujud *hikmah knowledge capture insolvency*. Nilai estimasi dari pengaruh antara *innovativeness* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency* ini sebesar 0,239, dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 1,891 mendekati angka batas $CR \geq \pm 2,00$ dan signifikan pada taraf 0,05,

yaitu sebesar 0,059, yang berarti untuk hipotesis pertama **diterima**, dengan penjelasan bahwa jika pelaku usaha senantiasa mau melakukan perubahan melalui perbaikan, kreatif dan inovatif dalam hal keuangan usahanya, maka hal ini bisa dikatakan *hikmah knowledge capture insolvency* terwujud dengan baik. Maksud dari innovativeness dalam hal ini adalah inovasi dalam mengelola keuangan, yaitu suatu perubahan atau perkembangan baru dalam hal keuangan, melalui: melakukan perbaikan, kreatif dan inovatif. Sedangkan untuk *hikmah knowledge capture insolvency* diukur melalui: memahami dengan bijak (*understand wisely*), mampu dengan bijak (*capable wisely*) serta berkomitmen dengan bijak (*commit wisely*).

2) Pengujian Hipotesis 2 (H2)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah semakin baik *risk taking*, maka akan semakin terwujud *hikmah knowledge capture insolvency*. Nilai estimasi dari pengaruh antara *risk taking* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency* sebesar 0,196 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,012 dengan batas $CR \geq \pm 2,00$ dan signifikan pada taraf 0,05, yaitu sebesar 0,044, yang berarti untuk hipotesis ketiga **diterima**, dengan penjelasan bahwa jika pelaku usaha senantiasa memahami akan pengambilan risiko sebagai atribut positif, menggunakan ide baru dalam pengambilan risiko serta menangkap peluang eksplorasi dan eksperimen pasar dengan baik, maka *hikmah knowledge capture insolvency* akan terwujud dengan baik.

Risk taking disini diukur melalui indikator: pengambilan risiko sebagai atribut positif, pengambilan risiko dengan menggunakan ide baru serta peluang

eksplorasi dan eksperimen pasar. Sedangkan untuk *hikmah knowledge capture insolvency* diukur melalui: memahami dengan bijak (*understand wisely*), mampu dengan bijak (*capable wisely*) serta berkomitmen dengan bijak (*commit wisely*).

3) Pengujian Hipotesis 3 (H3)

Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah semakin baik *proactivity*, maka akan semakin terwujud *hikmah knowledge capture insolvency*. Nilai estimasi dari pengaruh antara *Proactivity* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency* sebesar 0,265 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,170 dengan batas $CR \geq \pm 2,00$ dan signifikan pada taraf 0,05, yaitu sebesar 0,030, yang berarti untuk hipotesis lima **diterima**, dengan penjelasan bahwa jika pelaku usaha senantiasa memahami bahwa mengambil inisiatif dalam setiap situasi, selalu mendeteksi peluang serta bertindak aktif dalam hal keuangan usaha adalah pekerjaan yang harus dilakukan dengan baik, maka *hikmah knowledge capture insolvency* akan terwujud dengan baik.

Proactivity (proaktif) dalam penelitian ini diukur dengan melalui indikator: mengambil inisiatif dalam setiap situasi, deteksi peluang dan bertindak. Sedangkan untuk *hikmah knowledge capture insolvency* diukur melalui: memahami dengan bijak (*understand wisely*), mampu dengan bijak (*capable wisely*) serta berkomitmen dengan bijak (*commit wisely*).

4) Pengujian Hipotesis 4 (H4)

Hipotesis keempat yang disampaikan dalam penelitian ini adalah semakin baik *innovativeness* diterapkan, maka akan semakin baik *financial responsibility*

(tanggung jawab keuangan). Nilai estimasi dari pengaruh antara innovativeness terhadap financial responsibility sebesar 0,267 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,219 dengan batas $CR \geq \pm 2,00$ dan signifikan pada taraf 0,05, yaitu sebesar 0,026, yang berarti untuk hipotesis kedua **diterima**, dengan penjelasan bahwa jika pelaku usaha senantiasa melakukan perubahan melalui perbaikan, kreatif dan inovatif dalam hal keuangan usahanya, maka tanggung jawab keuangan usahanya (*financial responsibility*) semakin terwujud dengan baik.

Innovativeness dalam hal ini diukur melalui indikator : melakukan perbaikan, kreatif dan inovatif. Sedangkan untuk *financial responsibility* diukur melalui indikator : perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan, pelaporan keuangan.

5) Pengujian Hipotesis 5 (H5)

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah semakin baik *risk taking* diterapkan, maka akan semakin baik *financial responsibility* (tanggung jawab keuangan). Nilai estimasi dari pengaruh antara *risk taking* terhadap *financial responsibility* sebesar 0,272 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,901 dengan batas $CR \geq \pm 2,00$ dan signifikan pada taraf 0,05, yaitu sebesar 0,004, yang berarti untuk hipotesis keempat **diterima**, dengan penjelasan bahwa jika pelaku usaha senantiasa memahami akan pengambilan risiko sebagai atribut positif, menggunakan ide baru dalam pengambilan risiko serta menangkap peluang eksplorasi dan eksperimen pasar dengan baik, maka *financial responsibility* (tanggung jawab keuangan) akan terwujud dengan baik.

Risk taking disini diukur melalui indikator : pengambilan risiko sebagai atribut positif, pengambilan risiko dengan menggunakan ide baru serta peluang eksplorasi dan eksperimen pasar. Sedangkan untuk *financial responsibility* diukur melalui indikator: perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan, pelaporan keuangan.

6) Pengujian Hipotesis 6 (H6)

Hipotesis keenam penelitian ini adalah semakin baik *proactivity* diterapkan, maka akan semakin baik *financial responsibility*. Nilai estimasi dari pengaruh antara *risk taking* terhadap *financial responsibility* sebesar 0,272 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,901 dengan batas $CR \geq \pm 2,00$ dan signifikan pada taraf 0,05, yaitu sebesar 0,004, yang berarti untuk hipotesis keempat **diterima**, dengan penjelasan bahwa jika pelaku usaha senantiasa memahami akan pengambilan risiko sebagai atribut positif, menggunakan ide baru dalam pengambilan risiko serta menangkap peluang eksplorasi dan eksperimen pasar dengan baik, maka *financial responsibility* (*tanggung jawab keuangan*) akan terwujud dengan baik.

Proactivity (proaktif) dalam penelitian ini diukur dengan melalui indikator: mengambil inisiatif dalam setiap situasi, deteksi peluang dan bertindak. Sedangkan untuk *financial responsibility* diukur melalui indikator: perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan, pelaporan keuangan.

7) Pengujian Hipotesis 7 (H7)

Hipotesis ketujuh penelitian ini adalah semakin terwujud *hikmah knowledge capture insolvency*, maka akan semakin baik *financial responsibility*. Nilai estimasi dari pengaruh antara *hikmah knowledge capture insolvency* terhadap *financial responsibility* sebesar 0,210 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,062 dengan batas $CR \geq \pm 2,00$ dan signifikan pada taraf 0,05, yaitu sebesar 0,039, yang berarti untuk hipotesis ketujuh **diterima**, dengan penjelasan bahwa jika pelaku usaha senantiasa memahami pengelolaan keuangan usaha dengan bijak, mengelola keuangan usaha sesuai kemampuan serta berkomitmen secara bijak dalam hal pengelolaan keuangan, maka *financial responsibility* akan terwujud dengan baik.

Hikmah knowledge capture insolvency diukur melalui indikator: memahami dengan bijak (*understand wisely*), mampu dengan bijak (*capable wisely*) serta berkomitmen dengan bijak (*commit wisely*). Sedangkan *financial responsibility* diukur melalui indikator: perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan, pelaporan keuangan.

8) Pengujian Hipotesis 8 (H8)

Hipotesis kedelapan penelitian ini adalah semakin terwujud *hikmah knowledge capture insolvency*, maka akan semakin baik *financial performance* (kinerja keuangan). Nilai estimasi dari pengaruh antara *hikmah knowledge capture insolvency* terhadap *financial performance* sebesar 0,338 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,904 dengan batas $CR \geq \pm 2,00$ dan signifikan pada taraf 0,05, yaitu sebesar 0,004, yang berarti untuk hipotesis kedelapan **diterima**,

dengan penjelasan bahwa jika pelaku usaha senantiasa memahami pengelolaan keuangan usaha dengan bijak, mengelola keuangan usaha sesuai kemampuan serta berkomitmen secara bijak dalam hal pengelolaan keuangan, maka *financial performance* akan terwujud dengan baik.

Hikmah knowledge capture insolvency diukur melalui indikator: memahami dengan bijak (*understand wisely*), mampu dengan bijak (*capable wisely*) serta berkomitmen dengan bijak (*commit wisely*). Sedangkan *financial performance* diukur melalui indikator: pendapatan, keuntungan dan asset.

9) Pengujian Hipotesis 9 (H9)

Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini adalah semakin baik *financial responsibility* (tanggung jawab keuangan) diterapkan, maka akan semakin terwujud *financial performance* (kinerja keuangan). Nilai estimasi dari pengaruh antara *financial responsibility* terhadap *financial performance* sebesar 0,322 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,916 dengan batas $CR \geq \pm 2,00$ dan signifikan pada taraf 0,05, yaitu sebesar 0,004, yang berarti untuk hipotesis kesembilan **diterima**, dengan penjelasan bahwa jika pelaku usaha senantiasa melakukan perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan dan pelaporan keuangan, maka *financial performance* akan terwujud dengan baik.

Financial responsibility diukur melalui indikator : perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan, pelaporan keuangan. Sedangkan, *financial performance* diukur melalui indikator: pendapatan, keuntungan dan asset.

4.8. Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil penerimaan hipotesis atas pengaruh dari masing-masing variabel yang diteliti disampaikan sebagai berikut :

Pertama, pengaruh *Innovativeness* terhadap *Hikmah Knowledge Capture Insolvency*. Hasil diterima mengenai pengaruh antara *innovativeness* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*, menjelaskan bahwa semakin aktif berinovasi dalam pengelolaan keuangan usaha, maka pemahaman akan pengetahuan tentang kondisi kesulitan likuiditas bisa dikatakan semakin baik. Melalui tindakan selalu melakukan perbaikan, kreatif dan inovatif dalam administrasi keuangan akan sangat membantu untuk kelangsungan usahanya. Dari belum memiliki catatan dan administrasi yang baik, kemudian dari hasil temuan sebagian besar pelaku usaha sudah memiliki catatan pembukuan dan administrasi usahanya, ini menunjukkan adanya proses "capture" atas peningkatan pengetahuannya. Melalui *sharing* dengan sesama pelaku usaha sejenis, bertukar pengalaman, mau melakukan perubahan, hal ini menunjukkan adanya respon positif dari responden.

Hasil ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Aydin (2018), dimana para pelaku UMKM diharapkan untuk selalu berinovasi disemua bidang atas usaha yang dilakukan, sehingga akan banyak menghasilkan perubahan-perubahan yang lebih baik atas usahanya, baik dalam bentuk keuntungan, kelembagaan, atau yang lain, karena dengan berinovasi, pengetahuan akan semakin meningkat. Sesuai dalam Al-Qur'an surah Maryam, ayat 12, yaitu: "Kami memberikan kepada Yahya pemahaman, ilmu, kesungguhan memenuhi panggilan kebaikan dan konsisten atasnya". Semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh oleh

seseorang akan semakin memahami tentang apa yang diketahui dan apa yang semestinya dikerjakan.

Pengetahuan dan ketrampilan merupakan aset tidak berwujud yang dapat menciptakan kompetensi yang baik serta dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pelaku usaha yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tinggi dalam pengelolaan keuangan usaha yang disertai dengan rasa kepatuhan dan kebijakan atas apa yang dilakukan akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan keuangan secara bijak. Sesuai yang disampaikan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am, ayat 89, yaitu: "mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah (ilmu dan pemahaman) serta kenabian". Makna hikmah disini adalah mengetahui akan kebenaran dan sampai pada mengamalkan (ma'rifatu al-haq wa al-'amali bihi), yang dapat dijelaskan bahwa kita semua dianjurkan mau senantiasa belajar untuk mengetahui akan sesuatu hal, sehingga pengetahuan yang kita miliki semakin meningkat. Apabila seseorang dapat menguasai dan mau berusaha untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan, maka niscaya jalannya akan dimudahkan.

Kedua, pengaruh Risk Taking terhadap Hikmah Knowledge Capture Insolvency. Hasil diterima mengenai pengaruh antara *risk taking* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*, menjelaskan bahwa semakin baik dalam memahami akan tindakan pengambilan risiko atas usahanya, maka hikmah *knowledge capture insolvency* dari pelaku usaha asumsinya juga semakin baik pula. Seorang pelaku usaha senantiasa akan dihadapkan pada kondisi kondisi dimana dia harus berhadapan dengan keputusan pengambilan risiko usaha. Beranggapan serta bersikap bahwa pengambilan risiko sebagai atribut positif atas usaha yang sedang

dijalankan melalui ide ide baru serta mau bereksploitasi dan eksplorasi pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman akan langkah yang harus diambil atas pengambilan risiko ini, menjadi salah satu langkah bijak yang senantiasa dimiliki oleh pelaku usaha.

Dalam menghadapi risiko usaha, para pelaku usaha sudah melakukan perubahan administrasi dalam hal memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan kebutuhan rumah tangga. Melalui *sharing* sesama pelaku usaha serta pendampingan dari paguyuban bagi yang mengikuti, pelaku usaha mendapatkan manfaat yang lebih baik akan hal pemisahan pengelolaan keuangan usaha tersebut. Berkomitmen dalam mengatasi kesulitan keuangan untuk tidak selalu mencari sumber dana usaha dari lembaga keuangan formal juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dalam mengantisipasi mundulnya kesulitan likuiditas, dan ini bisa dijelaskan sebagai langkah pengambilan keputusan yang bijak.

Dalam Lisan al-Arab, Ibnu Manzhur menyebutkan makna hikmah disini adalah *al-gadha*, yang artinya memutuskan. Pelaku usaha juga akan bertindak untuk mengambil keputusan atas risiko yang dihadapi. Miller (1983), menjelaskan bahwa keberanian dalam pengambilan risiko merupakan kesediaan perusahaan dalam memutuskan dan bertindak tanpa pengetahuan yang pasti dari kemungkinan pendapat dan mungkin melakukan spekulasi dalam risiko, financial dan bisnis. Dan, seorang individu lebih cenderung menggunakan kemampuan kognitif serta tingkat literasi (keuangan) sebatas yang dimiliki dalam pengambilan risiko ini.

Hasil penelitian ini mendukung yang telah disampaikan oleh Breuer et al. (2012) dan Davide et al. (2019), dimana dalam hal pengambilan risiko (keuangan),

sifat individualisme memiliki peran kuat, disamping atas dasar dari kepribadian, sikap dan keyakinan serta keterbukaan atas pengalaman yang ering dikaitkan dalam pengelolaan keuangan.

Ketiga, pengaruh *Proactivity* terhadap *Hikmah Knowledge Capture Insolvency*. Hasil diterima mengenai pengaruh antara *proactivity* terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*, menjelaskan bahwa semakin aktif dalam mengambil inisiatif dalam setiap peluang dan situasi serta bertindak dalam pengawasan dan pengendalian keuangan usaha, maka makna dari hikmah *knowledge capture insolvency* semakin terwujud, dimana pelaku usaha karus senantiasa berpikir kedepan melalui tindakan dan pengendalian. Milan Zeleny (1987), menjelaskan bahwa hikmah (hikmat) diartikan sebagai "why-do" (*wisdom*), bukan bermakna "why-is" (*information*), dan diperluas lagi dengan definisi "know-what", yang artinya apa yang harus dilakukan, ditindaklanjuti atau dilaksanakan. Hal ini juga didukung oleh Rusell Ackoff (1999), yang mengartikan hikmah sebagai kemampuan untuk meningkatkan efektivitas. Sesuai dengan makna hikmah dalam artian *al-gadha*, yaitu memutuskan. Memutuskan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran dan realitas, sampai pada kebenaran penerapannya. Dan, ilmu adalah tindakan untuk mengetahuinya.

Para pelaku usaha berinisiatif untuk ikut serta bergabung dalam suatu komunitas usaha sejenis atau sebuah paguyuban, hal ini menunjukkan para pelaku usaha memahami atas manfaat yang akan diperolehnya. Dari ikut serta bergabung dalam sebuah paguyuban ini, para pelaku usaha senantiasa mendapatkan pengetahuan, pendampingan, akses atau jaringan yang dibutuhkan untuk

pengembangan usahanya. Hasil ini mendukung yang disampaikan oleh Miller (1983), dimana proaktif merupakan karakteristik prospektif yang memandang kedepan (*forward-looking*) yang memiliki tinjauan masa depan (*foresight*) untuk mencari peluang dalam mengantisipasi permintaan mendatang, melalui adanya motivasi untuk bertindak (Rusetskli,2011) serta pengawasan dan pengendalian sesuai batas yang dimiliki (Sabine,2012).

Dari hasil ini bisa disampaikan juga bahwa orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) merupakan salah satu langkah efektif yang menggambarkan kualitas dan tata kelola perusahaan. Orientasi kewirausahaan juga dapat dianggap sebagai motivator yang akan selalu mempengaruhi kelangsungan usaha dari pelaku usaha UMKM.

Keempat, pengaruh Innovativeness terhadap Financial Responsibility.

Hasil diterima pengaruh antara *innovativeness* terhadap *financial responsibility*, menjelaskan bahwa semakin aktif dan berinovasi dalam hal pengelolaan keuangan usaha maka tanggung jawab keuangan usaha akan terwujud. Adanya respon positif dari pelaku usaha untuk bersedia melakukan perubahan-perubahan terkait dengan pengelolaan keuangan usaha, dari bagaimana merencanakan sumber dana usaha, bagaimana merencanakan pengaturan arus kas yang ada, apa target yang akan didapat kedepan, sampai pada mulai bersedia bertransaksi dengan kemudahan kemudahan dari pelayanan keuangan yang semakin komplek, hal ini menunjukkan adanya sikap bertanggungjawab dalam pengelolaan keuangannya.

Pengalokasian atau pemisahan antara keuangan pribadi dengan yang digunakan untuk bisnis juga merupakan bentuk dari inovasi dalam kegiatan

perencanaan keuangan, sehingga mendapatkan manfaat yang baik untuk usaha yang dilakukan. Adanya bentuk catatan keuangan menjadi sangat penting bagi para pelaku usaha ini. Dari bentuk catatan ini dapat juga dijadikan sebagai bahan evaluasi atas kemampuan dan kapasitas usaha atas yang sudah direncanakan.

Kelima, pengaruh *Risk Taking Terhadap Financial Responsibility*. Hasil diterima pengaruh antara *risk taking* terhadap *financial responsibility*, menjelaskan bahwa apabila pelaku usaha senantiasa memahami bahwa sebuah pengambilan risiko dapat dijadikan sebagai bentuk motivasi positif dan dilakukan dengan menggunakan ide-ide dalam hal pengelolaan keuangan, maka tanggungjawab keuangan semakin terwujud. Melakukan perubahan dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik juga akan memunculkan yang namanya peluang dan risiko. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, risiko tersebut bisa dikelola, dijadikan sebagai salah satu alternative dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan, sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Keenam, pengaruh *Proactivity terhadap Financial Responsibility*. Hasil diterimanya pengaruh antara *proactivity* terhadap *financial responsibility*, menjelaskan bahwa selalu berupaya mengambil inisiatif dalam setiap mengatasi permasalahan-permasalahan keuangan usaha, melakukan pengawasan dan pengendalian atas operasional keuangan usaha serta bijaksana dalam pengelolaan keuangan usaha maka dapat menunjukkan tanggung jawab keuangan semakin terwujud baik.

Orientasi berwirausaha dari pelaku usaha (UMKM) semakin baik, dapat menunjukkan tanggung jawab pengelolaan keuangan usahanya juga baik. Bentuk

komitmen dari tanggung jawab pengelolaan keuangan usaha yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaku usaha diharapkan sudah mulai memanage keuangannya dengan melakukan pembuatan perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan serta pelaporan keuangan. Islam menjelaskan, arti manajemen atau memanage adalah dari kata "al-tadbir" atau pengaturan yang diderivasi dari kata "dabbara" atau mengatur. Dan juga sudah disampaikan dalam Al-Qur'an surah As-Sajdah, ayat 5, yang menjelaskan: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari kadarnya adalah seribu tahun perhitungan". Jadi, kegiatan usahapun juga seharusnya melalui mekanisme yang tersistematis, itulah bentuk dari kata tanggung jawab yang harus dilakukan.

Ketujuh, pengaruh Hikmah Knowledge Capture Insolvency terhadap Financial Responsibility. Dalam menjalankan usahanya, para pelaku usaha dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki senantiasa melakukan perencanaan keuangannya. Prinsip dilakukannya perencanaan keuangan merupakan bagian dari ikhtiar yang bisa dilakukan. Rencana keuangan yang baik dapat menjadi pedoman serta evaluasi dalam menjalankan usaha. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam kitab Al-Qur'an, surah Ar-Ra'd, ayat 11, bahwa suatu kaum harus berusaha untuk mengubah dirinya dahulu menjadi lebih baik.

Selain dilakukan perencanaan keuangan, hal yang tidak jauh lebih penting pula adalah melakukan kegiatan pencatatan keuangan, baik dalam setiap bertransaksi, dalam operasional usahanya, atau bahkan jika para pelaku usaha memang memiliki sumber dana usaha yang berasal dari unsur hutang. Seperti yang

sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa agama Islam sangat mendukung kegiatan penatatan keuangan dalam sebuah transaksi, yang dijelaskan dalam kitab Al-Qur'an, surah Al-Baqarah, ayat 282 tersebut.

Dalam hal mengatasi kesulitan keuangan usaha, para pelaku usaha bisa untuk memulai melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, selain melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan tersebut. Menyisihkan sebagian dari dana usaha sebagai dana cadangan atau dana darurat bisa dijadikan sebagai alternative pengendalian atas kondisi kesulitan usaha, atau istilahnya **memiliki kas sebagai dana cadangan**. Dengan memiliki dana cadangan yang cukup, usaha yang dijalankan akan lebih siap apabila terjadi adanya pengeluaran atau kebutuhan yang mungkin diluar yang sudah direncanakan. Atau bahkan dimungkinkan tidak perlu untuk mengambil alternative hutang sebagai tambahan sumber dana yang dibutuhkan. Dari yang ditulis oleh Aqida (2020) dalam bukunya: Manajemen Keuangan Islam, Solusi Tantangan Zaman, menyampaikan Rasulullah SAW mendukung umatnya untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk berjaga-jaga, sesuai sabda Beliau:

“Allah SWT akan memberikan rahmat kepada seseorang yang berusaha dari yang baik, membelanjakan dengan pertengahan dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menjaga pada ia miskin dan membutuhkan” (HR. Ahmad).

Dalam hal mengatasi kesulitan keuangan usaha, apabila pelaku usaha mengambil keputusan untuk mencari **sumber dana tambahan usaha dari hutang**, ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan dan perhatian. Hutang sebagai modal usaha (kalau bisa) tidak merupakan dari sumber hutang, sehingga terhindar dari unsur riba (Muhamad, 2016). Agama Islam mengajarkan untuk

berhati-hati dalam hutang. Pastikan dalam keputusan pengambilan hutang ini telah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kemampuan keuangan usahanya. Akan lebih baik kalau keputusan hutang ini juga sudah disampaikan dalam perencanaan keuangan usaha, bahkan sampai pada penentuan darimana sumber pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo nantinya. Rasulullah SAW telah bersabda:

“Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, sesungguhnya hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan mendatangkan kehinaan di siang hari” (HR. Al- Baihaqi).

Langkah selanjutnya, **disiplin dalam setiap pembayaran hutang**. Aqida (2020), juga menjelaskan, dalam salah satu hadits disebutkan bahwa ketika berhutang, seorang muslim wajib mengusahakan pembayarannya. Allah SWT telah menjanjikan kemudahan bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam pengambilan hutangnya. Rasulullah SAW, bersabda:

“Barangsiapa yang mengambil harta orang lain (berhutang) dengan untuk membayarnya (mengembalikannya), maka Allah SWT akan tunaikan untuknya. Dan barangsiapa mengambilnya untuk menghabiskannya (tidak melunasinya), maka Allah SWT akan membinasakannya” (HR. Bukhori).

Dari penjelasan diatas, dapat disampaikan bahwa pemahaman akan pencegahan terjadinya kondisi likuiditas usaha sangatlah penting untuk dimiliki oleh para pelaku usaha. Berperilaku untuk senantiasa komitmen dan disiplin dalam memegang suatu unsur perjanjian dan tanggung jawab adalah salah satu sifat yang terpuji dan sangat bijaksana. Salah satunya ditunjukkan oleh para pelaku usaha sebagai responden penelitian ini yang berada di Kabupaen Klaten. Dibentuknya tabungan “Padi” dalam bentuk tabungan usaha, telah dijadikan sebagai sarana kemudahan serta kecukupan sumber pendanaan untuk operasional usahanya dalam

mengembangkan usaha tenunnya. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman serta langkah antisipasi akan kondisi kesulitan likuiditas yang mungkin bisa terjadi.

Para pelaku usaha juga sudah melakukan pencatatan keuangan, walaupun dalam bentuk sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki belum sampai pada penggunaan model pencatatan keuangan dari sebuah aplikasi keuangan. Para pelaku usaha juga secara otomatis telah melakukan pengendalian serta pengawasan atas keuangan usahanya, karena skala usahanya yang kecil, otomatis pekerjaan ini juga senantiasa sudah dilakukan. Akan tetapi, dalam hal pelaporan keuangan usaha, mereka tidak melakukan, karena system operasional usahanya yang dikerjakan serta dikelola sendiri sebagai pemilik maupun sebagai manager dalam usahanya.

Kedelapan, pengaruh Hikmah Knowledge Capture Insolvency terhadap Financial Performance. Para pelaku usaha senantiasa berupaya untuk selalu mendapatkan pendapatan usaha, dengan jalan mempertahankan pasar yang sudah dimiliki atas produk yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan adanya upaya usaha harus tetap bisa dijalankan. Selain itu, dimilikinya asset tak berwujud, dimana rata-rata pelaku usaha berpendidikan SLTA/Sederajat, bahkan dari beberapa pelaku usaha ada yang menempuh pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, sehingga pengetahuan serta pengalaman semakin meningkat lebih baik, memiliki manajemen usaha yang lebih baik, dapat mengelola keuangan usaha lebih baik, bijak dalam hal pengambilan keputusan keuangan usaha, sehingga juga dapat mewujudkan kinerja keuangan yang lebih baik pula.

Kesembilan, pengaruh antara *Financial Responsibility* terhadap *Financial Performance*. Dimilikinya pemahaman dari pelaku usaha akan pengetahuan pengelolaan keuangan atas kondisi likuiditas sangatlah penting juga. Kalau hal ini dapat terwujud, maka bisa dijelaskan bahwa *hikmah knowledge capture insolvency* dari pelaku usaha terwujud dengan baik pula. Dan, apabila *hikmah knowledge capture insolvency* dari pelaku usaha terwujud baik, diharapkan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangannya juga terwujud dengan baik, selanjutnya kinerja keuangan usaha juga akan terwujud baik.

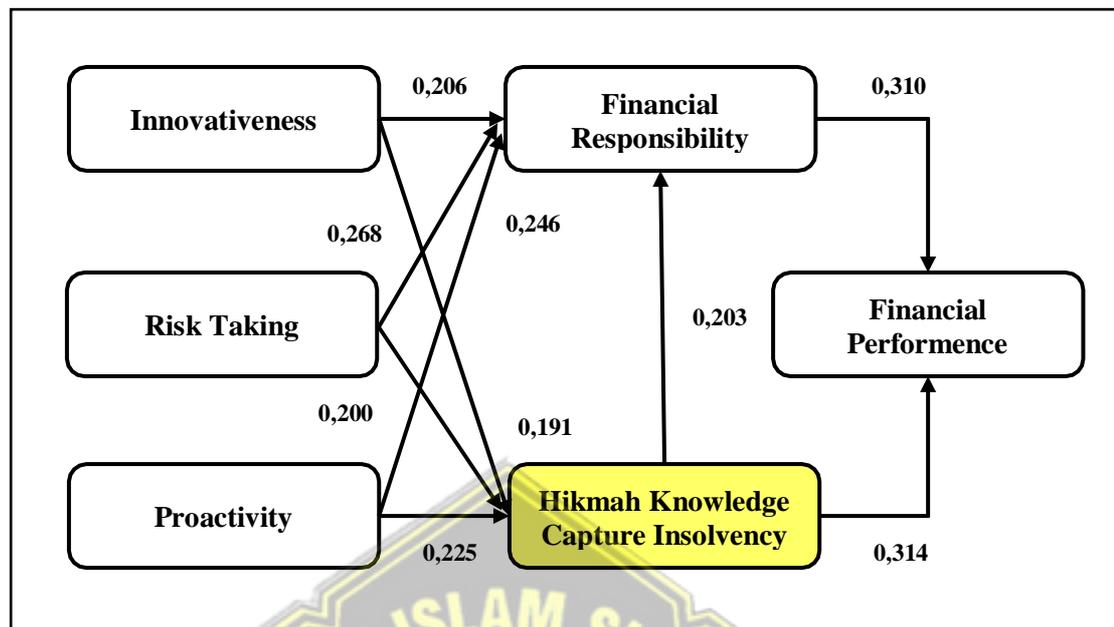
Lin&Kuo (2007), menjelaskan bahwa kinerja bisnis merupakan indikator untuk mengetahui sudah sejauh mana kegiatan bisnis yang dijalankan tepat pada sasaran atau tujuannya. Kinerja bisnis akan dikaitkan dengan aspek-aspek pengukurannya. Nelly et al. (2003), menjelaskan aspek-aspek yang dijelaskan dalam kinerja bisnis meliputi: aspek keuangan dengan indikator pengukuran profit dan aset, aspek sumber daya manusia dengan indikator pengukuran jumlah pegawai dan produktivitas pegawai dan aspek pemasaran dengan indikator omset penjualan dan frekuensi produksi. Indikator pengukuran kinerja keuangan yang disampaikan dalam penelitian ini merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismanto (2016), yaitu kinerja keuangan UMKM yang diukur melalui besarnya pendapatan (*income*), keuntungan (*profit*), serta aset yang dimiliki, dengan hasil yang mendukung pula. Dengan tertib administrasi dan pembukuan, secara tidak langsung menunjukkan kinerja keuangan dan tata kelola keuangan yang baik pula.

Sebagai tambahan penjelasan disini adalah, sebenarnya kita semua mengetahui bahwa dalam orientasi mengembangkan usahanya para palaku usaha

khususnya UMKM ini merupakan pelaku tunggal karena mereka adalah pemilik sekaligus manager usaha, semua aktivitas serta pengambilan keputusan telah dilakukan, sesuai dengan kemampuan dan keahlian serta pengetahuan yang telah dimilikinya. Akan tetapi, dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah seberapa bijak mereka dalam meningkatkan pengetahuan, berkomitmen dengan apa yang harus dilakukan sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.

4.9. Pengaruh Langsung, Tak Langsung dan Total

Analisis pengaruh langsung, tidak langsung dan total dijelaskan untuk mengetahui pengaruh variabel yang dihipotesiskan. Pengaruh langsung merupakan koefisien dari semua garis koefisien dengan anak panah satu ujung atau sering disebut dengan koefisien jalur, sedangkan pengaruh tak langsung adalah pengaruh yang diakibatkan dari variabel antara. Sedangkan pengaruh total merupakan total penjumlahan dari pengaruh langsung dan tak langsung. Pengujian terhadap pengaruh langsung, tidak langsung dan total dari setiap variabel model *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* disajikan pada gambar 4.5.



Gambar 4. 5 Pengaruh Langsung Model Hikmah Knowledge Capture Insolvency

Penjelasan dari gambar 4.5 diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel *hikmah knowledge capture insolvency* **dipengaruhi langsung** oleh variabel *innovativeness* dengan nilai estimasi sebesar 0,191, variabel *risk taking* dengan nilai estimasi sebesar 0,200 dan *proactivity* dengan nilai estimasi sebesar 0,225. Dari ketiga variabel tersebut terlihat variabel *proactivity* yang **dominan** secara langsung mempengaruhi variabel *hikmah knowledge capture insolvency*, yang ditunjukkan melalui nilai estimasi tertinggi, yaitu sebesar **0,225**. Adapun mengenai **pengaruh tidak langsung** yang mempengaruhi variabel *hikmah knowledge capture insolvency* **tidak terlihat dalam model** penelitian, karena variabel *hikmah knowledge capture insolvency* merupakan variabel pada tahap pertama dalam model persamaan terstrukturnya.

2. Variabel *financial responsibility* **dipengaruhi langsung** oleh variabel *innovativeness* dengan nilai estimasi sebesar 0,206, variabel *risk taking* dengan nilai estimasi sebesar 0,268 dan variabel *proactivity* dengan nilai estimasi sebesar 0,246. Dari ketiga variabel ini, terlihat variabel *risk taking* yang **dominan** mempengaruhi secara langsung terhadap variabel *financial responsibility*, karena memiliki nilai estimasi tertinggi sebesar **0,268**.
3. Variabel *financial performance* **dipengaruhi langsung** oleh variabel *hikmah knowledge capture insolvency* dengan nilai estimasi sebesar 0,314 dan variabel *financial responsibility* dengan nilai estimasi sebesar 0,310. Dari kedua variabel ini, dapat dijelaskan variabel *hikmah knowledge capture insolvency* yang **dominan** mempengaruhi langsung terhadap *financial performance* karena memiliki nilai estimasi tertinggi sebesar **0,314**.
4. Variabel *hikmah knowledge capture insolvency* **mempengaruhi secara langsung** terhadap variabel *financial responsibility* dengan nilai estimasi sebesar 0,203.
5. Variabel *financial responsibility* **dipengaruhi secara tidak langsung** oleh variabel *innovativeness* dengan nilai estimasi sebesar 0,039, variabel *risk taking* dengan nilai estimasi sebesar 0,041 dan variabel *proactivity* dengan nilai estimasi sebesar 0,046 melalui variabel *hikmah knowledge capture insolvency*.
6. Variabel *financial performance* **dipengaruhi secara tidak langsung** oleh variabel *innovativeness* dengan nilai estimasi sebesar 0,136, variabel *risk taking* dengan nilai estimasi sebesar 0,159, variabel *proactivity* dengan nilai estimasi

sebesar 0,161 dan variabel *hikmah knowledge capture insolvency* dengan nilai estimasi sebesar 0,063 melalui variabel *financial responsibility*.

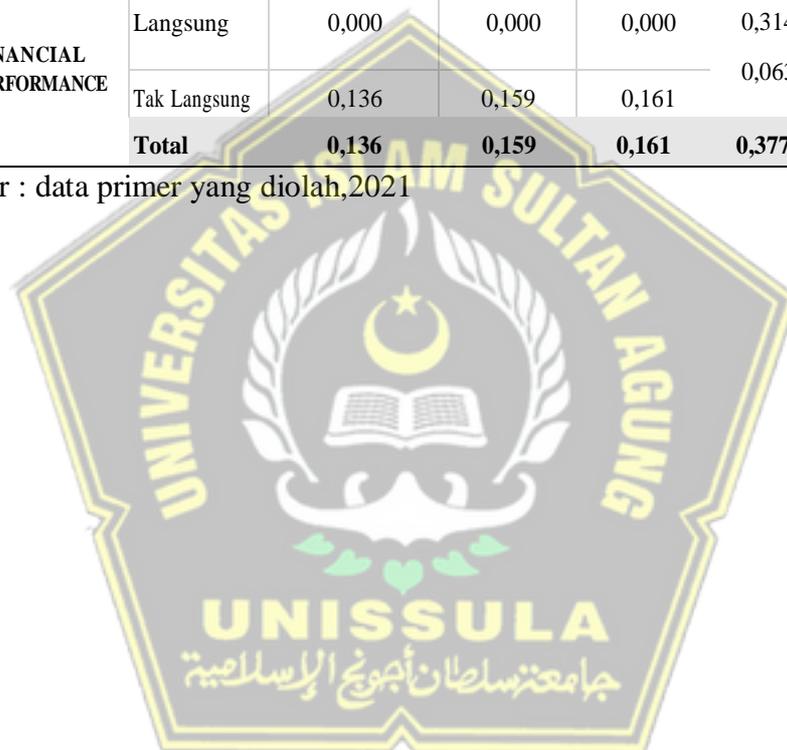
7. Pengaruh total menunjukkan variabel *financial performance* dipengaruhi oleh variabel *innovativeness* sebesar 0,136 atau 13,6%, variabel *risk taking* sebesar 0,159 atau 15,9%, variabel *proactivity* sebesar 0,161 atau 16,1%, variabel *hikmah knowledge capture insolvency* sebesar 0,377 atau 37,7% dan variabel *financial responsibility* sebesar 0,310 atau 31%. Dari perhitungan ini bisa dijelaskan juga bahwa variabel *hikmah knowledge capture insolvency* secara **dominan** mempengaruhi terhadap *financial performance* sebesar 37,7%. Hal ini menjelaskan bahwa, terwujudnya kinerja keuangan yang baik **sangat** didukung oleh bagaimana seseorang dalam meningkatkan dan memahami pengetahuan tentang pengelolaan keuangan usaha khususnya terkait kondisi kesulitan likuiditas usaha dilakukan dengan akal budi baik, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta senantiasa mau berkomitmen untuk melakukan secara terus menerus.

Untuk pengaruh langsung, tidak langsung dan total lebih lengkap dijelaskan melalui tabel 4.25.

Tabel 4. 25 Tabulasi Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total

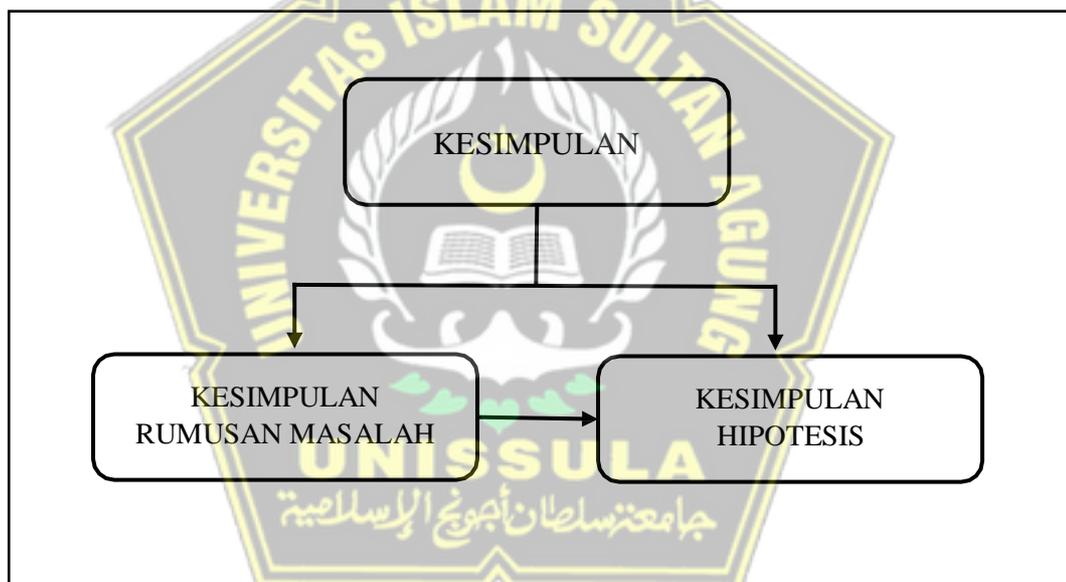
No.	VARIABEL	PENGARUH	INNOVATIVENESS	RISKTAKING	PROACTIVITY	HKCI	FINANCIAL RESPONSIBILITY
1	HKCI	Langsung	0,191	0,200	0,225	0,000	0,000
		Tak Langsung	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
		Total	0,191	0,200	0,225	0,000	0,000
2	FINANCIAL RESPONSIBILITY	Langsung	0,206	0,268	0,246	0,203	0,000
		Tak Langsung	0,039	0,041	0,046	0,000	0,000
		Total	0,245	0,309	0,292	0,203	0,000
3	FINANCIAL PERFORMANCE	Langsung	0,000	0,000	0,000	0,314	0,310
		Tak Langsung	0,136	0,159	0,161	0,063	0,000
		Total	0,136	0,159	0,161	0,377	0,310

Sumber : data primer yang diolah,2021



BAB V KESIMPULAN

Bab penutup menguraikan tentang kesimpulan mencakup kesimpulan masalah menjawab tentang rumusan masalah dan kesimpulan hipotesis yang menjawab hipotesis yang diajukan. Gambaran piktografis rangkaian bab penutup disajikan pada gambar 5.1.



Gambar 5. 1 *Piktografis* Penutup

5.1. Kesimpulan Rumusan Masalah

Penelitian ini diselesaikan untuk melakukan pengujian terhadap variabel - variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan (*financial performance*) dan implikasinya. Pada bab pendahuluan dijelaskan tentang *research gap* dan *fenomena* bisnis yang mendasari penelitian ini dan telah dikembangkan sebagai masalah dalam penelitian, yaitu: “Bagaimana model *Hikmah Knowledge Capture Insolvency* mewujudkan kinerja keuangan melalui pertanggungjawaban (pengelolaan) keuangan dalam orientasi berwirausaha dari pelaku UMKM Tenun ATMB di Propinsi Jawa Tengah”.

Masalah penelitian yang disampaikan diatas sudah dijabarkan pada sub bab pembahasan di bab 4, dimana *hikmah knowledge capture insolvency* sangat berperan dalam memediasi pengaruh antara orientasi kewirausahaan dalam mewujudkan kinerja keuangan melalui tanggung jawab keuangan (pengelolaan keuangan).

Dimensi-simensi dari orientasi kewirausahaan, yaitu *innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity* yang dijelaskan sebagai variabel eksogen dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap *hikmah knowledge capture insolvency*. Hal ini mendukung dari Miller (1983; 2001) bahwa kegiatan orientasi kewirausahaan dalam pengembangan usaha sangat penting untuk dilakukan dalam meningkatkan kinerja usaha. Dengan melakukan orientasi kewirausahaan akan pelaku usaha akan mendapatkan tambahan pengalaman dan pengetahuan.

Melalui *hikmah knowledge capture insolvency* dimensi-dimensi orientasi kewirausahaan yang dijelaskan sebagai variabel eksogen dalam penelitian ini juga

menunjukkan memiliki peran peningkatan dalam pengelolaan keuangan usaha yang lebih baik dalam mewujudkan kinerja keuangan yang lebih baik pula. Hasil pengaruh positif antara *innovativeness*, *risk taking* dan *proactivity* terhadap tanggung jawab keuangan melalui tercapainya *hikmah knowledge capture insolvency*, menjelaskan bahwa tanggung jawab keuangan yang baik akan tercapai jika pemahaman akan pengetahuan kondisi likuiditas usaha juga tercapai baik, yang didukung dari kegiatan orientasi kewirausahaan yang baik pula. Para pelaku usaha memang diharapkan untuk memiliki pengetahuan tentang kondisi likuiditas usaha serta selanjutnya dapat memahami tentang pengetahuan kondisi likuiditas usaha, dengan berkomitmen sesuai kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan tanggung jawab keuangan yang lebih baik, sehingga akhirnya dapat mewujudkan kinerja keuangan yang baik pula.

Penjelasan diatas dapat dibuat kesimpulan, bahwa model *hikmah knowledge capture insolvency* yang dijelaskan dalam penelitian ini mampu menunjukkan adanya pengaruh dalam peningkatan pengetahuan akan kondisi likuiditas usaha dalam mewujudkan tanggung jawab keuangan dan kinerja keuangan.

5.2. Kesimpulan Hipotesis

Kesimpulan hipotesis yang disampaikan dibawah ini atas dasar hasil analisis dan pembahasan penelitian, yang dapat diurai sebagai berikut:

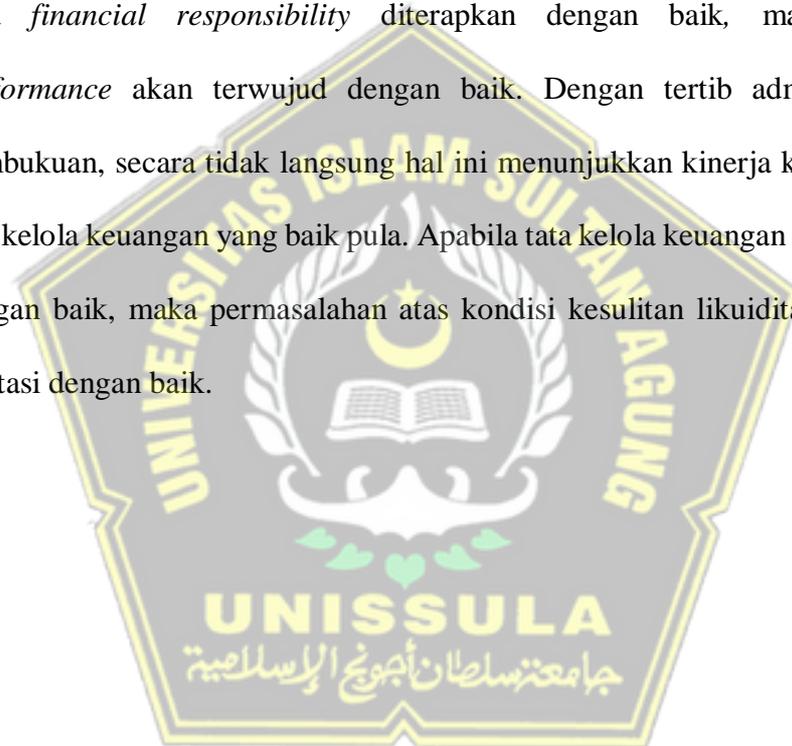
1. Bila *innovativeness* diterapkan dengan baik, maka *hikmah knowledge capture insolvency* akan terwujud dengan baik. *Innovativeness* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah inovasi dalam pengelolaan keuangan usaha, bagaimana kita melakukan perubahan dan perbaikan untuk aktif dan inovatif, sehingga

memunculkan hal-hal baru. Semakin mau berinovasi dalam pengelolaan keuangan usaha maka diasumsikan pemahaman akan pengetahuan kondisi kesulitan likuiditas semakin baik atau *hikmah knowledge capture insolvencynya* berarti terwujud dengan baik. Melalui tindakan selalu melakukan perbaikan, kreatif dan inovatif dalam administrasi keuangan akan sangat membantu untuk kelangsungan usahanya

2. Bila *innovativeness* diterapkan dengan baik, maka *financial responsibility* akan terwujud dengan baik. Semakin mau berinovasi dalam pengelolaan keuangan usaha maka tanggung jawab pengelolaan keuangan juga semakin terwujud dengan baik. Pengelolaan keuangan akan senantiasa dilakukan sesuai dengan mekanisme administrasi dan pembukuan keuangan semakin terwujud baik, mulai dari melakukan perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian keuangan dan pelaporan keuangan akan dilakukan dengan baik.
3. Bila *risk taking* diterapkan dengan baik, maka *hikmah knowledge capture insolvency* akan terwujud dengan baik. Semakin memahami akan tindakan pengambilan risiko atas usahanya maka hikmah *knowledge capture insolvency* dari pelaku usaha asumsinya juga semakin baik pula. Beranggapan serta bersikap bahwa pengambilan risiko sebagai atribut positif atas usaha yang sedang dijalankan melalui ide ide baru serta mau bereksploitasi dan eksplorasi pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman akan langkah yang harus diambil atas pengambilan risiko ini, menjadi salah satu langkah bijak yang senantiasa harus dimiliki oleh pelaku usaha.

4. Bila *risk taking* diterapkan dengan baik, maka *financial responsibility* akan terwujud dengan baik. Semakin memahami akan tindakan pengambilan risiko atas usahanya maka hal ini menunjukkan tanggung jawab pengelolaan keuangan usahanya semakin baik.
5. Bila *proactivity* diterapkan dengan baik, maka *hikmah knowledge capture insolvency* akan terwujud dengan baik. Semakin aktif mengambil inisiatif disetiap peluang dan situasi serta bertindak dalam pengawasan dan pengendalian keuangan usaha, maka pelaku usaha semakin memahami akan pengetahuan tentang kondisi kesulitan likuiditas, atau makna dari *hikmah knowledge capture insolvency* semakin terwujud.
6. Bila *proactivity* diterapkan dengan baik, maka *financial responsibility* akan terwujud dengan baik. Semakin aktif mengambil inisiatif disetiap peluang dan situasi serta bertindak dalam pengawasan dan pengendalian keuangan usaha, maka hal ini menunjukkan komitmen dan tanggung jawab pengelolaan keuangan usaha semakin terwujud.
7. Bila *hikmah knowledge capture insolvency* tercapai, maka *financial responsibility* akan terwujud dengan baik. Dimilikinya pemahaman dan pengetahuan pengelolaan keuangan atas kondisi likuiditas, hal ini menunjukkan bahwa makna dari *hikmah knowledge capture insolvency* dari pelaku usaha tercapai. Dan, apabila *hikmah knowledge capture insolvency* dari pelaku usaha tercapai, diharapkan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan usaha juga semakin baik.

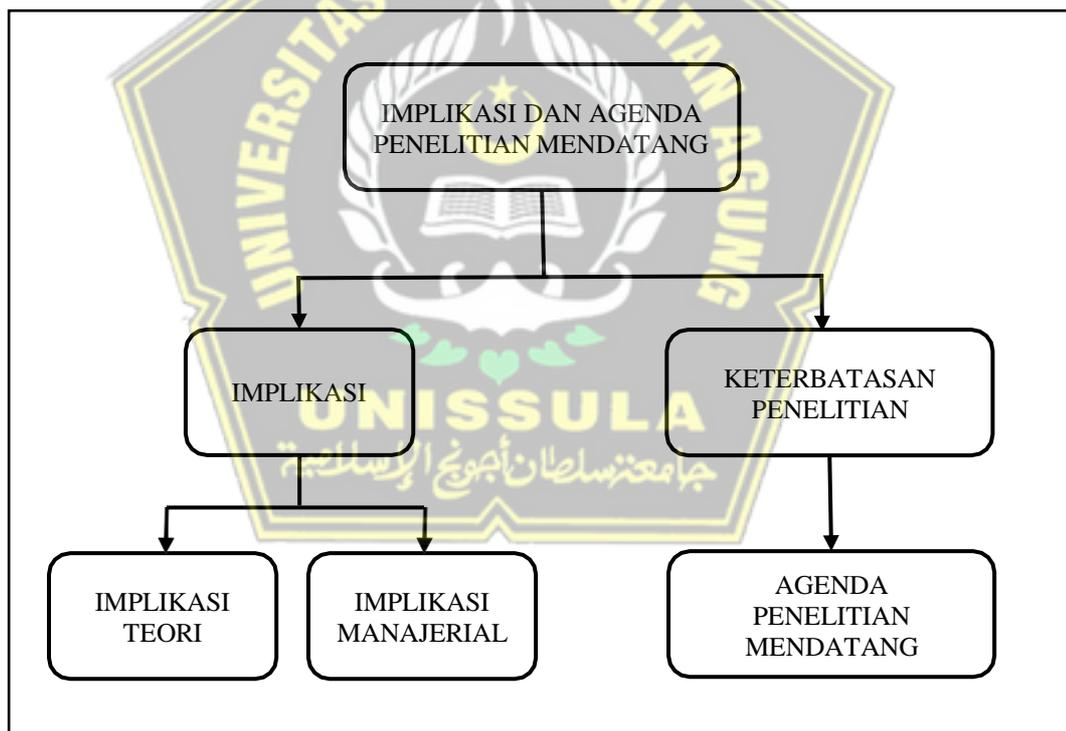
8. Bila *hikmah knowledge capture insolvency* tercapai, maka *financial performance* akan terwujud dengan baik. Dimilikinya pemahaman dan pengetahuan pengelolaan keuangan atas kondisi likuiditas, hal ini menunjukkan bahwa makna dari *hikmah knowledge capture insolvency* dari pelaku usaha tercapai. Dan, apabila *hikmah knowledge capture insolvency* dari pelaku usaha tercapai, diharapkan kinerja keuangan semakin terwujud baik.
9. Bila *financial responsibility* diterapkan dengan baik, maka *financial performance* akan terwujud dengan baik. Dengan tertib administrasi dan pembukuan, secara tidak langsung hal ini menunjukkan kinerja keuangan serta tata kelola keuangan yang baik pula. Apabila tata kelola keuangan usaha berjalan dengan baik, maka permasalahan atas kondisi kesulitan likuiditas usaha akan teratasi dengan baik.



BAB VI

IMPLIKASI DAN AGENDA PENELITIAN MENDATANG

Implikasi dan agenda penelitian mendatang menjelaskan tentang konsekuensi teori dan empiris. Implikasi teori menjawab konsekuensi kontribusi teori yang dibangun dan implikasi manajerial merupakan konsekuensi praktis dari hasil studi. Hasil studi ini tidak lepas dari adanya keterbatasan, berdasarkan keterbatasan tersebut muncul agenda penelitian mendatang. Piktografis rangkaian bab enam ini dijelaskan pada gambar 6.1.



Gambar 6. 1 Piktografis Implikasi dan Agenda Penelitian Mendatang

6.1. Implikasi Teori

Implikasi teori atas model pengembangan *hikmah knowledge capture insolvency* yang mendasari pada orientasi kewirausahaan menuju terwujudnya tanggung jawab (pengelolaan) keuangan dan kinerja keuangan pada UMKM Tenun ATBM di Jawa Tengah ini didasarkan pada temuan temuan atas penelitian yang dihasilkan, antara lain :

1. Pada umumnya, para pelaku usaha telah memahami akan pentingnya peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan yang dikaitkan dengan cara menyelesaikan masalah kondisi kesulitan keuangan atau kesulitan likuiditas.
2. Sebagian besar para pelaku usaha telah memiliki catatan administrasi dan pembukuan keuangan usaha, dalam bentuk sederhana yang dibuat sesuai dengan kemampuan masing masing.
3. Pada umumnya, para pelaku usaha telah memahami akan pentingnya memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan untuk kebutuhan pribadi atau keluarga.
4. Sebagian besar para pelaku usaha telah memberikan dan menggunakan kemudahan-kemudahan atas transaksi keuangan dalam bentuk inovasi keuangan.
5. Adanya beberapa kelompok usaha sejenis yang membentuk sebuah komunitas atau paguyuban usaha sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan usaha yang dihadapi, khususnya berkaitan dengan kesulitan keuangan.
6. Adanya sekelompok usaha yang memiliki prinsip dan berkomitmen bersama untuk tidak menggunakan layanan lembaga keuangan yang tidak sesuai dengan

syariah Islam (termaksud didalamnya terkait adanya unsur riba), dengan membentuk sebuah produk “tabungan padi”, sebagai bentuk strategi dalam mengatasi kesulitan keuangan usaha.

7. Pada umumnya, pelaku usaha berhasil mempertahankan operasional usahanya , khususnya di masa pandemi covid 19, dikarenakan telah memiliki pangsa pasar tetap serta hanya memproduksi jenis produk yang memang dominan sesuai permintaan pasar orientasi ekspor.

Beberapa temuan tersebut, dapat disampaikan bahwa model teoretikal dasar penelitian ini yang mengintegrasikan antara teori struktur modal (*capital structure theory*) dengan konsep manajemen pengetahuan (*knowledge management*), khususnya mengenai siklus “penangkapan pengetahuan” atau *knowledge capture* yang dilandasi pada nilai-nilai ajaran agama Islam dapat menunjukkan adanya solusi dalam mengatasi kondisi kesulitan keuangan. Pengetahuan akan keuangan harus dimiliki, pengetahuan keuangan harus dipelajari dan dipahami serta diterapkan. Dengan komitmen untuk melaksanakan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, maka tanggung jawab (pengelolaan) keuangan serta kinerja keuangan yang lebih baik akan terwujud.

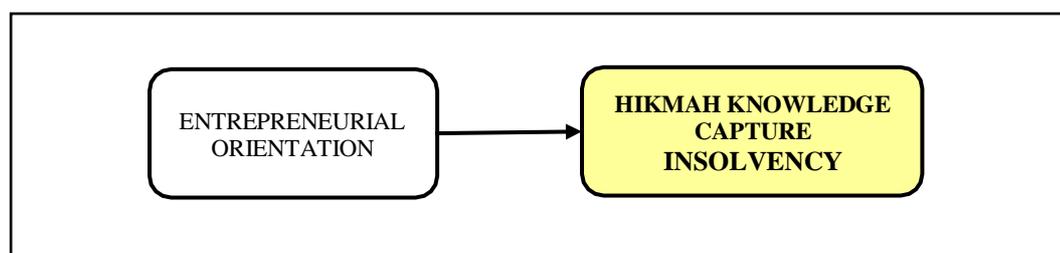
Model *hikmah knowledge capture insolvency* dapat dijadikan sebagai dukungan dari Teori Struktur Modal (*capital structure theory*) milik Miller and Modigliani (1958), yaitu struktur modal optimal yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat didapat dari dua sumber, yaitu modal sendiri dan hutang jangka panjang. Model ini mengisi bahwa peningkatan pengetahuan akan struktur modal yang optimal juga sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha. Selain itu model ini juga

mendukung yang dijelaskan dari Teori *Trade-Off* (Stiglit, 1968; Rubenstein, 1973; Haugen and Papas, 1976; Myers, 2001), yaitu *financial distress* (kesulitan keuangan) yang diakibatkan meningkatnya hutang perusahaan. Perusahaan yang terus memutuskan untuk meningkatkan hutang (sebagai salah satu sumber pendanaannya) akan membayar bunga yang semakin besar dan kemungkinan akan menurunkan laba bersih dan akan membawa kepada kondisi kesulitan keuangan. Jadi, memang sangatlah penting bagi para pelaku usaha untuk meningkatkan pengetahuannya akan kondisi likuiditas ini, sehingga diharapkan apabila pengetahuan akan hal ini meningkat maka pelaku usaha akan dapat mengelola keuangannya dengan baik, dan selanjutnya diharapkan akan terhindar dari kondisi likuiditas atas kesulitan keuangan tersebut.

6.2. Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial dari penelitian ini didasarkan pada pengaruh langsung dan tak langsung atas model pengembangan *hikmah knowledge capture insolvency* dalam mewujudkan kinerja keuangan yang baik, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, hikmah knowledge capture insolvency dibangun dari peningkatan entrepreneurial orientation.



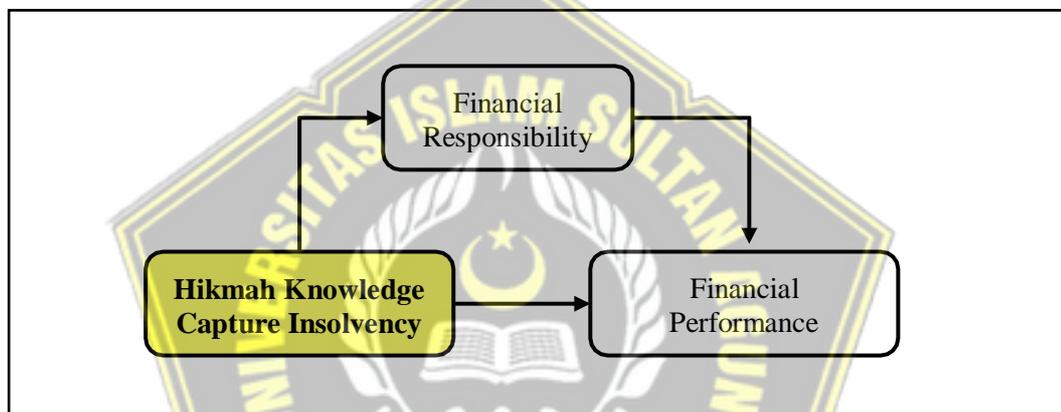
Pelaku usaha tenun ATBM dapat melakukan perbaikan, kreatifitas serta inovatif dalam mengelola keuangan usahanya dengan pengetahuan serta akal budi yang baik, dilakukan sesuai kemampuan dan komitmen sehingga *hikmah knowledge capture insolvency* tercapai. Pelaku usaha Tenun ATBM dapat melakukan perbaikan administrasi serta pembukuan usahanya, dengan membuat model pembukuan usaha yang lebih lengkap, yang dapat dilakukan dilakukan dengan kreatifitas serta inovasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan tetap dilakukan secara kontinue, sehingga lebih memudahkan dalam hal pengelolaan keuangan usahanya.

Pelaku usaha tenun ATBM senantiasa dapat memahami akan adanya risiko atas usaha yang dijalankan, memahami dalam pengambilan keputusan atas risiko merupakan sebuah atribut yang bersifat positif, pengambilan keputusan atas risiko dengan menggunakan ide-ide baru serta senantiasa mau mencari peluang alternatif sesuai dengan kemampuan. Untuk menghindari terjadinya risiko kesulitan likuiditas, pelaku usaha dapat senantiasa berkomitmen untuk tetap bisa memisahkan antara keuangan untuk usaha dengan kebutuhan pribadi atau keluarga. Berusaha tidak mengambil hutang atau pinjaman dalam jumlah yang banyak sebagai sumber dana tambahan jika memang diperkirakan belum bisa optimal dalam mengelola dan mengembalikan kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo.

Pelaku usaha tenun ATBM dapat mengambil inisiatif dalam setiap situasi, senantiasa melihat peluang dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Menabung, menyiapkan dana cadangan, memisahkan keuangan usaha dengan kebutuhan pribadi bisa dilakukan sebagai langkah

pengambilan inisiatif yang baik. Ikut bergabung dalam sebuah komunitas atau paguyuban usaha sejenis bisa di pertahankan sebagai langkah meningkatkan pengetahuan. Pengendalian dan pengawasan atas pengelolaan keuangan usaha tetap dilakukan sesuai dengan kemampuan sebagai langkah antisipasi terjadinya kondisi kesulitan likuiditas yang mungkin saja terjadi.

Kedua, hikmah knowledge capture insolvency mampu meningkatkan financial responsibility sehingga dapat mewujudkan financial performance.



Kesulitan keuangan salah satunya disebabkan karena terjadinya kondisi likuiditas, dimana kondisi perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Pelaku usaha tenun ATBM harus senantiasa memahami dengan diimbangi akan perilaku keuangannya, senantiasa menjaga kondisi likuid dan berusaha mampu memenuhi kewajiban jika memilikinya.

Pelaku usaha tenun ATBM dapat selalu membuat rencana keuangan usaha dengan baik sesuai dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki. Salah satu yang bisa dilakukan dalam kehiatan perencanaan keuangan ini adalah, pelaku usaha dapat merencanakan sebelumnya, dari sumber mana modal yang akan diperoleh sebagai tambahan dana usaha, apakah dari sumber internal atau tabungan sendiri,

ataukah dari sumber eksternal atau mengambil hutang. Kalau memang hutang menjadi alternatif yang akan diambil sebagai solusi tambahan modal, pelaku usaha bisa merencanakan pula, solusi dan alternatif dalam memenuhi kewajiban tersebut sebelum jatuh temponya, mau dipenuhi dari sumber dana yang mana. Sehingga, melakukan pengawasan serta pengendalian pengeluaran dan pemasukan dana operasional sehari-hari juga sangat penting untuk diperhatikan. Dari kegiatan perencanaan keuangan ini, pelaku usaha dapat menentukan target yang diharapkan. Pelaku usaha tenun ATBM dapat senantiasa membuat catatan keuangan usahanya, yang bisa dilakukan secara manual sesuai kemampuan. Meskipun sudah diketahui bahwa, mayoritas pelaku usaha ini tidak atau belum menjadikan kegiatan pencatatan keuangan sebagai kegiatan utama, akan tetapi lebih fokus pada keberhasilan produksi dan pengembangan produk di pasarnya. Melakukan pencatatan keuangan ini sangat penting untuk bisa dipahami dengan baik, karena dengan history catatan atas pengelolaan serta administrasi keuangan ini dapat menjelaskan apakah kondisi keuangan usaha benar-benar sehat ataukah sebaliknya, apakah ada kecurangan atau kesalahan transaksi atau sebaliknya. Sampai pada tindakan pengendalian keuangan usahanya, walaupun sebenarnya sebagai pelaku usaha skala kecil dan mikro, mereka sudah terlibat secara dalam kegiatan ini sehari-harinya. Sebagai pemilik dan/atau manager perusahaan mereka sudah otomatis melakukan perintah kerja, mengawasi jalannya usaha sampai pada pengambilan keputusan dalam usahanya.

Pengelolaan keuangan usaha dipahami dengan baik, dilakukan sesuai dengan kemampuan serta komitmen untuk senantiasa melakukan kegiatan

perencanaan, pencatatan serta pengendalian keuangan usaha, maka tanggung jawab dalam hal pengelolaan keuangan usaha dapat tercapai, dan akhirnya kinerja keuangannya juga dapat terwujud menjadi lebih baik lagi.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Hasil yang disampaikan dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantara :

1. Hasil analisis pengujian full model dengan menggunakan SEM-AMOS menunjukkan adanya hasil uji kesesuaian dengan nilai marginal, yaitu nilai dari *Goodness of Fit Indeks* (GFI) sebesar 0,885 dan nilai *Adjusted Goodness of Fit Indeks* (AGFI) sebesar 0,845, dimana nilai keduanya $\leq 0,90$, yang seharusnya bernilai $\geq 0,90$.
2. Nilai *square multiple correlations* dari *hikmah knowledge capture insolvency* hanya sebesar 0,115, hal ini menunjukkan indikator-indikator memahami dengan bijak, mampu dengan bijak serta berkomitmen dengan bijak hanya mempengaruhi *hikmah knowledge capture insolvency* sebesar 11,5%, sedangkan 88,5% lebih dipengaruhi dari faktor lain yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya pada UMKM Tenun yang masih menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin). UMKM Tenun yang menggunakan alat non manual atau mesin tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, masih diperlukannya kajian mendalam pada UMKM dengan jenis kriteria usaha yang sejenis lainnya atau usaha yang berbeda, sehingga nantinya mendapatkan hasil generalisasi hasil yang lebih luas.

6.4. Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan uraian yang disampaikan dalam keterbatasan penelitian ini, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa item yang bisa dijadikan sebagai agenda penelitian mendatang, antara lain :

1. Penelitian mendatang dapat mengkaji lebih lanjut dalam menguji model hikmah knowledge capture insolvency yang disandingkan pada penerapan dari teori teori lainnya yang masih bermuara pada peningkatan pengetahuan dalam pengelolaan usaha , seperti *Experiential Learning Theory* (David Kolb's,1972,2014), dimana pembelajaran berusaha bisa melalui pengalaman yang didapat dan pendekatan modle pembelajarannya.
2. Berkaitan dengan berwirausaha juga harus memahami akan etika etika dalam berusaha atau berbisnis, penelitian mendatang dapat mengkaji lebih lanjut dalam menguji model *hikmah knowledge capture insolvency* dengan mendasarkan pada *Business Ethics Theory* , miliknya Crane and Matten (2007), yang menjelaskan tentang aktivitas usaha yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan usaha atas permasalahan-permasalahan yang ada dengan dilandasi pada norma dan nilai-nilai moral. Konsep agenda penelitian mendatang ini bisa dikuatkan juga dengan dasar norma dan nilai-nilai Islami.
3. Penelitian mendatang diperlukan kajian yang mendalam untuk menguji model hikmah knowaledge capture insolvency dengan melibatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) itu sendiri, antara lain seperti : *business failur, economic failur, technical insolvency* (Cornett et al., 2012), yang menjelaskan bahwa kesulitan keuangan tidak hanya

bersumber dari internal perusahaan saja melainkan juga dapat dikarenakan faktor eksternal, yaitu kondisi perekonomian secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, surah Al-Baqarah, ayat 231, makna hikmah sebagai suatu nasihat.
Al-Qur'an, surah Al-Baqarah, ayat 279, tentang sumber modal non riba.
Al-Qur'an, surah Al-Baqarah, ayat 282, tentang pencatatan keuangan.
Al-Qur'an, surah Ar-Ra'd, ayat 11, tentang perencanaan keuangan.
Al-Qur'an, surah As-Sajdah, ayat 5, tentang arti manajemen.
Al-Qur'an, surah Maryam, ayat 12, makna hikmah sebagai suatu pemahaman.
Al-Qur'an, surah Al-An'am, ayat 89, makna hikmah sebagai suatu pengetahuan.
Al-Qur'an, surah An-Nisa, ayat 54, makna hikmah dalam ke-Nabi-an (Nubuwah).
Al-Qur'an, surah An-Nahl, ayat 125, makna hikmah sebagai suatu keadilan dan kebijaksanaan.
- Ackoff Russell Lincoln. (1999). *"Re-Creating The Corporation: A Design of Organizations for The21st Century"*. Oxford:Oxford University Press. (hal.33)
- Adilson and Edmilson. (2021). *" Knowledge Management Process and Performance : Key Role of Internal Systems Strategis in Knowledge Capture and Utilisation."* Journal on Information and Knowledge Management, Volume.20, No.4, 2150047.
- Ahmed Al-Dmour, R. A.-D., Nafissa Rababeh (2020). *"The Impact of Knowledge Management Practice on Digital Financial Innovation : The Role of Bank Managers."* Journal of Information and Knowledge Management Systems.
- Al-Breski, M. a. N., Haitham (2019). *"The Role of Financial Management in Promotion Sustainable Business Practice and Development."*
- Alchian, D. (1972). *"Production, Information Costs and Economic Organisation."* Journal American economic Review **62**(5): 772-795.
- Anderson, J. C. and Gerbing, D. W. (1988) *'Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach'*, *Psychological Bulletin*, 103(3), pp. 411–423. doi: 10.1037/0033-2909.103.3.411
- Asheq, A. A. (2019). *"The Role of Entrepreneurial Orientation to SME Performance in Bangladesh."* International Journal of Entrepreneurship.
- Asizah, Nur (2016). *"The Moderating Effects of Entrepreneurial Learning on The Relationship Between entrepreneurship Orientation and Business Performance"* The International Journal of Engineering and Science (IJES), Vol.5,Issue.11, pp.08-15, 2016. ISSN(e).2319-1813. ISSN(p). 2319-1802. (hal.13)
- Assunta Di Vaio and Rosa Palladiow (2021). *"The Role of Digital Innovation in Knowledge Management: A Systems Literatul Review"*. Journal of Business Research, February 2021. (hal. 46)
- Aydin, S. a. D., M (2018). *"Knowledge Management, Innovation and Competitive Advantage : Is The Relationship in The Aye of The Beholder."* Knowledge Management Research & Practice **16**(3): pp.402-413.
- Ayman Abu-Rumman, Ata Al-Shraah, Faisal Al-Madi, Tasneem Alfalah (2021). *"Entrepreneurial Networks, Entrepreneurial Orientation and Performance of Small and Medium Enterprise: Are Dymanic"*

- Capabilities The Missing Link?* Journal of Innovation and Entrepreneurship 10, article number:29(2021). (hal. 48)
- Barclay,R., and Murray,P. (1997), “ *What is Knowledge Management ? Knowledge Praxis*”. Diakses 17 April, 2015, dari <http://www.media-access.com/whatis.html>.
- Barney, J.B. (1991), “*Firm Resources And Sustained Competitive Advantage*”, Journal of Management, Vol. 17 No. 1, pp. 19-120.(hal. 38)
- Becker, Huselid and Ulrich. (2009), “*The HR Scorecard : Mengaitkan Manusia, Strategi dan Kinerja*”. Terjemahan : Dan Rahadyato Basuki, Esensi, Erlangga Group, Jakarta.
- B. Bungin. (2005), “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*”, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Bekir Emre Kurtulmusa, Bernadette Warnerb (2015). “*Entrepreneurial Orientation and Perceived Financial Performance. Does Environment Always Moderate EO Performance Relation.*” ELSEVIER: 739 – 748.
- Bergh, D.D, Conelly, B.L., Ketchen, D.J., & Shannon, L.M. (2014), “ *Signalling Theory And Equilibrium in Strategic Management Research: An Assessment And A Research Agenda*”, Journal a Management Studies.<https://doi.org/10.1111/joms.12097>.
- Benson Horig and Cristian Hopp. (2019). “*Learning Orientations And Learning Dynamics: Understanding Heterogeneous Approach And Comparative Success in Nascent Entrepreneurship*”. Journal of Business Research, Vol.94, January 2019, pages: 28-41
- Bora Aktan, C. B. (2008). “*Financial Performance Impacts of Corporate Entrepreneurship in Emerging Markets: A Case of Turkey.*” European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences(12).
- Brown, J. S. & Duguid, P. (1991). “*Organizational Learning and Communities of Practice: Toward a Unified View of Working, Learning, and Innovation*”. Organization Science, 2(1), 40-57
- Bukowitz, W. and Williams, R. (2000). “*The Knowledge Management Fieldbook*”. London, Prentice Hall(hal.41)
- Brigham, E.F., & Ehrhardt. (2005). “*Financial Management Theory And Practice*” (Eleventh.ed). Ohio: South Western Cengage Learning.
- Cantillon, R. (1755). “*Essai sur la Nature du Commerce in Ge´ne´ral, Institut national d’e´tudes de´mographiques*, Paris.(hal. 5)
- Chaterine L Wang, H. C. (2014). “*Entrepreneurial Learning: Past Research and Future Challenges.*” International Journal of Management Reviews, 16.
- Covin, J.G, & Slevin, D.P. (1989). “*Strategic Management Of Small Firms In Hostile And Benignenvironments*”. Strategic Management Journal,10,75-8(hal. 47)
- Covin, Jeffrey.G. et al., (2020). “ *Individual and Team Entrepreneurial Orientation Scale Development and Configurations for Success*”. Journal of Business Research, Volume.112, May 2020, page 1-12.
- Dalkir,Kimiz. (2005), “ *Knowledge Management in Theory and Practice*”, 1st EdnButterwort-Heinemann, Oxford, ISBN:075067864X,pp. 368
- Dalkir ,Kimiz (2011), “ *Knowledge Management in Theory and Practice*”, 2nd edition, Massachusetts: MIT Press
- David R Marshall, e. a. (2018). “*Learning off the Job: Examining Part-time Entrepreneurs as Innovative Employees.*” Journal of Management 20.
- Debowski, Shelda (2006). “*Knowledge Management*”. Melbourne and Sydney: Jhon Wiley and Son Australia,18.(hal. 41)

- Dess and Lumpkin. (2005). " *The Role of Entrepreneurial Orientation in Stimulating Effective Corporate Entrepreneurship*", Academy of Management Executive, 19(1), 147-156
- Departemen Pengembangan UMKM_Bank Indonesia. (2019). **Data Tentang Penyaluran Kredit UMKM Dan Tingkat Non Performing Loan.**
- Doris Fay, S. S. (2012). " *Within-Person Fluctuations of Proactive Behavior : How Effect and Experienced Competence Regulate Work Behavior.*" Human Performance 25: 72-93.
- Durand, D. (1952). " *Cost of Debt and Equity Funds for Business : Trends and Problems of Measurement.*" Conference on Research in Business Finance: 215-262.
- Drucker, Peter F. (1995). " *Inovasi dan Kewiraswastaan*". Terjemahan oleh Rusjdi Naib. Jakarta: Erlangga
- Drucker, Peter F. (1998). " *The New Management Paradigm*". Forbes
- Edvinsson, L., and Sullivan. (1996). " *Developing a Model for Managing Intellectual Capital*". European Management Journal, 14, 4, 365-64.
- Edward-Schachter (2018). " *The Nature and Variety of Innovation.*" International Journal of Innovation Studies 2(2): pp.65-79.
- Eisenhardt, K. (1989). " *Agency Theory : An Assesment and Review.*" Academy of Management Review 14(1): 57-74.
- Elia Quantananda, B. H. (2015). " *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Surabaya.*" Jurnal AGORA 3,no.1.
- Endar, P., Asrory,T and Basuki,P (2020). " *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan UKM Dan Implikasinya Terhadap Good Governance.*" E-Jurnal Akuntansi 30-8-2020.
- Falahat, M. (2020). " *SME's Internationalization : The Role of Product Innovation, Market Intelligence, Price and Marketing Communication Capabilities as Drivers of SME's International Performance.*" ELSEVIER:Technological Forecasting & Social Change 152(March 2020).
- Fama, J. (1983). " *Separation of Ownership and Control.*" Journal of Law and Economic 26(2): 301-325.
- Fahmi, Irham. (2012), " *Pengantar Pasar Modal*", Bandung, Alfabeta.
- Ferdinand, A. (2002), " *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*", Edisi 3, Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang.
- Ferdinand, A.(2005), " *Metode Penelitian Manajemen.* Ed: 2. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Ferdinand, A. (2006), " *Metode Penelitian Manajemen.*" Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Frank, MZ. and VK.Goyal. (2005), " *Trade-Off and Pecking Order Theories of Debt*". Hongkong University of Science and Technology.
- Francis, Donbesuur., Nathaniel Bosa, Magnus Hultman. (2020), " *The Effect on Entrepreneurial Orientations on New Venture Performance : Contingency Roles of Entrepreneurial Actions*". Journal of Business Research, Volume.118, September 2020, page 150-161.
- Gabriel Sam Ahunfull, Jeff Danquah Boakye & Nana Dwumoh Osei Bampoh. (2021). " *Determinants of SMEs Financial Performance: Evidence From an Emerging Economy*". Journal of Small Business & Entrepreneurship.PublishOnline:2021.<https://doi.org/10.1080/08276331.2021.2885247>.

- Gamayuni, R. R. (2011). "*Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 16 No.2, 176-190 (hal.29)
- Garcia-Villaverde, P.M., Ruiz-Ortega, M.J, Parra-Requena, G. and Rodrigo-Alarcon, J. (2014). "*Orientacion Emprededora y Resultado Empresarial: Implicaciones De Los Factors Relacionales*". *Cuadernos Aragonese De Economia*, Vo.24, No.1/2, pp. 75-96
- Ghozali, Imam. (2005), "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program AMOS*", UNDIP Semarang.
- Ghozali, Imam. (2011), "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*", UNDIP-Semarang.
- Ghozali,Imam. (2018), "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM-SPSS 25*", UNDIP Semarang
- Grant. (1991). "*The Resources-Based Theory of Competitive Advantage: Implication for Strategic Formulation*". *California Management Review*, Spring. 114-135. (hal. 38)
- Hair, Joseph F.Jr.et al. (2010). "*Multivariate Data Analysis 7th Edition*". Pearson Education Limited. Harlow. England
- Hair,F.JR, Joseph, William C.Black, Barry J.Babin, Rolph E.Anderson, Ronald L.Tatham. (2006), "*Multivariate Data Analysis*", Sixth Edition, New Jersey:Person Prentice Hall.
- Hair,Joseph E,Jr et al. (2014), "*A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*", SAGE Publication,Inc.California USA.
- Hair,J.F, et al. (2018). "*Multivariate Data Analysis*". 8th Edition, Cengage.
- Handoko, B.Leo. (2021). "*Teori Sinyal dan Hubungannya Dengan Pengambilan Keputusan Investor*", artikel, BINUS University.
- Harrison, C. (2005). "*Entrepreneurial Learning : Researching The Interface Between Learning and The Entrepreneurial Context.*" *Journal Entrepreneurship Theory and Practice* 29(4): 351-371.
- Harjito, Agus.D. (2011), "*Teori Pecking Order Dan Trade-Off Dalam Analisis Struktur MOdal Di Bursa Efek Indonesia*". *Siasat Bisnis*, Vol.15, No.2, Juli 2022.
- Haugen, P. (1971). "*The Journal of Financial and Quantitative Analysis.*" 6 3(943-953).
- Hasan, Iqbal. (2004),"*Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*", PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hovakimian, A., T. Opler and S.Titmen. (2001), "*The-Debt Equity Choice*". *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 36,1.
- Ismanto, H. (2016). "*Peran Karakteristik Pemilik, Hubungan Dengan Pelanggan, Komitmen Perilaku, dan Orientasi Usaha Terhadap Kinerja Keuangan UKM.*" *Jurnal SIASAT BISNIS* 22(1,2018): 76-91.
- Ikujiro Nonaka and Hirotaka Takeuchi. (1995). "*The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create The Dynamics of Innovation*". New York, Oxford University Press.
- Indriantoro dan Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Isichei,E.E., Agbaeze,K.E.,& Odiba,M.O. (2020). "*Entrepreneurial Orientation And Performance in SMEs*". *Internal of Emerging Markets*, 15(6),1219-1241.

- Jappelli, G. a. (2005). "Awareness and Stock Market Participation." Review of Finance 9(4): 537-567.
- Jensen, M. (1976). "Theory of The Firms : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." Journal of Financial Economics 3(4): 305-360.
- Jensen, M. (1986). "Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance and Take Over". American Economic Review, Vol.76, 2, May 1986.
- Kallmuenzer,A.,&Peters,M. (2018). "Entrepreneurial Behaviour Firms Size And Financial Performance: The Case of Tourism Family Firms". Tourism Recnation Research, 43(1), 2-14.
- Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia_diolah BPS. (2020). **Data Tentang Jumlah UMKM Indonesia Tahun 2018-2019.**
- Kolb, David. (2015). "Experiential Learning : Experience As The Source Of Learning And Development", USA
- Korhan (2012). "The Impact of Corporatae Entrepreneurship on Firms Financial Performance : Evidence From Istanbul Stock Exchange Firms." Internastional Business Research 6(1).
- Kofi, Asante. (2021). " The Relationship Between Capital Ctructure Practice and Financial Distress in West Africa", Walden University, ProQuest Dissertations Publis, 2021.
- Komaryatin,N, (2015). "Analisis Optimalisasi Keuntungan Pada UMKM Kain Troso Jepara". JDEB-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, vol.12,no.1,2015.(hal.20)
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta, Erlangga.
- Khoe Yao Tung. (2018), "Memahami Knowledge Management", cetakan pertama, PT. Indeks, Jakarta.
- Kujala, J and Ullrank, P (2004), " Total Quality Management as a Culture Phenomenon", Helsinki University of Technology, Finlandia, (www.asg.org, diakses 20 Maret 2009.
- Kuldeep Singh and Deepa Pillai. (2022). " Corporate Governance in Small and Medium Enterprises: a Review". Emerald Publishing Limited, Vol.12 No.1 pp.23-41,ISSN 1472-0701
- Lestari, S. (2015). "Determinasi Struktur Modal Dalam Perspektif Pecking Order Theory Dan Agency Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufacture Yang Listing di BEI Tahun 2010-2013", Jurnal WRA, Vo.3, No.1, April 2015.
- Liljian Verelinouis, M. K., Lejla Turulja,Merina Cinjarevic (2020). "The Interplay of Entrepreneurial Orientation, Total Quality Management and Financila Performance." Total Quality Management & Business Excellence Journal.
- Li,K., Niskanen, J. and Niskanen, M. (2019). " Corporate and Firm Performance in Europen SMEs: Does Credit Risk Make a Difference?". Managerial Finance, Vo.45 No.5. pp.582-601.
- Lumpkin, G. T. a. D., G.G. (1996). "Clarifying The Entrepreneurial Orientation Construct and Linking it to Performance." Academy of Management Review 21(1): 135-172.
- Lumpkin, G.T., and Dess, G.G. (2001). "Linking Two Dimension of Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Moderating Role of Environment and Industry Life Cycle". Journal of Business Venturing16:429-451.(hal. 9)

- Magaji, M. R., B;Entebang Harry (2017). "*Entrepreneurial Orientation and Financial Performance of Nigerian SMEs*." Journal of Management and Training for Industries 4(1 (2017)).
- Magnier-Watanabe, R. a. B., C (2017). "*Management Innovation and Firm Performance : The Mediating Effect of Tacit and Explicit Knowledge*." Knowledge Management Research & Practice 15(3): pp.325-335.
- Mathew Hughes, Yi-Ying Chang, Ian Hodgkinson, Paul Hughes, Che-Yuan Chang (2020). "*The Multi-level Effect of Corporate Entrepreneurial Orientation on Business Unit Radical Innovation and Financial Performance*." Pre-Proff Journal, 2020
- Masardi et al., (2021). "*Pengaruh Rasio Keuangan dan Kondisi Finansial Distress Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manulife Golden Blossom Sumatra (GBS)*". Jurnal Ilmiah Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, Volume.2, No.3, 2021.
- Marianne Huck et al., (2021). "*Knowledge Management Capabilities and Organizational Risk Taking for Business Model Innovation in SME's*". Journal of Business Research, Volume.13, June 2021, page 683-697.
- Marsha, Yolanda. (2009). "*Knowledge Capture Technique*". <http://marshayolanda.blogspot.co.id/2009/01/knowledge-capturing-technique.html>.
- McElroy, M. (1999). "*The Knowledge Life Cycle*". Present at The ICM Conference on KM. Miami,FL.(hal. 41)
- Meekaewkungorn,Nusanee; Szczepariska-Woszczyna; Katarzyna; Muangance-Chaiyawit; Kassakora-Nuthapon; Khalid-Bilal. (2021). "*Entrepreneurial Orientation and SME Performance: The Mediating Role of Learning Orientation*". Economic & Sociology: Ternopil, Vol.14, Iss.2(2021),294-312.
- Meyer, M.H. and Zack, M.H. (1999). "*The Design and Development of Information Products*". Sloan Management Review, Vol.37(hal. 41)
- Miller, D. (1983). "*The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms*." Management Sciences 29(7): 770-791.
- Modigliani, M. (1958). "*The Cost of Capital, Corporation Finance and The Theory of Investment*." The American Economic Review 48(3): 261-297.
- Mohamed Abdulrab, e. a. (2020). "*Effect of Entrepreneurial Orientation and Strategic Orientations on Financial and Non Financial Performance of Small and Medium Enterprises in Saudi Arabia*." Journal of Public Affairs.
- Morteza Gh, Mehdi Heiddari, Gholamreza. (2021). "*Earning Volatility, Capital Structure Decisions and Financial Distress by SEM*". Emerging Markets Financial and Trade, Volume.57, Issue.9,2632-2650
- Myers, S. C. (2001). "*Capital Structure*." Journal of Economic Perspectives 15(2): 81-102.
- Myres, S. C. (1984). "*The Capital Structure Puzzle*." Journal of Finance 39(3): 575-592.
- Nelson, R.R. & Winter, S.G. (1982). "*An Evolutionary Theory of Economic Change*". Cambridge Mass: Belknap Press of Harvard University Press.
- Nida, Abdioglo. (2019). "*The Impact of Firm Specific Chaeacteristics on The Relation Between Financial Distress and Capital Structure Dicions*", Islemte Arastirmalari Dergisi Jounal, Issue.2,11/2019, 1057-1067.
- Nguyen, N. (2018). "*Hidden Morkov Model for Stock Trading International*", Journal of Financial Studies, 6(2),36.<https://doi.org/10.3390/ijfe6020036>.

- Muhamad. (2016). *Manajemen Keuangan Syari'ah : Analisis Fiqh Dan Keuangan*, hal. 3349-350, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- M. Kuncoro. (2003), "*Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*", Erlangga, Jakarta.
- Oliva, F. L. a. K., M (2019). "*Barriers, Practice, Methods and Knowledge Management Tools in Startups*." *Journal of Knowledge Management* 23(9): pp.1838-1856.
- Przepiorka, W., & Berger, J. (2017). "*Signaling Theory Evolving: Signaling and Signs of Trustworthiness in Social Exchange Sosial Dilemmas, Institutions and The Evaluations of Cooperation*", January 2017, 373-392. <https://doi.org/10.1515/9783110472974-018>.
- Putri Nasution, A. (2015). "*Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*." Thesis.
- Rastogi, P. N. (2002). "*Knowledge Management and Intellectual Capital as a Paradigm of Value Creation*". *Human Systems Management* , 229-240
- Rubinstein, M. E. (1973). "*A Mean-Variance Synthesis of Corporate Financial Theory*." *The Journal of Finance*: 167-181.
- Rusetski, A. (2011). "*Culture And Procedural Drive is of Managerial Motivation to Act*". *Journal of Business and Economics Research* 9, number 1, Januari 2011. (hal. 62)
- Rokhayati, I. Pramuka, B and Sudarto, A. (2019). "*Optimal Financial Leverage Determinants for SMEs Capital Structure Decision Making: Empirical Evidence from Indonesia*". *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol.8 No.11. pp.1155-1161.
- Rivai, Veithzal. (2005), "*Performance Appraisal*", PT. Raja Grafindo, Persada Jakarta.
- Robbins, Stephen P. (2001), "*Organizational Behavior*", New Jersey, Person Education International, terjemahan dari Gede Yani; blogspot.com/2012/03/pengertian-budaya-mutu-kualitas.
- Sabine Sonnentag, A. S. (2012). "*Job Control and Job Stressors as Predictors of Proactive Work Behavior : Is Role Breadth Self-Efficacy The Link?*" *Human Performance* 25: 412-431.
- Senge, Peter M. (1990). "*The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*". USA - New York: Doubleday
- Shohiha, Aqida. (2020). "*Manajemen Keuangan Islam: Solusi Tantangan Zaman*". Quantum Madani, Seri Antologi Dakwah, cetakan 1, Ekonomi Islam, JSI-FIAI-UII, Yogyakarta.
- Soto-Acosta, P. C., DM, Vatamanesco, EM, C-Ochina, R (2016). "*Sustainable Entrepreneurship in SME's : a Business Performance Perspective*." *Sustainability* 8(4): 342.
- Stevenson and Jarillo. (1990). "*A Paradigma of Entrepreneurship : Entrepreneurial Management Strategis Management*", *Journal Special Issue*, 11, 17-27
- Stiglitz, J. E. (1969). "*A Re-Examination of The Modigliani-Miller Theorem*." *The American Economic Review* 59(5): 784-793.
- Suwitno, L. (2013). "*Perbandingan Ketepatan Bankruptcy Prediction Models Untuk Memprediksi Financial Distress Dan Kepailitan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*." (<http://e-journal.uajy.ac.id/253/>).
- Subagyo, dan Purwanto. (2017). *Prinsip-Prinsip Keuangan Wirausaha*, hal.105-106, Mitra Wacana Media, Jakarta

- Sekaran, Uma. (2003), "*Research Methods For Business : A Skill Building Approach*", New York-USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Sugiyono. (2003), "*Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*", Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2014), "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*", Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017), "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Alfabeta, Bandung
- Topsakal, A. C. Y. (2016). "*Intellectual Capital And Financial Performance : Case of Travel Agents.*" Asian Journal of Social Sciences and Management Studies **3**, no.3: 182-190.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia. (2003), "*Total Quality Management*", cetakan kedua, Andi Offset, Yogyakarta
- Torres, A. (2019). "*Linking Entrepreneurial Orientation to SMEs' Performance : Implications for Entrepreneurship Universities.*" Management Decision, emeraldinsight.
- Umidiana and Claudia. (2020). "*Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade-Off Theory.*" Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK), Vol.7, No.1, Juni 2020.
- Vincent Gaspersz. (2011), "*Total Quality Management : Untuk Praktisi Bisnis dan Industri*", Vinchristo Publication (terjemahan) PT. Percetakan Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wach, K. (2015). "*Entrepreneurial Orientation and Business Internationalisation Process: The Theoretical Foundations of International Entrepreneurship*". Entrepreneurial Business and Economics Review, Vol. 3, No. 2, pp. 9-24.
- Widodo (2015). "*Strategic Knowledge With Strategic Alliance Based to Achieve a Sustainable Advantage.*" International Journal of Economic Cooperation and Development (JECD) **36**.
- Widodo,Suryo (2018). "*Peran Eksploabilitas Pengetahuan Berbasis Pembelajaran Kewirausahaan Menuju Kinerja Inovatif Dan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan UKM Batik Di Provinsi Jawa Tengah : Pendekatan Aset Strategik*", Disertasi-PDIM UNISSULA Semarang.
- Widarjono, Agus. (2015), "*Analisis Multivariat Terapan : Dengan Program SPSS, AMOS dan SMARTPLS*", Edisi Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wigg, K. (1993). "*Knowledge Management Foundation*". Arlington, TX:Schema Press.(hal. 41)
- Wiklund,J.& Shephard,D. (2005). "*Entrepreneurial Orientation And Social Business Performance: a Configurational Approach*". Journal of Business Venturing,20(1), 71-91.
- Wolk, et al. (2001), "*Accounting Theory : a Conceptual Institutional Approach*", 5, Australia South Western, Collage Publised
- Yong Digiarmo, dkk. (2019). "*The Role of Entrepreneurial Orientation in Intervening The Relationship Between Social Media Usage and Performance Enhancement of Exporter SMEs' in Indonesia.*" Inderscience.
- Yun Hee Cho and Joo Heon Lee. (2020). " *A Study on The Effect of Entrepreneurial Orientation and Learning Orientation on Financial Performance : Focus on Mediating Effects of Market Orientation.*"

Yunia Wardi, Oerengki Susanto, Nur Liza Abdullah (2017). “*Orientasi Kewirausahaan Pada Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Sumatera Barat: Analisis Peran Modernisasi dan Intensitas Persaingan, Turbulensi Pasar Dan Teknologi*”. Jurnal Manajemen Teknologi, 16(1), 2017,46-61.(hal. 17)

Z.A.Shah, M. A. a. S. (2020). "Entrepreneurial Orientation and Generic Competitive Strategies for Emerging SMEs : Financial and Non Financial Performance Perspective." Journal of Public Affairs.

Zainal, Mustafa .(2009), “*Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*”, Graha Ilmu Yogyakarta

Zeleny, Milan (2005). “*Human Systems Management: Integrating Knowledge, Management And Systems*”. World Scientific. 15–16. (hal.32)

#20.

